

INFORMATION REPORT

COUNTRY Indonesia
 SUBJECT Tenaga for 25 October 1950

PLACE
 ACQUIRED
 DATE OF
 INFO

25X1A
 RETURN TO CIA
 LIBRARY

REPORT NO.
 CD NO.

DATE DISTR. 13 Jan 51
 NO. OF PAGES 1

NO. OF ENCLS.
 (LISTED BELOW)

SUPPLEMENT TO
 REPORT NO.

25X1X

1. A copy of the Indonesian language Communist publication Tenaga for 25 October 1950 has been received by the CIA library and is available upon request.
2. This publication strongly supports the Serekatburuh Perkebunan Republik Indonesia (SARUPRI).
3. The Five Principles of the Indonesian Nation are bitterly caricatured in cartoons on page 25. The captions of these cartoons are:
 1. Religion: There is no freedom of worship. Why? Although you want to go to pray, you have no clothes to wear. Dressed like this, no worship is legal.
 2. Nationality: The people who struggled for the establishment of the Red and White Flag do not reap the benefit of their toil, but those who formerly hesitated now support the country, they are the well-to-do people.
 3. Humanity: Pretentiously, he gives alms to the beggar, but in truth he is the very cause of the existence of beggars. Just ask the fat man to abolish pauperism. Then he will shrug his shoulders.
 4. Democracy: Democracy does not mean anything. Those who have the right of freedom of speech are the bureaucrats. The mouths of the people are shut up by military regulations, emergency regulations and other measures.
 5. Social Justice: Social justice means that the fat will remain so forever, and the thin will remain thin as long. Those who eat things out of bottles and tins will go on eating them, and those who eat tree-leaves and kernels will continue to do so.

CLASSIFICATION CONFIDENTIAL/CONTROL

STATE	<input checked="" type="checkbox"/> NAVY	<input checked="" type="checkbox"/> MARINE	DEFENSE
ARMY	<input checked="" type="checkbox"/> AIR	<input checked="" type="checkbox"/> FBI	

No. 10/11

tahun v

25 Okt.

1950

TENAGA

Madjallah Umum Kaum Pekerja

TENTANG PEMOGOKAN SARBUPRI.

KELAS BURUH INDONESIA SEDANG BANGKIT.
KOLONIALISME MESTI DIKUBUR - LIKWI-
DASI K.M.B. SJARAT MUTLAK.

PEMOGOKAN 700.000 Buruh perkebunan telah berachir dengan kemenangan dipihak kaum Buruh dan kekalahan dipihak madjikan. Pemogokan itu adalah pemogokan terbesar yang pernah dilakukan di Asia. Selain daripada itu ia (pemogokan itu) penting dibicarakan disini, karena ia adalah pemogokan kaum Buruh pertanian yang menurut sipat-sipat pekerjaannya lebih terbelakang daripada Buruh perindustrian/perusahaan manapun juga. Pada tempatnya kalau kita disini membitarakannya dengan setjara mendalam.

A.L.S. Main-main Dengan Mesju.

SEDIK semula sehingga pada akhirnya sikap A.L.S. (Algemeen Landbouwsyndicaat) adalah sangat bersipat menolak tuntutan Sarbupri. A.L.S. atjuk-tak-atjuk, masa bodoh, terhadap tuntutan Sarbupri. Ini sudah mulai kentara dari pertemuan A.L.S. dengan Sarbupri yang diadakan pada tgl. 5 Djuli 1950 di gedung Factory. -- symbol penghisapan-luarbiasa & la kolonial di Indonesia -- Djakarta Kota.

Pufuk Pimpinan Sarbupri didalam pidato radionja pada tgl. 15

Djuli 1950 melalui Tjorong Radio Nasional Indonesia di Djakarta telah mendjelaskan, bahwa kekuatan dan kesanggupan mogok dari kaum Buruh perkebunan tidak dapat diukur dari persediaan wang kas pemogokan, melainkan dari kesanggupan bertukar guma memperbaiki keadaan sosial-ekonomi, guna mengentjangan perutnja yang dulu2 selalu lapar dan membalut badannja yang dulu selalu separuh telanjang. Demikian juga, bahwa kesanggupan dan kesediaan berdjua dari sesuatu organisasi tidak bergantung dari keberesan dan kesempurnaan organisasinja.

Sikap memantjing dan menantang dari A.L.S. adalah akibatnja seperti orang main-main dengan mesju: korek api dipasang dekat2 pada timbunan mesju. Akibatnja: meletuslah pemogokan 700.000 (sebut dan batja: tujuh ratus ribu) Buruh perkebunan dibawah pimpinan Sarbupri! Pemogokan yang bersedjarah dari Sarbupri yang bersedjarah pula!

Dikembangkan oleh Putjuk Pimpinan Sarbupri, bahwa ia tidak main2 dengan sesuatu pemogokan, tapi sekali pemogokan telah dimulai, ia tahu bagaimana mesti bersikap dan bertindak terhadap lawan. Memang didalam sedjarahnja Sarbupri tak pernah mengenal pemogokan yang kalah; diantaranya yang besar sadja di Delanggu pada bulan Djuli 1948, di Sumatera Timur pada bulan Maret 1950 dan yang akhir ini diseluruh Indonesia, ketjuall di Sumatera Timu..

Sjarat Istimewa Pada Buruh Pertanian.

KEUNGGULAN kaum Buruh perkebunan letak pada keadaannja sebagai Buruh pertanian, Buruh

dari isinja:

- ★ Kenalkan Upah dan Harga Barang -- hal. 7.
- ★ Buruh Perkebunan Memperjuangkan Keadilan -- hal. 8.
- ★ Pers Nasional dan Buruh (Keterangan S.O.B.S.I.) -- hal. 15.
- ★ Tudjuan W.F.T.U. (Gabungan Sarekat Buruh Sedunia) -- hal. 17.
- ★ Djan Kerdja -- hal. 18.
- ★ Diktatur Demokrasi Rakjat (Mao Tso Tung) -- hal. 20.
- ★ Tindjauan Politik S.O.B.S.I. -- hal. 23.
- ★ Pantja Sila Dalam Praktek -- hal. 25.
- ★ Kebudayaan Rakjat (Tjerita Bersambung dan Sadjak-Sadjak) -- hal. 28.

agraria atau tanah. Buruh agraria masih erat-kuat smitshka-nja, -- perhubungan, persaudaraan dan persatuannja dengan kaum Tani sebagai sumber bagi kelas Buruh. Bahkan banjak diantaranya adalah separuh Tani.

Sebagaimana diterangkan dimuka, Sarbupri tidak punya wang kas pemogokan sepeserpun, djuga pada ketika pemogokan meletus. Tapi berkat bantuan kaum Tani dipatalah diadakan badan2 penampung atau opvanglichamen selama pemogokan berdjalan. Kaum Tani menjediskan tanahnja untuk digarap. Dari situ banjak pemogok mendapat napekah. Pertanian bagi kaum pemogok mendjadi tempat „mengungsi“ semantara.

Selain dari menggarap tanah-tanah atau mengerdjakan pekerjaan pertanian lainnja, kaum pemogok ada yang mendjual kayu bakar, menjabit rumput (Bandung Utara), membuat arang, mengerdjakan keradjinan anjaman (sekitar Tasikmalaja), bekerdja pada perkebunan Rakjat (sekitar Tjibadak-Sukabumi) dan melakukan pekerjaan harian atau motjok (diberbagai daerah). Adanja badan2 penampung itulah yang membuat kaum Buruh perkebunan dapat mogok berlama2 tidak dengan weerstandekas, kas pemogokan.

Hal seperti itu sukar dilakukan oleh kaum Buruh dikota-kota besar yang telah terpisah dari tanah, dari pertanian dan hubungan dengan kaum Tani. Misalnja Buruh pelabuhan, paberi2 seperti Lindeteves dan Cordesius di Djakarta dan Marine Establishment di Surabaya. Kaum Buruh yang tersebut belakangan, ketika mogok terpaksa ada yang menjerep menarik betja, berdagang dsb., tapi kedua duannja sangat sempit dan terbatas, sehingga kurang luas dan besar sebagai badan2 penampung. Pengalaman ketika pemogokan Buruh Velodrome di Djakarta sesudah berbulan-bulan keadaan ekonomi kaum pemogok sangat guntjang, sehingga hampir2 menimbulkan suasana putus asa. Apalagt pimpinan kurang tahab menghadapi keadaan dan hendak menjauhkan diri dari tanggung-djawab. Sehaliknja militansi (galrat-berdjua) dari Buruh dikota-kota besar lebih kuat. Misalnja sekali lagi, ketika pemogokan.



Buruh Perkebunan Tjibarahang (Bandung) terlihat buhar rapat pada permulaan pemogokan.

kan Buruh Velodrome di Djakarta yang tersebut diatas ada seorang "supir-montir" yang lebih suka untuk menarik betja daripada meninggalkan kawan2nya sesama pemogok. Supir-montir yang tersebut mendapat tawaran 2 X sebanyak upah pada Velodrome ditempat pekerjaan lain, tapi ditolaknya. Satu Jontoh sipat Pahlawan dari kelas Buruh!

Kembali kepada pemogokan Sarbupri. Orang yang tidak tahu heran mengapa dapat mogok berlama-lama, ... ialah hampir sebulan -- dan masih saja lagi sanggup sampai enam bulan dan bahkan lebih lagi. Ada yang bertanya: dari manakah mendapat fonds?

Padahal letaknya kekuatan bukan pada fonds, melainkan pada badan2 penampung yang tidak terbatas. Ini diuji ketika pemogokan 17.000 Buruh perkebunan kopi dan rami disekitar Delanggu pada bulan Januari 1948 dan ini sekali lagi diuji pada pemogokan Sarbupri yang baru saja diura berachir. Demikianlah ada syarat istimewa pada kaum Buruh pertama.

Selain daripada adanya badan2 penampung, penting diugalah persediaan bekal seorang-seorang dari semua pemogok. Hal seperti itu pernah terjadi pada pemogokan Buruh timah dibawah pimpinan Lao-kungfui di Bangka-Bellung pada triwulan kedua tahun 1947. Lao-kungfui tidak punya kas pemogokan tapi anggotanya masih mempunyai bekal sendiri2 cukup untuk hidup kurang-lebih 40 hari. Dengan demikian kaum pemogok dan pemogokannya kuat.

Poladjaran apakah dapat ditarik dari kejadian diatas? Inilah ini:

- sebelum mogok disediakan dulu bekal2 penampung;
- masing2 pemogok kalau mungkin menjadikakan bekal sendiri2.

Untuk itu setiap pemogokan hendaklah dipersiapkan dengan teliti; tidak boleh mendadak dan tak berantjana.

Sipat Nasional Anti-imperialist.

PEMOGOKAN Sarbupri mendapat bantuan sepenuhnya dari kaum nasionalist tulen (artinya yang nadis pada K.M.B.) dan kaum Muslim. Dijangan disout lagi dari kaum progressif-revolusioner. Untuk menjelaskan tjontoh saja: seorang ketua dewan tjahang Sarbupri adalah seorang kiai besar yang berpengaruh, sehingga perbelakangan mengalir dari Rakjat-Tani pengikut-pengikutnya. Apalagi salah satu pasal dari tuntutan umum Sarbupri adalah kebebasan melakukan ibadat menurut agama yang dianut oleh masing2 pekerja.

Singkatnya: seluruh Rakjat Buruh dan Tani menganggap perjuangan Sarbupri adalah perjuangan nasional, perjuangan bangsa Indonesia untuk meninggikan tingkatan hidup bangsa. Bahkan bukan saja kaum Buruh dan Tani, melainkan kaum burdjuis ketjil (tengah-pekerja) dan burdjuis nasional (yang mulai anti-K.M.B.) sekurang - kurangnya memberikan sokongan batin kepada para pemogok. Hanjalah orang2 yang anti-Kemerdekaan dan anti-nasional, agent2 imperialist dan budak2 pendjadjahlah yang tidak menjetudhi dan menjokong pemogokan Sarbupri.

Kepenuhuan (simpati) kepada aksi Sarbupri bukanlah hanya dinjatkan ketika telah dimulai pemogokan, melainkan sedjak tuntutan diadjukan telah mengalir, antaranja yang paling dulu dari S.E.K.P. dan R.T.I. Hal itu sekali lagi mejakinkan anggota2 Sarbupri khususnya dan para pemogok umumnya akan keberanian dan keaduan tuntutan umum yang diadjukan oleh Puljuk Pimpinan Sarbupri. Kejakinan itu sangat memperkuat semangat kaum pemogok untuk terus menerus bertekun menghadapi berbagai penderitaan.

Sarbupri selalu memberberkan kepada Rakjat, bahwa pemogokannya bersipat nasional anti-imperialist. Nama "Republik Indonesia". Jang dimaksudkan R.I. (17-8-1945 jang telen, bukan R.I. 17-8-1950 tiruan) adalah tanda bahwa Sarbupri bukan Sarikat Buruh pro-nisa, melainkan Sarikat Buruh anti-imperialist jang memperjuangkan Kemerdekaan Bangsa dan Tanahair-Rakjat. Mengetahui itu maka Rakjat Indonesia jang anti-imperialist siap membantu. Dan didalam hal ini Rakjat mendapat penelaahan ketika bergerilja. Rakjat tahu bagaimana mesti berkorban untuk kawan-kawan seperjuangan, bagaimana menaruhkan (maro) nasibja sepijing, menaruhkan ruangan rumahnja. Disesuaikan dengan keperluan pemogokan pengalaman itu amatlah berguna untuk membantu perjuangan kelas Buruh. Presis sebagaimana Rakjat dulu membantu kaum Partisan (Gerilja Rakjat Anti-imperialist), demikianlah dibeban daerah sampai dapat dikumpulkan nasi bungkus dari kaum Petani untuk membantu kaum Buruh perkebunan jang sedang mogok. Tahulah kita, bahwa bantuan jang seperti itu bukan saja dilapangan kebendaan, melainkan dilapangan semangatpun dapat memberikan tambahan kekuatan kepada kaum pemogok.

Karena sipat nasional anti-imperialist pemogokan Buruh perkebunan, maka didalam P4 (Panitia Penjelang Pemogokan Perkebunan) jang didirikan dimana-mana tidaklah hanja duduk wakil-wakil Sarikat-sarikat Buruh dan Organisasi Tani, melainkan juga kaum Tengah-Pekerja (Burdjuis Ketjil), anggota-anggota organisasi wanita, pegawai-pegawai pamongpradja dan tidak jarang golongan agama. Anggota-anggota pamongpradja jang bersikap anti-imperialist dan menjitil betul-betul Republik Indonesia (asi 17-8-1945) tidak tanggung-tanggung membantu pemogokan Sarbupri, berhaluan dengan sikap kabihet jang lebih cenderung kephak A.L.S.

Dari sini jelaslah betapa perlunya hubungan kelas Buruh dengan golongan-golongan lain didalam masyarakat derakitan. Betapa perlu pula diberberkan kepada masyarakat sipat anti-imperialist daripada tiap pemogokan melawan kapital rakassa sekurangnya ini sehingga pada dasarnya perjuangan kaum Buruh sekarang sama dengan perjuangan dengan hamba runting pada permulaan Revolusi: hanja berlainan bentuknja.

Kader-kader tumbuh dimana-mana.

PADA mula pemogokan dan sebelum pemogokan Pimpinan Pusat Pemogokan (P.T.P. Panitia Tuntutan Pusat) kuatir akan kekurangan kader. Tapi seperti diuga pemogokan Sarbupri pada tahun 1948 di Delanggu menghasilkan tumbunya banjak kader dari antara massa anggota, demikian juga pada pemogokan jang baru lalu. Bahkan kader tidak hanja tumbuh didaerah-daerah jang ada penelaahan organisasi, melainkan juga ditempat-tempat dimana belum pernah ada organisasi-buruh sebelum Sarbupri ditumbuhkan disitu beberapa bulan atau minggu sebelum pemogokan. Dari sini lah dapat diambil kesimpulan, bahwa menganggap massa serba tak mampu, menganggap bahwa jang pantas djadi kader hanja lah anak-anak burdjuis ketjil progressif jang dapat diselundupkan masuk kedalam gerakan-buruh, adalah keliru dan samasekali salah! Ternyata lah dilahirkan kaum Buruh perkebunan jang terbelakang pun banjak dapat ditumbuhkan "kader", sekalipun "kader2" itu pengetahuan umumnya masih rendah atau kadang-kadang bahkan butaburup. Tapi "kader" jang begitu banjak kelebihannja, ialah mereka lahir, besar dan tumbuh dikalangan massa kaum Buruh, merupakan bagian jang erat-bersatu dengan massa kaum Buruh, tak dapat dipisahkan dari massa kaum Buruh. Penyakit burdjuis ketjil, -- seperti ragu-ragu, pengejut, berdjalan terlalu maju (sektarisme), oportunisme, reformisme, buant-isme, phlistinisme ("ramé-ramé" sebelum aksi, kalau sudah sulit lari kutjar-kutjil), -- sekalianja itu sangat sedikit terdapat dikalangan "kader" jang ditumbuhkan oleh massa. Demikianlah dialami oleh Sarbupri. Terpaksa pimpinan Dewan Ranting dan Dewan Tjahang jg. bersikap sebelumnya - sudah - menjerah atau lekas menjerah (kapitulatif) jang dikuasai oleh kesontolojanja dan mau-tak-mau mengakui kesalahannja.

Bahwa mutu lingkaran pengetahuan dan kelengkapan (allroundness) daripada "kader" jang tumbuh ditengah-tengah pemogokan ataupun aksi-aksi lain (demonstrasi dsb.) adalah tidak sempurna hanjalah orang (tolol jang tidak mau mengakuija). Tapi itu memang dapat disempurnakan dengan jalan pendidikan dan latihan didalam waktu jang panjang kemudian. Tapi seperti diuga opsir-opsir biktiran Revolusi biasanya adalah paling djuga

djur dan pandal, demikianlah "kader" alias "opsir" Sarikat-sarikat Buruh sebagai "pasukan" kelas Buruh jang tumbuh ditengah-tengah aksi adalah biasanya jang paling baik. Oleh karena itu tidaklah salah utjayan jang mengatakan, bahwa "tiap aksi melahirkan kader-kader jang djita dan djantan".

Pimpinan Dewan Tjahang atau Ranting jang lemah.

PADA ketika sebelum pemogokan ditanjakan kepada pimpinan Dewan2 Tjahang dan Ranting apa mereka sanggup mogok serta kalau sanggup berapa lama, maka djawabnja bermatjam-matjam. Ada jang menantang sanggup mogok berbulan-bulan, ada jang hanja sanggup mogok 3 minggu, 2 minggu, seminggu (umumnja daerah Besuki dan daerah Banjarnas), ada jang samn sekali tak sanggup (Lunadjang) berdasarkan alasan bahwa organisasi baru didirikan atau perusahaan baru dibuka. Begitulah gambaran umum tidak terlalu menggenibrakan.

Bagaimanakah sikap Pimpinan Pusat Pemogokan?

Pimpinan Pusat Pemogokan (Panitia Tuntutan Pusat -- P.T.P.) tidak dapat mundur, meskipun tahu, bahwa kekuatan Sarbupri tidak rata. Ada jang sangat kuat (Delanggu, Pamakuran dan Tjassam, Lampung, Palembang, Bandar, Gatut dsb.), ada jang sangat lemah (Besuki), ada jang setengah kuat (Sulawesi dsb.). Tapi mundur tak ada tercapat didalam kamus.

Apakah sebabnja?

- Karena kaum Buruh perkebunan dengan upahnja diantara f 0,45 sampai f 2.-- sudah terlalu menderita, kurnanja gelisah dan mungkin timbul pemogokan-pemogokan jang liar (tidak dipimpin dan dipertanggungjawabkan oleh pimpinan). Kalau itu terjadi keadaan sangat buruk, karena akan lebih sulat memimpin aksi jang terpisah-pisah menghadapi berbagai madjikan ser'a didalam keadaan jang serba berlainan, tertimbang memimpin perjuangan bersipat uniform dan integral (sama-seragam dan meliputi seluruhnja).
- Kalan aksi ditunda-tunda, maka paku kopi akan sudah selcas, sedangkan kopi adalah sasaran pakuhan terancam bagi Djawa, sama dengan lembau bagi Suma-



Rapat Umum Aksi Solidar Untuk Memenangkan Aksi Pemogokan "Sarbupri" di Bandung. Disini ratusan boggot berkumpul, menjajaw tindakan untuk mempertjapat kemenangan "Sarbupri".

TENAGA

tera Timur, baik karena barangan sedang sangat tinggi, maupun karena sipat dan sifatnya yang kelas rusak, sehingga memaksa kaum madjua kelas menengah ke-
kalah.

Atas dasar dua pertimbangan tadi Sarbupri mesti segera memulai pemogokan sesudah demonstrasi yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1950, kalau sesudah demonstrasi itu tidak djuga dikabulkan tuntutan Sarbupri.

Baik, sekarang bagaimanakah meng-
atasi kelainan pimpinan beberapa Dewan Tjaba dan -Ranting?

Segera dikirimkan utusan-utusan Pimpinan Pusat Pemogokan ke daerah-daerah, terutama dan pertama-tama ke daerah-daerah yang dipandang lemah. Maksudnya ialah:

- 1) untuk membangkitkan semangat dan
- 2) untuk membantu memberikan pimpinan teknis.

Dan bagaimanakah dan apakah hasil-
nya?

Banjak Dewan Tjaba dan -Ranting yang dianggap lemah (Besuki, Bantem) serta setengah kuat (Bogor dan Sukabumi) menjadi kuat serta menantang sanggup mogok hingga berbulan-bulan.

Apakah sebenarnya pimpinan Dewan-
dewan Tjaba dan -Ranting itu ada
yang lemah?

Karena 3 sebab:

- 1) Kurang pengalaman ataupun (yang
terbanjak) samasekali tak ada pe-
ngalaman.
- 2) Terlalu menganggap lemah ke-
kuatan massa, karena hegemoni
atau kekuatan terbesar didalam
pimpinan bukan berada ditangan
orang-orang yang asalja dari
massa pekerja kasar yang paling
terlindas.
- 3) Berchlanat karena suapan kapi-
talist perkebunan reaksioner;
jumlahnya yang demikian hanya
satu-dua orang dari seluruhnya.

Keragu-raguan Pimpinan Pusat Pemogokan, karena Salah keterangan!

PERNAH sebelumnya perundingan
dengan A.L.S. menemui djaian
buntu Deleqast Sarbupri menurunkan
tuntutan hingga menjadi upah terendah
f 2,75 untuk Djawa Tengah
dan Timur serta f 3,- untuk Djawa
Barat. Pada ketika itu keterangan-
keterangan yang masuk tidak terlalu
membesarkan hati, karena persiapan
kurang. Tapi kemudian sesudahnya
deadlock (buntu) perundingan dengan
A.L.S. dan keterangan-keterangan
benar yang menghapuskan keketjilan
hati masuk, maka kesalahan tadi di-
perbaiki lagi.

Pelajaran apakah dapat ditarik
daripadanya?

Ialah, bahwa bahan-bahan keter-
angan yang salah dan/atau tidak teliti
dapat membuat salahnya strategi
(siasat umum) dan taktik (siasat
husus) yang memang mesti didasari-
kan atas pertimbangan kekuatan.

Mogok adalah seperti perang. ma-
du atau mundur, menyerang atau
bersembunyi mestilah disesuaikan
dengan kekuatan dan pertimbangan
kekuatan, supaya pasukan tidak han-
tur; kalau maju atau menyerang
mestilah dengan kepastian menang
serta kalau akan kalah dengan ke-
hantaran pasukan, baiklah mundur
dengan teratur, sehingga meskipun
territorium (daerah-daerah) ber-
rang (atau tetap tidak bertumbuh),
tapi pasukan bulat tidak dihanjur-
kan). Kalau kompromi terpaksa
djuga dilakukan didalam wujud ge-
jayaan sandjata (rasa jera), karena
kedudukan kita lemah, baiklah itu
diadakan untuk kemudian meny-
rang lagi dengan kekuatan yang be-
lah besar. Perbandingan ini tidak
selalu dapat dipakai didalam per-
djuangan kelas yang sudah terlalu
sengit, kalau pihak madjua tidak
lagi memperdulikan kerugian benda
atau materiell).

Kembali kesool diatas: adanya
satu pendirian hendak memberikan
konsensi agak lebih luas dan menga-
dakan kompromi agak lebih banjak
karena menjangka kekuatan yang
dijadi (tulang punggung tidak besar,
adalah akibat dari rapotan2 yang
masuk yang memang salah. Hal itu
menimbulkan keraguan sementara
yang akurat dapat kelas dilenja-
kan, segera setelah rapotan2 yang
lelah membesarkan harapan datang.

Hukuman terhadap Pimpinan Pus-
sat Pemogokan segera datang dilan-
jutkan wudjud rapotan, bahwa bebera-
pa daerah tidak mau menerima lu-
rang dari f 3,50 sehari. Daerah Be-
suki sendiri umpamanya tidak meng-
hendaki upah t-rendah yang kurang
dari „petong soka“ (tudjuh suku
f 3,50). Pimpinan Pusat Pemogokan
dengan demikian memberikan perin-
tah baru kepada Deleqast untuk me-
nunjukkan tuntutan dan menarik
kombini komassa f 2,75 upah teren-
dah untuk Djawa Tengah dan Ti-
mur.

Demikianlah sikap pimpinan lebih
tegas dan dengan ketegasan dapat
membikin massa kelas kemana-
mana.

Kesatuan Sikap Pimpinan.

ADA kritikal orang luar, bahwa dari
interview2 dsb. dapat ditangka-
adanya berbagai-tagai pendirian ter-
hadap (jampur-tangan pemerintah
dan kepertjajaan kepada pemerin-
tah.

itu memang betul. Berhubung de-
ngan itu pada mulanya samalah pen-
dirian pada selengkapnja Pimpinan
Pusat Pemogokan, bahwa (jampur-
tangan Pemerintah mesti ditolak,
baik didalam wujud good offices
(djaso2 baik), maupun arbitrage
(wasit yang berhak memutus dan
putusannya wadji ditaati). Tapi se-

telah ada persetudjuan dengan P.P.N.
(pada tgl. 16.8.1950) dan pembija-
ran dengan A.L.S. dari „seret“ su-
dah menjadi „matjet“, maka ada
kehendak dari pihak Sarbupri me-
ninta good offices dari pihak peme-
rintah. Pimpinan Pusat Pemogokan
melihat, bahwa dengan adanya per-
setudjuan itu anggapan umum (pu-
blic opinion) makin tjondong kepi-
hak Sarbupri.

Didalam kenjateannya apa yang
disebut „public“ atau „umum“, bu-
kanlah seluruh Rakjat, melainkan
selapan atas dan tengah dari
masjarakat yang membuat koran
atau mendengar radio. Lapisan
ini pada waktu sekarang untuk se-
mentara masih berpihak kepada pe-
merintah K.M.B. yang tidak membe-
la Rakjat, tapi sebaliknya membe-
la kapital raksasa (asing). Tapi me-
kipun begitu lapisan inilah yang di-
anggap membentuk „anggapan
umum“ alias „public opinion“, yang
suaranya diperdengarkan oleh luno2
menteri K.M.B. Berhubung dengan
itu untuk sementara suara golong-
an ini masih penting.

Didalam pemogokan „anggapan
umum“ amat penting didalam me-
nentukan sympathy (pendu2) atau
antipathi (tak senang, bosa Sunda:
tjuu). Karena dengan adanya per-
setudjuan itu golongan „pembentuk“
„anggapan umum“ itu menganggap
Sarbupri tjinta negara dan peme-
rintah (K.M.B.), maka dikalangan
sebagian Pimpinan Pusat Pemogokan
ada hidup kepertjajaan, bahwa
pemerintah akan dapat pula menca-
kan A.L.S. untuk memru pemerintah
didalam penelapan upah. Dari inter-
view yang diberikan oleh sebuhan
orang Pimpinan Pusat Pemogokan
ada terbanjak sikap tertela prtja
dan menggundol pada pemerintah
yang toch sebetulnja tidak mungkin
mau dan/atau dapat membe-
la Rak-

jat. Disini dikatakan demikian de-
ngan „tidak melupakan orang ber-
budi baik“ dikalangan pemerintah
yang barangkali berpihak kepada
keadilan (kaum Buruh), melainkan
karena pemerintah sebagai ahli
pembela kapital kolonial-imperial
(menurut beratus-ratus pasal te-
rang dan gelap perdjandjian K.M.B.)
sekali lagi tidak mungkin dan mu-
stahil membe-
la Rakjat. Konon pula
kabinet extreme (habis-habisan) ku-
nan yang dipimpin oleh Natsir. De-
ngan adanya sikap seakan akan per-
tjaja dan mengandol pada pemerin-
tah, maka seakan-akan haruslah
perbedaan dan pertentangan kepe-
ntingan diantara pemerintah dan
Rakjat, seakan-akan tidak ada lagi
pertentangan dan perdjandjian kelas
diantara pemerintah K.M.B. dengan
kaum Buruh terperas dan Rakjat
terisap semuannya.

Betulkah, benarkah demikian?

Tidak; tidak dan sekali lagi:

T I D A K !

Bagaimanakah sikap Pimpinan
Pusat Pemogokan sebetulnja dan
sebenarnya?

Pimpinan Pusat Pemogokan mau
menerima perantaraan pemerintah,
tapi mempunyai pendirian, bahwa
pemerintah wadji melaksanakan ke-
pada A.L.S. suatu peraturan upah
yang sama dengan upah pada P.P.N.
dan upah selama mogok dibayar.
Pimpinan Pusat Pemogokan tidak
menyetujui upah dari A.L.S. yang
kurang jika dibandingkan dengan
upah dari P.P.N. Karena Sarbupri
tidak mau mengikatkan diri kepada
sebarang keputusan dari pemerin-
tah (yang mungkin sekali menokan
dan merugikan kaum Buruh), maka
Pimpinan Pusat Pemogokan memo-
lak adanya arbitrage (wasit pemu-
tus yang wadji ditaati oleh kedua
belah pihak). Ini adalah karena
Sarbupri dan kelas Buruh umumnya
mustahil dapat memptjajai peme-
rintah K.M.B.

Teranglah bahwa sikap Pimpinan
Pusat Pemogokan tidaklah salah
didalam kebijaksanaannya sekadar
menggunakan perantaraan pemerin-
tah, melainkan menurut keterangan
terletak kepada kurang dijelas-
kannya hal itu kepada kaum Buruh lain
hususnya dan masjarakat umumnya.
Terletak pula pada sebagian penjil-
ran dan pengumuman yang sema-
ngatnya bersipat kompromi. Seba-
nja maka demikian salah tidak se-
lalu sesuatu saran sempat didiskus-
sikan (dipertukar-pikiran) dan ka-
rena penjelenggaraanya bertukar-tu-
kar. Inilah sematjam kesukaran
teknis didalam praktek yang sering
didjumpai diberbagai lapangan pe-
kerjaan.

Mengapa Dibawa Keparlement?

ADA pula dan banjak kritikal di-
lemparkan kepada Sarbupri me-
ngapa persoalan pemogokan Sarbu-
pri tergopoh-gopoh dibawa keparle-
ment.

Apakah Sarbupri prtja, bahwa
parlement akan sanggup memberes-
kan itu? Apa lagi didalam imban-
gan sekarang dimana suara kaum
reaksioner lebih kuat?

Atas pertanyaan itu Sarbupri
mondjawab, bahwa pembawaannya
persoalan pemogokan sendiri kepar-
lement bukanlah suatu kesalahan.
Hanya kalau terlalu banjak diharap-
kan dari parlement-jang-tak-dapat-
dipertjaja adalah tidak mungkin.
Dan selama masih ada ikatan K.M.B.
semua parlement di Indonesia, baik
yang ditunduk dengan telundjuk
p.j.m. president, maupun yang di-
pilih dengan pemilihan pseudo-demo-
kratis (pura-pura demokratis sepe-
ti rencana pemilihan umum seka-
rang), - semua parlement itu mu-
stahil dan mochal dapat dipertjaja.
Berhubung dengan itu oleh Sarbu-
pri sukar dapat dipertjaja.

Apakah yang dapat dikerdjakan
didalam parlement?

Membuat mosi yang sipatnja bu-
kan dinging dan bukan litan, yang
bukan kiri dan bukan kanan, -
pendek kata jng acceptable (dapat

Tebak Siapa?



Sebagian dari anggota Panitia Tuntutan Pusat (Pimpinan Pusat Pemogokan)

Madiallah Umam Kaum Pokedja

Admin./Red: Djatibaru No.9
Telepon Gambir 2507, Djakarta
Tel. Runtah Red. Gmb. 2168, Djk

Penerbit: Laks. Puhl (kasi)
Putrak: (rmasi)
Putrak: Sarbupri
Pem. Umum: Gordian
Ketua Dewan: Iskanda

Terbit 2 X sebulan .
Wang langganan sementara
6 nomor f 12.—
Etjeran 1 ex. f 2.—

★

Iklan (advertensi) minta ketela
ngan pada administrasi.

urat dari Redaksi

BERHUBUNG dengan pemogokan besar Sarbupri, maka kawan2 penjelenggara „TENAGA“ terpaksa menyempatkan berbagai - bagai pekerjaan lain dan meninjauakan segala perhatian kepada pemogokan yang sangat penting artinya bukan saja bagi Sarbupri, melainkan juga bagi kelas Buruh Indonesia seluruhnya. Ini mesti dilakukan dengan keseratan dari pihak penjelenggara. Beralasan bahwa memang ma'af, tapi namun kawan2 pun akan mema'afkan kami.

Isi dari pada nomor ini bunjak
berputar disekitar pemogokan besar
Sarbagri. Bayi pembatal2 yang ter-
diri dari kaum Buruh dan kaum
progresif lainnya kiranya itu tidak
menjadikan suatu keberatan oleh
karena dari pemogokan Sarbagri
bunjak dapat diambil pelajaran
yang berguna bagi pekerjaan kita
dalam massa kaum Buruh. Hal
anggot2 Sarbagri khususnya nom-
or akan mendapat perhatian istimewa.

Nomor ini diteri beromong. 100
cna puerbilla, beynala 17
1959 jg. kami gung. 9 (un-
taka menudaka dan di sira-
Akan diusahakan didalam waktu
juga sepdek - pundiwa supaya
jontoh penerbitan bersana baru
ini dapat lebih dibikin njata dikon-
siaser) didalam wujud pelburan
juga sepdek - pundiwa supaya
dida "TENAGA", PEKBERDA
dida "TENAGA" menjadi satu ma-
dijalul kelns Baruk yang baik de-
nyang nama baru "TENAGA KER-
DJA". Madjallah ini sekurang ada
dida diusahakan oleh sarikat-2 buruh
anggota Sohoi.

Untuk Sarbupri sendiri sejak 2 Oktober dikeluarkan, "WAETA SARBUPRI" untuk sementara terbit sekali sebulan 12 halaman folio, masing2 ditulis bahasa Jawa. Sunda dan Indonesia; BAHASA MADURA akan dimasukkan kemudian kalau masih dirasa perlu. Untuk sementara, "WAETA SARBUPRI" diranca. Scsudah pcleburan madjalah2 jsh. dan bahasa barulah "WAETA SARBU- PRI" dapat dicetak

Ketua dewan Redaksi/Wk. Pem.
Umum.

diterima) oleh sebanjak-banjaknya golongan. Ia itu sadja mungkin berhasil didalam imbingan sementara diantara suara pro-pemerintah dan suara oposisi dari berbagai-bagai tjiarak dan tujuan.

Apakah selanjutnya dapat diperkirakan?

Memajukan pertanian adalah undang-undang dengan menggunakan hak istimewa inisiatif yang belum pernah digunakan selama Revolusi. Tidak terduga, didalam mana yang ditetapkan untuk telah dapat menetapkan upah terendah dapat menetapkan upah terendah bagi semua kaum Buruh se- mutunya. Ja, kalau fraksi S.O.P.S.L. sehektanya kuat dan rajin dan berhasi dalam waktu yang pendek untuk menjadikakan suatu pertanian undang-undang itu akan dapat diterima oleh parlemen atau apa yang disebut parlemen. Dan akan ter- tach parlemen memuatnya (ini tipsikal) sebagai suatu undang-undang memajukan pertanian. Untuk ini, p. menteri yang bertanggung jawab, p. menteri yang bertanggung jawab dan p. m. president berkenan memandatkan. Danlah letaknya kekuasaan.

Ukuran ini, tentu saja, Sarburi tidak dapat lain daripada menganggap parlemen itu semata-mata komedi omong-dimana-itu-kami-wakil-kelas-Buruh. Juga dapat ikut ngomong dari membela pendidikan kelas Buruh di muka parlemen sebagai punggund propaganda; dimana anggota Sarburi, kawen Aileen Erisming dapat, dengan bahasa yang baik, adil dan jujur, menjelaskan, lajaknja, dadi (saya) tuntutan Sarburi serta, belutnja, tidak bonanjna, kolanja, tinsja, sipat pengetahuanja pendidikan A.L.S. Dengan demikian dapitla kita alat propaganda gratis (Kasas) sadija yang dihidupnja pendidikan (publikasi) yang luas dan crikukuk untuk numpengnja, sebagai panti. Untuk itu, tentu saja, Sarburi dapat diharapkan dari "parlemen".

Begitulah Sarbuji berkeinginan
dan ini diperkuat oleh kelas Buruh seluruhnya, bahwa penje-
saian kesengruhan adalah diluar
parlemen dengan jalan menambal
kekutan dan kesengruhan kaum
pekerja. Dengan jalan mengadakan
kan free fight, perjuangan bebas
di luar A.L.S. sebagai alternatif
dari taksa dan Sarbuji sebagai
tentu pengumpul daripada kaum
Buruh perkebunan serta dengan
hasil kemenangan nanti diadakan
free fight lagi sebagai
langkah lanjutan Sarbuji yang
tidak lain melainkan sebagai
semainkna kepada sidang mengha-
dapi segala tuntutan daripada pro-
mogran.

12. Pimpinan Pusat "Mogokan" seka
meng-inspeksi "kekuatannya"
untuk terus "menggempur" A.L.S.
dengan kekuatan njata daripada
kaum buruh perkebunan dengan di
bantu oleh semua kaum Buruh.

~~Perhubungan dan
keseluruhannya.~~

DJAUH-DJAUH hari sebelum pengumuman Pimpinan Pusat Polisi, mogokan telah menetapkan tgl. pengumuman untuk Jawa tgl. 20 Agustus 1950 dan untuk Sumatera 4 hari kemudian. „A.L.S. telah menundikan kami berunding dengan menodongkan pistol kepada lawan (A.L.S.) demikian Sarbunri.

Menurut Sarbupri itu diantara sehabisa ialah untuk menghindarkan A.L.S. mengutur-nguturkan omongan sehingga pancan kopi selesai dan bawaji kopi yang sudah dikupas telasaleseasi pula dianglutur dari paberikaperti dimalsudkan A.L.S. Momamesti diidjaga (dijangan sampai pancan kopi kelauru selesai, karena yang paling terdjerit adalah kopi, yang paling menjjerit-jjerit nuntut lekas diadakan perstedutungan, sehingga yang langsung mengadalkan perstedutungan dengan Pimang Pustat Pemogokan dan dikawal. Akan tetapi selain dari itu tidak kurang pula pertungja, karena sukurnya perbudngan. Menurut pengalaman, disengadai alau tidak, P.T.T. seringk

menjabateer pengiriman surat2, ma-
djallah dsb., sehingga lanjut jang
bilang ditengah djalan. Apalagi pi-
hak perusahaan seringkali dengan
sengadja menjabateer surat2 untuk
Sarupuri. Dengan demikian maka
kalau ditunggu sampai perundingan
amatjet baru diperintahkan pem-
erhatiannya akan amatjet.

[illegible]

Alat-alat seperti lontar sekati, sonjag, palak, untuk menghentikan pemogok atau untuk membatalkan perintah pemogok. Sukar alat-alat perhubungan untuk memerintahkan pemogok, tapi gerombolan alat-alat perhubungan untuk membatalkan perintah pemogok akan memenuhkan pemogok. Untuk itu kaum endememem dan pemogok dapat membantunya menjedihkan semua dan segala alat dengan "wiyad" (suaran) yang terpacat dan memusnakan "Gendang" pendapat. Pihak Pusat Pemogok akan selalu tidak perlu lagi memogok. Kalau sudah dan tjiap perintah "Gagak" dapat ditjiap. Ini terbukti kemudian oleh pengalaman pada dan waktu memerintahkan bekerja kembali sesudah ada dasar persetujuan dengan A.L.S.

Kesukaran perhubungan ini sung-
ga2 terbukti, karena ditempat yang
terpenting dari kota-kota besar
pengiriman tidak sedikit yang di-
mulai terlambat karena surat
surat yang berisi perintah
mungkin terlata disebabkan kur-
nandomers yang mengantar. Di-
antara mereka taknaya mungkin ter-
lah dilakukan perjalanan dari surat
kabar. Didalam hal ini terpatall
kritik dari madjallah, "ZAMAN BARU"
yang terbit di Surabaya (no. 4 tahun
1 tgl. 25-1950). Di antara yang
membuat dilakukannya pengomokan
dari surat2 kabar kebanyakan sega-
ra ikut mogok dengan sendirinya
tapi satu-dua ada yang terpaksa me-
nunggu sampai datang penghun-
dan Pusat Pimpinan Pengomokan.
Begitu pula ada kritik dari "ZAMA-
BARU" bahwa perengaran kuram
diberikan. Kritik ini tidak terla-
tapat, karena siaran2 tidak ban-
nya diberapara daerah juga ke-
sabotage, sendagata itu-tidak! Be-
rangkali diderah Djawa Timur -
dari mana, "ZAMAN BARU" men-
ambil bahan keterangan, - sabot-
ge itu naling banjak.

gung
Selandiuntja dengan Dewar Tj
bang dan — Ranting Sarbupri jang
ada telepon (dan dekat dari Djakarta
dapat dipergunakan perhubungan tu
lepon interlokut, tapi itu hanya ba
didalam daerah Djakarta — Bogo
perhubungan interlokut paling dipa
jang pada waktu pemogokan dapat
diadakan adalah Djakarta — Pu
wokerto dan itu sudah hampir dua
terdengar apa-apa. Seterusnya untu
temp2 jang ada perhubungan ra
dio telefoni. Medan, Palembang, Ba
djarmasin, Jogja dsb. dapat diada
perhubungan radio-telefoni. Tapi
ngan perhubungan 2 X temp2 jang
dringend (penting, meski tidak
pernah perhubungan radio-telefoni
dijaga dan juga dapat dilayani. Di
nikatilah selama pemogokan per
hubungan satu-satunya jang amu
dan paling boleh dipertajua han
lah, dengan orang (perhubungan

menelan biaya luar-biasa banjaknja.
sedangkan kekuatan keuangan orga-
nisasi2 kelas Buruh di Indonesia te-
lah diketahui umum — lemah!

Masalah perhubungan memanglah sulit dan perhubungan memanglah dalam masalah. Ini dirasakan oleh para pemimpin selama pemogokan. Hendaklah pergerakan Buruh di Indonesia dapat menarik pelajaran dari pengalaman Sarbupri, karena kuat dan lemahnya sesuatu aksi banjak bergantung pada masalah perhubungan. Pentingnya perhubungan bagi gerakan-buruh didalam aksi (terutama pemogokan) adalah sama dengan bagi tentera yang sedang bertempur. Lanjutnya perhubungan akan melanjutkan madjunya gerakan buruh di Indonesia. Maka itu kelas Buruh mesti selektas mungkin menjadikan masalah perhubungan. Ini banjak bergantung kepada bantuan kaum Buruh pengangkutan dalam perhubungan.

Arti Penajaran dan Penerangan.

Penjajaran dan penerangan adalah penting dan mempunyai 2 maksud.

- 1) *Kedalam* untuk membantu mem-bikin beres organisasi pemogokan, mencegah timbulnya bermal-tian-matlamat hal sebagai akibat pantjangan (provokasi) kaum reaksi dan memperkuat mora-kaum pemogok.
- 2) *Keluar* untuk menarik anggap-a umum menihak kaum pemogok untuk menarik rasa-penjudj (sympathy) serta dengan dem-jian bantuan batin (morcel) da-honda (matercel).

Sekali lagi, banjak pemogokan dilakukan dengan tidak atau kurang memperhatikan hal penjarangan dan penerangan. Ada pula yang tjuksu kedalam, tapi keluar diam2 saja sehingga sarikat2-buruh lain dan masyarakat tidak mengetahuhi. Ban2 terdient nanti sudah kecep2, sudah terdient.

Bagaimana berkenaan dengan hal itu didalam pemogokan Sarbup yang baru lalu?

Pemogokan Sarbupri didului oleh suatu pers-campaigne yang bertepatan hari ini dengan hari diadukannya tuntutan kepada A.I.S. dan Ondernemersbond. Maksud pers-campaigne itu ialah untuk menundukkan benar-najanya, adinajanya, lajaknaja ds. tuntutan Sarbupri dengan jelas memberikan keadaan2 sesungguhnya (facts, feiten) dengan angka2. Dengan demikian Sarbupri menghargakan bantuan semua kaum Buru lain, kaum Tani dan masyarakat s

matang, bermatjam-matjam ala Sekurariat Penjaran dan Penerangan (publikasi dan informasi) dan P.T.P. (Fanita Tuntutan Pusat - Pimpinan Pusat Pemogokan) mngerdjakan kampanye pencerangan perscampang, surat2 selobaran, poster2, siaran2 kilat, radio2, radio2 pat2 anggota dsb., sehingga dengan segala kekurangannya pemogokan Sarburi dapat menjatijai penjarlaraan (publicitot) yang luas, bahkan sa hingga keluar negri. Meskipun tu nag2 sangat kurangnja, toch dius hakan mengikut system reaksi tipat (snel reageer-systeem). Misalnya segera sesudah suatu pertemuan dalam waktu 15 menit sampai paling lama 1 djam sudah ada perhubungan dengan pers. Sangat tjontoh: segera sesudah Aneta menjarikan berita bohong tentang adanya sekurariat Belanda bekas oir K.L. bernama Blanda duirachman, ikut tjampur didalangi pengorgan diskreditasi. Bngor, mal dengan tjepat hal itu dibantah. Jang ada ialah jawab Soehami Rachme Sekretaris Djenderal II Putjuk Pimpinan Sarburi dan Sekretaris Djendral P.T.P., sedangkan Belanda bkan oysir K.L. hannya ada didalangi fantasi wartawan Aneta. Tjontoh lain ialah ketika ada berita pengse

doran dan pembakaran di Pannan-
nan dan Tjasean yang disarkan oleh
Nicuwsigier (Nicuwsigier) maka be-
hong dan tak mau memuat bantuan
terhadap berita bohongnya. Peng-
gedoran itu samas-kali tidak ada,
sedangkan kebakaran memang betul
ada, seperti biasa terjadi dimusim
kemarau, tapi bukan perbuatan
kaum pemogok. Demikianlah saran
dan penerangan selama pemogokan
adalah tjukup luas, meskipun diker-
jakan dengan tenaga yang amat
terbatas. Pelajanan para wartawan
dilaksanakan oleh Bagian Hubungan
Umum (Public Relation Depart-
ment) daripada Sekretariat Penja-
ran dan Penerangan Pimpinan Pusat
Pemogokan.

Beberapa tjatutan dianggap perlu
untuk unduran dan tjatutan lagi sar-
ikat2-buruh lain. Pada umumnya
menghadapi wartawan adalah baik
dilakukan dengan pertjangan2 tertu-
lis dan dijawab (jawabannya) diber-
ikan dengan segera dan tertulis
(persidhar). Dibuat sekurang-kur-
angnya rangkap dua, setelah ditun-
dalangi oleh yang bertanggung-jawab
jawab dari Bagian Hubungan
Umum Pimpinan Pemogokan untuk
diberikan kepada wartawan yang
bersangkutan dan setelah lagi untuk
perbandingan didalam korreksi kalau
ada kesalahan kecil dan itu disim-
pan didalam archief Pimpinan Pe-
mogokan. Tjara ini boleh dilakukan
terhadap wartawan yang sudah
terpajaja (boasfidu) betul.

Apakah maksudnya maka diambil
tjara yang "ruwet" dan untuk war-
tawan tidak menjangkau itu?

Tidak lain untuk menjangkau hal2
yang kurang memuaskan yang dapat
timbul dari kekurangan ketelitian
salah satu pihak ataupun kedua pi-
hak: pihak pemberi keterangan dan
pihak wartawan. Baik diidjaga di-
jangan sampai terjadi hal2 itu, kare-
na didalam praktik kalau sudah di-
sarkan sesuatu yang salah adalah
pajah untuk mengadakan korreksi
(pembetulan).

System lain yang diidjaga aman ia-
lah dengan diidjaga menjarikan per-
nyataan2 (statements) atau commu-
niqué's (pengumuman), baik meng-
enal satu peristiwa atau hal selama
pemogokan maupun diwaktu-waktu
tertentu: setiap hari, 2 atau 3 hari
sekali dsb.

Sekalinya diidjaga setiap orang
dari Pimpinan Pusat melajani per-
nyataan interview dari wartawan,
melainkan ditetapkan seorang atau
lebih orang2 yang ahli atau menger-
ti dan bertanggung-jawab. Karena
diidjaga selama pemogokan Sarbu-
pri pelajaran permintaan interview oleh
orang2 tidak ditentukan tidaklah se-
lah memuaskan.

Siaran2 bergambar dengan tjara
sehalob (karton digambar, dibolo-
ngi, kemudian disuprot atau diper-
tjiki tinta atau sepuhan) adalah tjara
yang murah untuk memblin poster2
yang mudah dipahamkan Rak-
jat. Tapi diidjaga karena kekurangan
tenaga tjara itu tidak banyak dilak-
ukan oleh Sarbupri selama pemogo-
kannya.

Demikianlah Sarbupri memperha-
tikan betul2 soal2 penjaran dan pe-
nerangan, meskipun dengan serba
kekurangan sjarat materiel dan te-
naga. Dan dengan segala kekurang-
annya dapatlah dirasakan, bahwa
paccadnya tidak kecil.

Apakah kekurangannya?
Kekurangannya ialah, bahwa garis
ideologi dari siaran2 Sarbupri ada
yang kurang tegas, kadang2 ruwet.
Ini adalah karena kekurangan ber-
bagai sjarat yang disebutkan diatas,
sehingga banyak pccadannya dilak-
ukan dengan tidak setjara betul
dan tergesa-gesa. Ini adalah satu
korreksi yang diidjaga. Karena itu
memang Sarbupri mesti mengadakan
self-korreksi dipajangan ini.

Satu kejadian yang ikut meng-
gemparkan selama pemogokan Sar-
bupri ialah "peristiwa Pedoman".
Sk. agent-imperialist Rosihan Anwar
"PEDOMAN" mengidjaga kaum Bu-
ruh perkebunan, Sarbupri dan Solasi.
Ketika Sarbupri mengambil kawa-

ngan-balasan (tjengstaki) redaksi
"Pedoman" telah tidak memuatnya.
sehingga terjadilah selama 4 hari
Sarbupri (Serikat Buruh Perkebu-
nan dan Perkebunan Indonesia) tidak
mengadakan boycott. Tidak mau
mentjatak "Pedoman". Seanggub-
nya kaum Buruh tjukup kemudian
menghadapi "Pedoman" sampai
"Pedoman" lanjut. Tapi karena
artikel-artikel "Keng Po", "De Le-
conomist" dan "Nasional" (Jonglo)
telah menunjukkan, bahwa pengge-
ran orang tentang demokrasi dan
kemerdikan pers adalah masih ber-
sifat kemerdikan, maka kaum Bu-
ruh terpaksa memberi pengurangan
lagi untuk menjeritikan kembali
"Pedoman".

Solidariteit dari Organisasi- organisasi Buruh lain dan Masyarakat Umumnya.

S EGERIA setelah menidjaga nota
tuntutan kepada A.L.S. dan On-
dernemersbond Pimpinan Pusat Pe-
mogokan memuat S.E.K.P. (Serikat
Buruh Kapal dan Pelabuhan) dan
R.T.T. (Rukun Tani Indonesia) untuk
merundingkan konsolidasi2 (kelan-
jutannya) kalau tuntutan itu ditol-
ak. Dan pihak Sarbupri yakin, ba-
hwa madjikan kapitalist kolonial
perkebunan akan memolak, sehingga
akhir-akhirnya toeh mesti diidjaga di-
lakukan pemogokan. Hasilnya, S.E.
K.P. dan R.T.T. bersympati dan
saugup pada saat2 yang diperlukan
menunjukkan solidariteitnya. Ke-
mudian ditusul juga pimpinan or-
ganisasi2-buruh dan lain lain, se-
ta tak lama kemudian (pada tgl. 2-8-
1950), hal tuntutan Sarbupri diidjaga
dalam rapat pengurus besar
sarikat2-buruh anggota S.O.B.S.I.
Kemudian lagi mengidjaga pernjata-
an-pernyataan solidarit dari berbagai
organisasi, diidjaga organisasi wanita
dan pemuda, baik setempat2, maupun
pusat pimpinan.

Karena banyak dari pernjataan so-
lidaireit itu adalah hasil rapat de-
ngan massa anggota2 masing2 or-
ganisasi dapatlah ditarik kesimpulan,
bahwa pemogokan Sarbupri itupun
ikut melatit dan menguatkan so-
lidaireit kelas daripada kelas Buruh
chusunya dan solidariteit diantara
berbagai golongan anti-imperialist
umumnya. Bahwa diterima juga per-
nyataan solidariteit organisasi-
buruh bukan - S.O.B.S.I., bahwa
ada sokongan uang dari Sulawesi
(dari Pare2 sadja f. 1000.—, sebut
seribu), Kalimantan dsb., adalah me-
nunjukkan, bahwa solidariteit kelas
tidak dibendung oleh perbedaan in-
dukt-organisasi-buruh yang dimasu-
ki. Barangkali itu mempertjapat di-
jalannya (proses) pembentukan satu
sadjja vakcentrale diseluruh Indone-
sia dan meliputi semua kaum Buruh
didalam wujud S.O.B.S.I. yang sem-
purna.

Memang solidariteit anti-imper-
ialist daripada Rakjat Indonesia ditam-
kan, dilatih dan diidjidi didalam
lima tahun Revolusi dan kontra-re-
volusi serta Perang Kemerdekaan
Nasional. Itu adalah pengalaman
yang mahal dan bernilai.

Sekalinya kalau solidariteit itu
terus diperkuat dengan diidjaga mo-
djadi persoalan tiap organisasi-bu-
ruh sebagai persoalan semua kaum
Buruh dan Rakjat Anti-imperialist
semumunya. Berhubung dengan itu
sehalanjalah pula tiap sarikat-buruh
sebelum beraksi merundingkan aksi-
nya dengan organisasi2-buruh chu-
sunya dan organisasi2 Rakjat an-
ti-imperialist semumunya.

Jang patut ditjaga pada Sarbupri,
ialah disambitnya tjara aktif menda-
tangi organisasi-organisasi anti-
imperialist lainnya untuk minta so-
lidaireit dan bukan tjara pasif me-
nunggu pernjataan solidariteit da-
tang dengan sendirinya.

Strategi dan Taktik.

K APITAL, yang ditonam di Indo-
nesia 70%, adalah kapital
agraris (gula dan perkebunan).

Berhubung dengan itu kaum Buruh
perkebunan dan gula menghadapi
musuh yang paling kuat. Mengha-
dapi musuh yang demikian bukanlah
perkara gampang. Musuh yang de-
mikian mempunyai banyak tenaga
tjahanan yang luar-biasa dan me-
nurut spalnya, berlainan dengan
perindustrian, kapital pertanian
(agraria) lebih tahan lama dimo-
goki. Sarbupri berhadapan dengan
kaum ondernemers bukanlah perka-
ra kecil dan gampang. Ini lebih
dulu sudah diketahu oleh Sarbupri.

Sudah diidjelaskan dimuka tadi,
bahwa berhubung dengan desakan
massa pemogokan tak dapat dilak-
siner, dilakukan setempat-sempat
atau satu-satu maatschappij. Tapi
menuntut sekaligus kepada satu pi-
hakpun sukar, oleh karena perkebu-
nan-perkebunan meskipun merupakan
satu monopoli yang bersatu
kolok, toeh tidak dapat diwakili
oleh satu sadja gabungan madjikan.
Kaum ondernemers termasuk ber-
bagai organisasi madjikan; diant-
aranya jang terbesar A.L.S. Tapi
disamping A.L.S. ada lagi organi-
sasi lain seperti A.V.R.O.S. (Alge-
mene Vereniging van Rubberplan-
ters ter Oostkust van Sumatra),
D.T.V. (Deli Planters Vereniging),
V.P.V. (Vorstenlandse Planters
Vereniging), Bohto (Bond van El-
gonaars van Besoedische Tabaks-
ondernemingen) dsb. Tapi semua-
nya masuk ondernemersbond. Kesu-
karannya menghadapi satu-satu
maatschappij ialah terlalu lama,
apalagi banyak maatschappij-maat-
schappij ketjil jang hanya mempun-
yai satu dua perkebunan sadja.
Tapi kesukarannya sekaliguspun
ada; ialah A.L.S. katanja keluusa-
annya tidak besar, karena A.L.S. ha-
nja merupakan belangen-organisatie,
organisasi jang hanya untuk meng-
urus dan memela kepentingan-ke-
pentingan jang sama dan serupa.

Sarbupri berpendirian, bahwa
kaum madjikan hendaklah merupa-
kan suatu kesatuan, dengan meng-
adakan sematjana komisi perun-
dangan atau sebagainya. Ini kemu-
dian dapat dipenuhi, ketjuali
A.V.R.O.S. jang tidak masuk A.L.S.
tidak turut, karena ondernemers-
bond jang mendjadi induk dari
A.V.R.O.S. tidak turut berunding,
karena ondernemersbond meliputi
diidjaga perusahaan-perusahaan lain
selain perkebunan.

Berhubung dengan A.V.R.O.S. be-
lum ikut berunding, maka pemogo-
kan di Sumatera Timur ditunda,
untuk memberi kesempatan kepada
Kommissariat Putjuk Pimpinan Sar-
bupri Sumatera Timur berunding
dengan A.V.R.O.S.

Perluasan kekuatan sangatlah menentukan didalam strategi dan taktik pemogokan.

Sekarang sekali lagi diulangi di-
sini, bahwa kaum ondernemers dan
kapital perkebunan kuat, maha-
kuat. Pemogokan satu dua hari
tidak akan mengandung arti apa-
apa bagi kaum kapitalist kolonial
perkebunan. Pemogokan pada per-
usahaan-perusahaan perkebunan lain
dengan misalnja dipelabuhan. Di-
pelabuhan pemogokan seminggu
sadjja tjukup membikin kelangka-
but. Diperkebunan hanya kopi sadja
jang ketika pemogokan Sarbupri
mempunyai kedudukan jang lemah
sekali, karena sedang panen. Diidjaga
perkebunan tembaku kalau sedang
panen kedudukannya buruk dan le-
mah. Tapi karet misalnja sangat
kuat kedudukannya. Pemogokan
pada perusahaan perkebunan ka-
ret misalnja tidak seperti kapal
jang setiap hari mesti "merogoh
kantong" bukan sedikit untuk mem-
bajar sewa pelabuhan. Maka itu
dapatlah dipahamkan sikap A.L.S.
jang tenang sadja ketika pemogo-
kan Sarbupri. Menurut diidjaga-
pikiran A.L.S. kaum pemogok toeh

hanya tahan 2 atau 3 hari. Biarlah
yang kurang selama hari-hari pe-
mogokan itu daripada mesti menam-
bah upah jang berarti mengurang
keuntungan-tambahan setjara pen-
dijadjaan (koloniale extra-winsten).
Baru setelah ternyata, bahwa Sarbu-
pri tahan lama mogok dan akan
masih terus kuat berlama-lama mo-
gok, baru setelah itu A.L.S. "pikti-
pikti" lagi.

Djadi menurut strategi (siasat
umum)nya pemogokan Sarbupri
adalah pemogokan jang mesti kuat
berlama-lama, mesti dapat diulur-
ulur berpandjang-pandjang. Didal-
am batas strategi ini dapat dilak-
ukan dua taktik, ialah memblin
bagian-bagian vital tertentu atau
mogok total (totale bedrijfs-sta-
king); artinya semua bagian dari pe-
rusahaan dimogoki. Berkenaan de-
ngan ini madjallah "ZAMAN BA-
RU" jang diatas sudah disebut, di-
dalam dadjak-rentjanenja menge-
ritik: "mengapa tidak dipilih sadja
bagian-bagian tertentu", katanja.

Mengapa?

Baik, ialah untuk melatit massa
Buruh perkebunan seluruhnya dan
kalau nantinya berhasil, maka akan
dirasakan sebagai hasil peridjangan
dan sebagai kemenangan semua
Buruh perkebunan. Pimpinan Pu-
sat Pemogokan tahu dan ingat un-
tuk mengubah taktik segera seke-
sajnja tampak alamat-alamat
(symptomen) tidak kuatnja massa
kaum Buruh seluruhnya, maka baru
sebagian besar (dari bagian tana-
man) disuruh bekerja dan bagian-
bagian jang terpenting (vital). De-
ngan bekerdjanya -- didalam arti-
an masuk bagian jang terbanjak
(bagian tanaman), meskipun ba-
rang-barang tidak dapat dihasilkan
karena pakerik, misalnja, tidak
berdijalan, toeh jang bekerja mesti
mendapat pembajaran dan akan da-
pat menjenkok bagian jang masih
terus mogok. Hanja sadja tjara
itu dapat memantjing pemertjatan
besar-besaran oleh pihak madjikan,
terhadap mana dengan kekuatan
dan kewaspadaan kaum pemogok
tidak usah takut.

Selanjutnya itu ada satu bagian
jang senggadja tidak disuruh mogok
oleh Pimpinan Pusat Pemogokan,
ialah lsterik. Kalau ini dimogoki
kampun akan menambah tekanan
terhadap alat-alat kaum onderne-
mers (administrateur, employe-
employe dsb.). Hanja dengan per-
timbangan pendjagaan keamanan,
lsterik senggadja disuruh menjala
terus, oleh karena kaum pemogok
bertanggungjawab terus terhadap
pendjagaan keamanan, untuk tidak
memberikan tongkat pemukul kepa-
da kaum madjikan dan pihak re-
aksi terhadap kaum pemogok. Se-
lainnja lsterik bagian-bagian lain
jang bersipat penting untuk umum
atau bersipat perikemamusiaan be-
kerja terus, seperti pegawai-pega-
wai rumah sakit, tukang mengurus
kuda dan ternak.

Tekanan lain, jang diluar Sarbu-
pri, jang dapat dipakai ialah mo-
goknja babu-babu, koki-koki, djo-
ngos-djongos dan katjung kaum ad-
ministrateur, employe's Europa dsb.,
jang mendjadi alat kaum kapitalist
perkebunan reaksioner.

Selanjutnja boycott pengangkutan
jang direntjanakan semua re-
mukan pula tekanan jang keras
terhadap perusahaan perkebunan,
tapi toeh tentang hal ini terdapat
kesalahan besar, jaitu tidak tjukup
tjepat dilakukan, sehingga hasil
perkebunan jang sudah ada disetasi-
on-setasi dan pelabuhan-pelabu-
han masih sempat diangkut keluar
negeri. Dengan demikian perkebu-
nan seperti menurut tjatutan Am-
sterdamse Beurs masih sempat men-
tjapai maximum export didalam
bulan Agustus dengan akibat ke-
naikan koers aandel-aandel peru-

sahaan-perusahaan-perkebunan dengan 1 punt pada permulaan September 1950.

Boycott makanan, seperti nasi, roti, sayuran dsb. yang akan diselenggarakan oleh S.O.B.S.I. Tjabung Bandung adalah mandjur djuga sehingga banyak kaum administrator dsb. yang "terancam-ampun".

Pada akhirnya mengapa Sarbupri tidak menerangkan pimpinan pemogokan kepada Sentral Biro S.O.B.S.I.?

Beikensen dengan hal itu Sarbupri berpendirian, bahwa pemogokan Sarbupri adalah pemogokan se-perusahaan (bedrijfstaking) yang tidak boleh tergesa-gesa diserahkan pimpinannya kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. Penjelasan pimpinan pemogokan dengan tergesa-gesa kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. dapat mengakibatkan, oleh karena S.O.B.S.I. tidak mengetahui persoalan sehari-hari. Kotjuali kalau Sarbupri menganggap sudah tidak kuat dan aksi perlu ditanggalkan, misalnya perlu bantuan didalam wujud pemogokan sender daripada Departement Kerja (Trade Department) Pengangkutan/Perhubungan (ja. lo-ka itu belum dibentuk), barulah pimpinan pemogokan diserahkan kepada Sentral Biro S.O.B.S.I. karena Sarbupri tidak mampu memimpin sendiri. Hanjalah didalam pemogokan politik barulah pada tem patnya pimpinan pemogokan ada ditangan S.O.B.S.I. Demikianlah pendapat Sarbupri.

Sikap Pemerintah dan kaum Reaksioner.

PADA waktu pemogokan Sarbupri dimulai pada tgl. 20 Agustus 1950 kabinet lama (R.I.S.) sedang demisioner (bubar) dan kabinet baru, kabinet R.I.-K.M.B. belum terbentuk. Kabinet yang lama tidak dapat mengambil sesuatu keputusan, sedangkan kabinet yang baru sama sekali tak selesai-selesai pembentukannya.

Kabinet baru adalah extreme kanan. Sedangkan senjua kabinet didalam lingkungan perjanjian K.M.B. mestilah berpihak kepada imperialist, konon pula kabinet extreme kanan dari Natsir ini. Djadi pada dasarnya kabinet Natsir pro-A.L.S. Tapi disamping itu pemogokan Sarbupri dengan tidak disengkan akan membawa berbagai keruwatan. Maka itu pada akhirnya kabinet akan djuga meminta "modus vivendi" ("jalan tengah") yang diusulkannya diterima. A.L.S. mau menerima itu sehingga pemogokan dapat diakhiri pada tgl. 18 September 1950, sesudah 29 hari mogok untuk di Djawa dan pada tgl. 28-9-50, sesudah 39 hari mogok untuk di Sumatera Selatan.

Dengan selesainya pemogokan Sarbupri, pemerintah memang agak kehilangan satu mata rantai keruwatan. Dan ada tanda-tanda bersombong telah berjassa "menjelaskan" soal pemogokan Sarbupri. Selesainya pemogokan Sarbupri dipakai untuk memperkuat diri dan melagak terhadap oposisi.

Tapi sebaliknya sarikat-sarikat-buruh ada yang menganggap, bahwa dengan selesainya pemogokan Sarbupri yang menang bukanlah Sarbupri, melainkan kabinet Natsir. Itu tidak betul! Karena selesainya pemogokan Sarbupri adalah berkat kekuatan kaum Buruh perkebunan khususnya dan massa kelas Buruh Indonesia umumnya. Sonder kesanggupan mogok lama dari Sarbupri, tentu Sarbupri tidak akan menang, karena pemerintah selurungkurangnya akan "mendo'akan", supaya Sarbupri lekas hantjur, karena kekalahan didalam pemogokannya sokali ini. "Laat de Sarbupri doodbloeden" (Barkanlah Sarbupri mati lehabisan darah), kata kaum

bandjua komprador. Mereka kaum reaksioner mengandipikan, supaya pemogokan Sarbupri dibarengkan dengan Sarbupri bersekut untuk dihadapan A.L.S. Tapi dengan demikian kaum reaksioner bertitik dan kelupat!

Oleh karena itu adalah penting untuk memberitakan kepada kaum Buruh khususnya dan Rakyat umumnya penjelasan pemogokan Sarbupri bukanlah kemenangan pemerintah, melainkan kemenangan kaum Buruh; didalam hal ini kemenangan Sarbupri. Kemenangan Sarbupri adalah kemenangan S.O.B.S.I. Kemenangan S.O.B.S.I. adalah kemenangan kelas Buruh Indonesia.

Apakah dibelakang Silap Kepala-tatu A.L.S.?

SERBETULJNA dengan mudah A.L.S. akan dapat mengahubikan tuntutan Sarbupri kalau A.L.S. berpihak didalam batas-batas ekonomi-perusahaan (bedrijfstakings) semata-mata. Tapi tidak demikian A.L.S. dan kaum ondernemers. Mereka akan mati-matian mempertahankan upah rendah sebagai salah satu unsur terpenting daripada kolonialisme. Ketika djaman Hindia-Belanda dulu dan djaman nira baru-hari ini mereka masih terus dapat mempertahankan upah rendah sebagai kolonial itu. Mereka bekerja untuk pasar luar-negeri, djadi tidak ikut berkepentingan dengan bertambahnya kekuatan membeli (koopkracht) yang timbul daripada kenaikan upah. Berlainan dengan kaum kapitalist yang bekerja untuk pasar dalam-negeri yang agak liberal didalam hal itu. Demikianlah A.L.S. mati-matian menjejah kemilikan upah sebagai salah satu pokok kebijaksanaan politik kolonial (koloniale politiek).

Maka itu dapat dikatakan, bahwa sikap reaksi A.L.S. adalah bersikap politik. Presis seperti maksud pemogokan Sarbupri meskipun relatif (terbatas) adalah bersikap sosial-ekonomi, tapi dapat pula disebut bersikap politik, ialah politik anti-kolonialisme, politik anti-upah-rendah seljara kolonial.

Selanjutnya djangan dilupakan, bahwa dibelakang reaksi A.L.S. tampak jelas sikap anti-S.O.B.S.I. yang mereka tuduh komunista, karena Sarbupri adalah anggota S.O.B.S.I. Kalau tuntutan Sarbupri dikabulkan, maka Sarbupri akan menjadi kuat dan S.O.B.S.I. pun akan menjadi kuat, front anti-imperialist di Indonesia akan menjadi kuat. I.C.F.T.U. (International Confederation of Free Trade Unions) = Gabungan Internasional Sarikat-sarikat Buruh Merdeka; mereka artinya pro-imperialist dan anti-Sovjet) yang mengundjungi Indonesia diwaktu akan meluaskan pemogokan, ada sangkutpautnya dengan sikap kepala-tatu dari A.L.S., I.C.F.T.U. yang anti-komunista dan pro-imperialist (kalau anti-komunista mesti selalu pro-imperialist) adalah langsung mengirimkan utusan-utusan ke Indonesia didalam hubungan kegiatan-kegiatan djawan penerangan (U.S.I.) dan mata-mata (F.B.I. Federal Board of Investigation) imperialisme Amerika disuruh Asia Selatan dan Tenggara, termasuk djuga di Indonesia.

Memang sesungguhnya sarikat-sarikat-buruh pro-imperialist oleh A.L.S. tidak akan dihadapi dengan sikap begitu kepala-tatu seperti Sarbupri. Tapi toch untuk Sarbupri itu bukan kerugian, oleh karena segala propaganda busuk imperialisme Amerika di Indonesia terhadap Sarbupri dan S.O.B.S.I. tidak akan mengurangi kepercayaan massa anggota-anggota kepada S.O.B.S.I. dan Sarbupri, melainkan sebaliknya. Oleh karena itu S.O.B.S.I. dan Sarbupri serta anggota-anggota lain

dari S.O.B.S.I. tidak perlu bersikap pesimistis tentang asas anti-imperialist, anti Amerika dan Belanda.

Meskipun kekuatan Sarbupri tidak sama dengan semua Dewan Ranting dari Tjabung, tapi toch semakin lama pemogokan Sarbupri akan semakin kuat, barangkali akan lunak, karena anggota-anggotanya akan semakin terlatih, sehingga dapat lebih memimpin keadaan organisasi dari kelas.

Kerugian A.L.S. d.l.l. Selama Pemogokan.

KITA djuga mengetahui kerugian A.L.S. Menurut "De Locomotief" tgl. 21-9-1950, no. 18, th. 99, maka kerugian selama pemogokan untuk Djawa Tengah adalah Rp. 13.039.198,05. Angka itu didasarkan atas perkiraan menurut angka produksi bulan Djuli 1950 j.l. dan harga-pendjualan pada masa itu. Dengan demikian maka Rp. 13.039.198,05 adalah djumlah yang bersipat penghasilan yang biasanya diterima, tapi telah tidak diterima karena pemogokan; didalam basa Belanda itu disebut inkomstenderwing. Selanjutnya "De Locomotief" menaksir, bahwa produksi Djawa Tengah hanya kira-kira 10% sampai 15% dari produksi seluruh Djawa, maka untuk seluruh Djawa diderita "kerugian" sebanyak 100 djuta rupiah, demikian "De Locomotief".

Menurut surat Direktur Djendral Kementerian Pertanian atas nama Menteri Pertanian kepada Menteri Perburuhan "kerugian" itu adalah sebagai berikut:

Penghasilan KARET selama bulan sebelum pemogokan adalah 5.500 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 4.500 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 12.000.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 24.000.000.

Penghasilan TEH; sebelum sebelum pemogokan adalah 2.600 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 2.000 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 7.000.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 14.000.000.

Penghasilan LAIN-LAIN; sebelum sebelum pemogokan 300 ton; kehilangan produksi selama tgl. 20-8-1950 sampai 20-9-1950 adalah 50 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 100.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport sehingga Rp. 200.000.

Djumlah "KERUGIAN" adalah: KEHILANGAN PRODUKSI perkebunan sebanyak 6.550 ton dengan nilai-export (sonder sertifikat) sehingga Rp. 19.200.000 dan pendapatan bagi si-ondernemers kalau diekport Rp. 38.400.000.

Kita tidak menderita kerugian, karena tidak ada kehilangan produksi. Didalam menaksir kehilangan produksi selanjutnya di-ingat, bahwa pada permulaan didjakannya kembali perusahaan selama masa yang pendek, produksi getah latex lebih tinggi dari biasanya dan bahwa dari tanaman-tanaman lain sebagian produksi yang telah terjual masak (overrijp) masih mempunyai harga, demikian Direktur Djendral Kementerian Pertanian kepada Menteri Perburuhan.

Selanjutnya disebut: Didalam angka-angka mengenai kehilangan produksi selama babak-masa (periode) 20-8-1950 sampai 20-9-1950 djadnja telah dijaja mendekati kerugian yang sesungguhnya.

Diterangkan bahwa "kerugian" untuk kaum ondernemers ialah karena kehilangan untung oleh sebab kehilangan produksi sebanyak Rp. 15.000.000 serta karena ongkos-ongkos yang tetap mesti dikeluarkan Rp. 20.000.000; djadi djumlah semua Rp. 35.000.000 belum terhitung teranjua pemogokan di Sumatera Selatan sehingga tgl. 28-9-1950).

Ujari kerugian kaum ondernemers

saja menurut surat itu setiap hari-mogok adalah lebih dari seljuta rupiah. Kerugian itu telah besar bagi kapital perkebunan yang mempunyai banyak tjalangan! Tapi dilihat dari segi lain, kerugian itu memperlembat pemibunan (akkumulasi) kapital kolonial yang paling kuat, disamping gula untuk selanjutnya, karena sistem upah-rendah makin terpakul. Untuk kedepan kenaikan upah akan berarti mengurangi pengisapan luar-biasa seljara kolonial (koloniale extra-uitbuiting), asal saja kita dapat menghidhiarkan se-kedarnya, bahwa dengan naiknya upah, harga barang-barang tidak akan naik. Untuk itu kekuatan organisasi-organisasi Kelas Buruh mesti dikerahkan. Sekalipun didalam batas-batas perjanjian K.M.B. hal-hal sekalian tidak akan memuaskan.

Arti Pemogokan bagi Perkebunan Sarbupri dan S.O.B.S.I.

SESUDAH pemogokan besarnya, Sarbupri dapat meluaskan daerahnya hingga ke Sulawesi Utara, Lombok dan Kalimantan Barat. Sebelum itu Sarbupri memang sudah mulai berhubungan dengan Sulawesi Utara, tapi melalui Sebpu (Sarikat Buruh Perkebunan Sulawesi Utara) kedalam Sarbupri adalah karena berhasilnya pemogokan. Tjabung Lombok adalah lebih lagi berdiri karena populariteit (keharuman nama) Sarbupri sesudah berhasilnya pemogokan. Demikian pula di Kalimantan Barat, karena sebelum itu Sarbupri hanya ada di Kalimantan Selatan (Bandjarmasin). Sarbupri Tjabung Tjandjur djuga dibentuk sesudah pemogokan, karena sebelum itu dari 47 perkebunan didaerah Tjandjur yang masuk Sarbupri hanya 15 perkebunan dan dimasukkan kedalam Tjabung Sukabumi. Demikian pula didaerah Bogor masih banyak perkebunan yang belum masuk Sarbupri sebelum pemogokan dan baru masuk sesudah berhasilnya pemogokan.

Memang suatu pemogokan yang berhasil, bagi kemajuan sesuatu sarikat-buruh, ibarat tambahan mesin beherapa puluh p.k. bagi mobil yang tadinya mesinnya bobrok. Kemajuan yang tadinya merajap seperti bek'tot, umpamanya, sekali-gus dapat lari seperti kelintit. Menurut pengalaman Sarbupri sendiri sesudah pemogokan Sarbupri di Delanggu dulu sekaligus anggota tambah beberapa ribu. Demikian pula sarikat-sarikat-buruh lain banyak yang mengalami hal yang seperti itu. Djadi pemogokan yang menang bagi kemajuan sesuatu sarikat-buruh adalah sama dengan hasil pekerjaan propaganda beberapa puluh tahun.

Tapi kalau sesuatu pemogokan kalah, seperti didalam V.S.T.P. (Vereniging van Spoor en Tram-Personeel = Persatuan Pegawai Kereta-api dan Trem) yang dipimpin oleh Semaden dan didirikan sedjak September 1908 maka akibatnya sekaligus dapat memerosotkan djumlah anggota sampai tinggal separuh (sesudah Djuni 1923).

Demikianlah sehingga pemogokan Sarbupri ini dapat menjadi tangga kearah mengahukan dan menguatkan organisasi kedalam. Selanjutnya bertambahnya anggota, pemogokan itu dapat membuat masuknya iuran dan fonds perdjuaan (weerstandfonds), dapat menimbulkan kader-kader dari kalangan massa sendiri. Selain daripada bertambah kuat organisasi kedalam, bertambah kuat pulalah kesadaran kelas (klasse-bewustzijn) daripada anggota-anggota.

Bersamb. ke hal. 7

PEMOGOKAN SARBUPRI 20 AGUSTUS.

KENAIKAN UPAH SEKALI-KALI TIDAK PERLU MESTI BERARTI KENAIKAN HARGA BARANG.

PEMOGOKAN SERENTAK DAN TERATUR.

PADA tgl. 20 Agustus 1956, 700.000 orang Buruh perkebunan telah melakukan pemogokan, karena pemogokan selama 2 bulan antara delegasi P.P. Sarbupri dengan wakil madjikan yaitu A.L.S., tidak membawa hasil apa-apa.

Pemogokan itu dilakukan dengan serentak dan teratur. Insiden-insiden tidak ada terjadi. Dari beberapa golongan tertentu memang ada diijabah melakukan provokasi terhadap pemogokan, mengadakan intimidasi dsbnya, tetapi semua itu dihadapi oleh pihak Buruh dengan tenang.

TUNTUTAN FIHAK BURUH.

TUNTUTAN fihak Buruh ialah kenaikan upah terendah menjadi Rp. 3,50 sehari untuk pulau Jawa. Upah Rp. 3,50 adalah masih sangat rendah jika dibandingkan dengan matahujah penghidupan.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Sarbupri dalam siaran Kilatnya tgl. 20 Agustus '56, uang Rp. 3,50 itu, sesudah dihitung untuk masing-masing keperluan sehari-hari, ditunjukkan dengan angka-angka, ternyata bahwa jumlah itu hanya cukup untuk beras, garam, sambel dan minyak saja. Mana untuk sajur-sajur, ikan-ikan, rokoknya, pakaian dan beberapa matah keperluan lainnya lagi? Ini dimengerti dan dirasakan oleh umum, karena itu tuntutan dibenarkan dan dianggap sangat redelikh (masuk akal), sebabnya sangat menjela sikap madjikan yang tidak mengenai perike-manusiaan itu.

NJANJIAN KAUM MADJIKAN.

SEBAGAIMANA biasa, maka dalam pemogokan 20 Agustus ini pun kaum madjikan tidak lupa menjadikan lagu lama yang diikuti oleh perserik dan seringkali dijura oleh kantor penerangan pemerintah. Begitu merdu lagu itu dijanjikan sehingga banjak orang terharu mendengarnya.

Njanjian lama itu ialah:

1. Maskapai tidak mampu membayar upah yang dituntut.
2. Kenaikan upah mengakibatkan kenaikan harga, maka itu masyarakat menjadi semakin rusak karenanya. Inflasi meningkat.
3. Deviezen terhenti.

Djuga terhadap pengumuman-pengumuman Sarbupri atas jalannya perundingan-perundingan dengan fihak madjikan di surat-surat kabar fihak madjikan masih menjanjikan lagu lama. Mereka tidak senang atas pengumuman-pengumuman sematjam itu, karena hal sematjam itu dapat membuka kedoknya.

Samb. dari hal. 6

Hanya saja berhasilnya itu perlu dijelaskan kepada massa anggotanya. Apalagi karena kaum realisoner mengatakan, bahwa ditjanjikan persetudjun diantara Sarbupri dan A.L.S., bukanlah karena perundingan dan kemenangan Buruh, melainkan karena hasil baik pemerintah belaka. Mesti segera diadakan rapat-rapat umum untuk memberikan soal penyelesaian pemogokan itu ditempat-tempat dimana sehingga sekarang belum diadakan.

ISKANDAR.

P. Pardede.

KEADAAN JANG SEBENARNJA.

MENURUT keterangan suatu maskapai perkebunan karet, keuntungan maskapai itu adalah seperti berikut: Keuntungan 1 km. karet kering dibalikkan adalah Rp. 1,00. Buruh dijakarta, Probok, dan tiap Buruh antara Rp. 4—5 kg. kering sehari atau pukul rata 4½ kg. Marktprijs (harga pasar) bulan Maret rata-rata Rp. 450. Dengan begitu maka keuntungan dari maskapai dari hasil tenaga seorog Buruh dalam satu hari rata-rata dengan 4½ kg. Rp. 347 Rp. 15.615. Upah Buruh yang sudah termasuk dalam kostprijs Rp. 1,03 adalah rata-rata hanya Rp. 0,80 sehari.

Itu adalah keadaan madjikan. Sekarang marilah kita periksa keadaan Buruh mengenai soal ini.

Dalam siaran Sarbupri tertanggal 20 Agustus 1956 No. 2 dinjatakan:

Seorang Buruh dapat menghasilkan antara 8—10 kg sheet sehari. Pada bulan Agustus 1950 harga sheet di Djakarta ialah Rp. 6—8— setiap kg

sheet. Kalau dipotong segala matah perongkasan maka keuntungan maskapai dari hasil kermat seorang Buruh dalam satu hari ialah diantara Rp. 32— dan Rp. 40—.

Dengan keterangan diatas jelaslah bahwa njanjian madjikan diatas adalah njanjian palsu. Maskapai atau madjikan bukannja tidak mampu, tetapi tidak mau membayar upah yang layak.

Keuntungan yang berlimpah-limpah itu diakui djuga oleh madjikan kalau kita lihat keterangan mereka yang menyatakan berapa puluh ribu atau djuta kerugian mereka sehari sebagai akibat pemogokan.

KENAIKAN UPAH SEKALI-KALI TIDAK PERLU MESTI BERARTI KENAIKAN HARGA.

BANJAK orang yang terpengaruh oleh njanjian yang palsu dari fihak madjikan. Sebaliknya, dimana fihak Buruh giat memberikan penerangan pada umum tentang tuntutan sebelum pemogokan dilakukan, maka tuntutan itu bisa diyakinkan dan dimengerti pula oleh umum.

Kampanye daripada madjikan dan pers mereka ialah bahwa kenaikan upah o'ematis mengakibatkan kenaikan harga. Djadi kalau kita mengambil catatan madjikan sebagai

contoh, maka menurut keterangannya itu, kenaikan upah tentu berarti kenaikan harga yang Rp. 450 itu. Ini tidak perlu. Kenaikan upah disetiap hari akan mengurangi sedikit keuntungan yang luar biasa tadi, hanya akan mengurangi jumlah nilai lebih. Djadi kalau ada sedikit kerelaan dari madjikan untuk melepaskan sebagian kecil dari keuntungannya yang luar biasa itu, maka harga sama sekali tak perlu dinaikkan.

Dalam praktek sehari-hari memang selalu kita melihat kenaikan upah diikuti oleh kenaikan harga barang. Tetapi hal itu bukannja karena mesti begitu, tetapi karena madjikan tidak mau dikurangi keuntungannya yang luar biasa tadi, sekalipun itu hanya sekedar untuk memperbalik nasib Buruhnja, Buruh yang menghasilkan keuntungan tadi.

Maka itu tiap propaganda dari fihak madjikan, dari kaum reformis dan opportunist yang mengatakan bahwa setiap pemogokan akan merugikan masyarakat, karena harga barang akan naik karenanya, inflasi akan semakin hebat dsbnya, harus ditolak, artinya tidak seharusnya begitu. Dimana kepentingan daripada beribu-ribu Buruh harus dikorbankan untuk kepentingan sang madjikan atau beberapa gelintir madjikan, maka hal sematjam itu bisa terjadi. Tetapi memang sudah menjadi hukum kemodalan, bahwa untung yang sudah ada harus dipertahankan dan malahan harus ditambah, bukannja mesti dikurangi sedikitpun djuga, sekalipun untuk kepentingan masyarakat seluruhnya. Disini bisa terlihat dengan jelas-jelasnya bahwa yang merusak masyarakat itu bukannja pemogokan kaum Buruh, tetapi madjikan yang berkeras kepala mempertahankan keuntungan yang berlebih-lebihan.

Begitu djuga keterangan mengenai terhentinya deviezen akibat pemogokan, jika yang dimogoki itu perusahaan yang menghasilkan barang-barang export. Kalau perusahaan sematjam itu dimogoki tentu saja deviezen akan terhenti. Tetapi ini pun tidak terlepas daripada ketemahaan madjikan tadi. Djadi kalau itu terhenti bukannja karena kesalahan Buruh, tetapi adalah karena kesalahan madjikan yang hendak memaksa Buruh terus berkorban hingga meliwati batas untuk keuntungan madjikan.

Lagi pula, apakah artinya deviezen itu bagi Buruh, atau barang-barang export yang bisa ditukarkan dengan itu, jika perutnja sendiri lapar, kekuatan membell mereka tidak ada.

Kali ini pun madjikan menghendaki supaya 700.000 Buruh perkebunan yang setiap harinya menghasilkan keuntungan 700.000 x Rp. 40— = 28 djuta rupiah, mengorbankan tuntutan yang hanya sekedar untuk mengurangi penderitaan hidup yang sudah setenah kelayaran. Kaum madjikan merasa bahwa kedudukan mereka sudah cukup kuat dijamin oleh KMB. Sebaliknya daripada kedudukan fihak Buruh yang tidak terjamin dalam perundingan KMB dan lemah dalam ekonominya, ketjuall hanya bisa kuat dalam organisasi dan persatuannya. Kaum madjikan mau ada kekuatan. Djadi jang menjadi soal bagi fihak madjikan bukannja kepentingan Buruh dan masyarakat umumnya, melainkan supaya keuntungannya itu bertambah.



Buruh wanita perkebunan sedang menjajap "emas putih-jati" (getah). (Photo: "Bastara-world")

BURUH PERKEBUNAN MEMPER- DJUANGKAN KEADILAN.

Apakah Sarbupri?

NAMA Sarbupri pertama kali dipakainya di daerah kebun karet, djauh dari kota besar, terpencil, sebuah tempat kecil yang hampir tidak dikenal orang. Daerah itu adalah kawedanan Bandjar di Pringinan Timur. Bandjar kemudian dijajah rawa yang terbelah dengan nama-nama lainnya, ialah Rawa-Lak-bok. Atas usaha Buruh perkebunan di Bandjar, didirikan perserikatan buruh perkebunan yang diberi nama S.B.P. (Sarikat Buruh Perkebunan), yang kemudian setelah di Banten, Djasinga, Tjibron, Pamanukan dan Tjasaem, Tjumas, Badak dan Gambar (Kediri) dibentuk Ranting2, kemudian dalam sebuah konferensi di Bandjar pada pertengahan tahun 1946 nama S.B.P. diubah menjadi Sarbupri (Sarikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia). Berturut-turut diadakan konferensi Buruh perkebunan di beberapa tempat seperti di Garut, Tjirebon, Subang dan Tasikmalaja. Paling akhir diadakan konferensi di Tasikmalaja dengan kelanjutan masuknya 25 Ranting S.B.P. Tasikmalaja ke dalam Sarbupri. Setelah diketahui bahwa di daerah-daerah Djawa Tengah, Djawa Timur dan Sumatera ada bentuk perserikatan Buruh perkebunan di Sumatera Timur Perbupri (Persatuan Buruh Perkebunan Indonesia), maka atas inisiatif Makos Besar Sarbupri di Bandjar dilangsungkan Konggres Buruh Perkebunan I di Jogjakarta, dari tanggal 15 hingga 17 Februari 1947. Djuga Sumatera Timur mengirim utusan-utusan. Konggres kemudian memutuskan melibur semua perserikatan Buruh perkebunan yang sudah ada dan dibentuk sarikat buruh baru yang diberi nama tetap SARBUPRI. Nama REPUBLIK INDONESIA dibubarkan sebagai buruh perkebunan adalah perserikatan yang dapat dipisahkan. Bagi Buruh perkebunan negara R.I. adalah modal perjuangan mereka. Sedangkan dimasa peperangan kemerdekaan (I dan II) yang lalu membuktikan djuga-djasa Sarbupri, yang dibantu oleh Tani, Pemuda dan Tentara dalam gerakan membebaskan Tanah-air Rakjat.

Kini Sarbupri setelah Konggres ke II di Sukabumi (20-23 Mei 1950) dan setelah Konggres S.B.P. Sumatera Timur, menjadi satu-satunya sarikat-buruh perkebunan diseluruh Indonesia dengan berkedudukan di Djakarta (Djalan Djati-buar no. 9). Ranting-ranting yang sudah dipecahkan oleh Putjuk Pimpinan Sarbupri ada 606 buah, sedang lain-lainnya masih menunggu pengesahan.

Sumbangan Sarbupri kepada Republik.

KITA tidak menjombongkan diri, melainkan sekadar penjelasan supaya mereka yang belum masuk diperkebunan-perkebunan memaklumi. Dimasa perjuangan Republik di Djokja, hasil-hasil perkebunanlah, disampingnya minyak dan lain-lain yang menjadi sumber penghasilan negara.

Orang-orang dipelihara, seperti Tjibron, Pok-longan, Tuban, Bangwangi, Pandjaj, Pambang, Tandjungpura, P. Brang, Langsa dan lain-lain mengetahui bahwa ban-ban, truck-truck, bahan paksaan kertes dan lain-lain, bahkan sendjata dan perlengkapan perang yang dibutuhkan oleh Negara dan Rakjat, didapat dari perkebunan bahan-bahan mentah hasil Sarbupri, seperti karet, teh, kopi, tembaku dan hasil-hasil perkebunan lain-lainnya. Pedagang - pedagang, export-ura

lang-kota dan Tjionghoa yang biasa berjual-beli dengan orang perkebunan, tahu bahwa alat perkebunan itu adalah hasil-hasil perkebunan. Berhubung dengan itu perkebunan dari pihak Pemerintah dijajahkan pengusirannya dan terma-kasihnya kepada kaum Buruh perkebunan sebagai tulang punggung perekonomian Negara dan Rakjat, dimasa Republik diserang tentara kolonial musuh.

Bagaimanakah hidupnya Buruh Kontrak dimasa pendjadjahan.

URANG-ORANG "Buruh kontrak" (ondementen) yang mengahmij djamannya pendjadjahan Belanda sekarang masih hidup, djadi bisa ditanyakan kepada mereka. Buruh perkebunan (dahulu disebut "kuli kontrak") pengalamannya adalah terbelah menjadi dua. Upah 5 sen, 5 sen, 6 sen, 6 sen, 7 sen, 7 sen adalah biasa dan upah 14 sen, 15 sen, 18 sen termasuk upah orang-orang yang baik pengalamannya. Upah-upah djuga diwajibkan oleh Buruh kebun dengan bekerja kuat selama 8 jam, 9 jam, 10 dan 12 jam sehari. Waktu kerja yang lewat dari 10 jam sehari adalah keadaan gila, lunah.

Buruh perkebunan tidak mengahmij djamannya, ur diwaktu pendjadjahan, sungguhpun negerinya sendiri, Indonesia, adalah negeri yang paling terkutuk diseluruh Asia pada masa itu.

Adalah waktu itu Undang-undang atau Peraturan Pemerintah Hindia Belanda yang menjangkan bagi Buruh kebun? Djanganlah diharap! Malah, tak akan ada pendjadjah yang bersikap memihak kepada Buruh! Selain daripada itu, perlakuan madjikan terhadap Buruh perkebunan, djauh daripada yang dapat disebut bersikap perikemanusiaan. Kadjadian tindakan sewenang-wenang terhadap Buruh kebun, masih teringat oleh Rakjat perkebunan hingga sekarang djuga. Pada tahun 1920 beberapa orang Buruh perkebunan di Suban Ajam di Bengkulu ditular dengan ter panas, sehingga antarannya ada yang mati.

Pada tahun 1935 dan 1936 berpuluh-puluh orang Buruh perkebunan kopi Sumberbopong dibunuh oleh administrator Mondt. Mondt adalah binatang buas yang memperkosa banyak gadis dan isteri-isteri kaum Buruh yang jantik untuk kemudian sesudah terlampias napsu hewannya, dibunuh, supaya rahsiannya tidak terbongkar. Kalau ada orang mengetahui, baik lelaki, maupun perempuan, kelas-kelas Mondt menjingkirkan orang-orang itu dari dunia Praktek itu dilakukannya berpuh tahun. Dan untuk pembunuhan berpuh-puluh manusia-tak-bersoda itu Mondt oleh "pengadilan" kolonial hanya dijatuhi hukuman pendjara kira-kira 8 tahun.

Didjaman pendudukan Djepang disalah sebuah perkebunan di Kisanan, Sumatera Timur, seorang perempun Buruh perkebunan direbus hidup-hidup oleh solidadu-binaatng fasisit Djepang, karena orang yang bersangkutan menjuri djegung untuk anaknya yang kelaparan dari tunan perkebunan.

Disamping itu kuasa-kuasa kontrak bangsa Asing, pegawai-pegawai (gaji) bangsa Asing hidup serba mawah, dalam gedung-gedung yang menjorup keraton, sedang beberapa puluh meter dari gedung-gedung itu berdiam Buruh perkebunan didalam guluk-guluk, belodong-bodong, teratak-teratak dan kandang yang tidak memenuhi syarat ke-

sehatan. Pada waktu itu, sebenarnya mereka bukan-bukan untuk mendidih rumah-rumah pekerja yang padat-padat.

Buruh kebun sebenarnya petani miskin.

PERKEBUNAN adalah digunung-gunung, didesa-desa. Di sana-sana kaum asal bangsa asing menanam modalnya, menanam, menanamkan wangnya, menanam teh, karet, kina, kopi, kelapa, kapuk dll. Buruh-buruhnya dilakukannya dari orang-orang desa, yang tinggalnya sekitar ondementen. Orang-orang yang mempunyai sawah atau tegalan 1 bua keatas, tak mau menjadi "kuli kontrak". Tapi anaknya, saudaranya, keluarganya yang tidak kabagian tanah, terpaksa oleh kemelaratan menjual tenaganya. Dan sekali ia menjadi "kuli kontrak", sukar ia melepaskan diri dari tjengkraman. Djadi sebenarnya Buruh-buruh itu adalah petani-petani miskin, yang karena tidak mempunyai tanah, terpaksa menjadi "kuli kontrak". Anggota Sarbupri, oleh karenanya, adalah saudara sekandung kaum Tani, anggota dari B.T.I. R.T.I. Sakti, Petani, Garap, S.T.I.I. dll. Demikian pula anggota B.T.I. R.T.I. dll. yang tidak mempunyai tanah mungkin di kemudian hari terpaksa bekerja diperkebunan yang terbelat, kalau tidak ada penghasilan lain.

Itulah sebabnya mengapa Sarbupri dimasa-masa disokong penuh oleh orang-orang Tani dan Sarikat2 Tani.

Berapa upah anggota Sarbupri?

PADA waktu sekarang anggota Sarbupri di Djawa, terutama Buruh hariannya masih menerima upah yang rendah sekali. Diseluruh Djawa terdapat upah yang masih dibawah f 1.-, misalnya f 0,60 sehari. Tarip2 upah yang terdjatat di Putjuk Pimpinan Sarbupri dipibagai daerah di Djawa adalah sebagai berikut:

f 0,55, f 0,60, f 0,70, f 0,80, f 1.-, f 1,20 dsb. sampai f 2,50. Perlu diketahui bahwa disampingnya upah2 diatas, Buruh perkebunan tidak menerima pembagian beras tjuma2, atau distribusi garam, ikan asin, minyak tanah dengan pertjuma. Beras dll. itu mesti dibeli — ada yang dengan potongan, tetapi ada juga yang mesti dibeli dengan harga umum. Perkebunan hanya, katanya, menolong mentjarkan saja. Teranglah, bahwa upah itu tidak menjukupi. Di Prangan misalnya oleh Resident diadakan upah terendah f 2.- sehari, tetapi diperkebunan-perkebunan teh, masih ada upah yang lebih rendah dari itu. Setiap orang tentu tahu, bahwa seorang Buruh Indonesia umumnya mempunyai keluarga, isteri dan anak-anak, katakanlah 4 orang dengan ajahnya. 4 jiwa itu mesti hidup dengan f 0,55 sampai f 2,50, terang bahwa wang itu tak cukup untuk membeli beras saja. Kepandaian anggota Sarbupri didalam menjukupi kebutuhannya sehari-hari didapat dengan menjari penghasilan lain, djual kayu bakar, djual ubi kayu dan lain2 atau memburu pada Petani tetangganya.

Tidak mengherankan kalau timbul desakan2 dari Buruh perkebunan untuk menambah upahnya. Bertimbul-timbul surat2 desakan dari Ranting2 dan Tjabang2, suara didalam rapat, pembijajaran biasa dsb. Ada djuga Buruh langsung, tukang sadap dsb. mengirinkan perutusan, seperti antaranya dari Kaupmandak, Tjiongbong Gunungputri dan perkebunan2 lain di sekitar Bogor. Desakan ini semakin keras terdengar

dewaktu Konggres II di Sukabumi pada bulan Mei 1950 pada waktu mana ditetapkan sebagai upah terendah f 3,50 sehari. Ditasjaja tuntutan Konggres itu sbh:

I. Konggres Sarbupri ke II yang telah berlangsung di Sukabumi pada tanggal 20-23 Mei 1950, diantaranya telah memutuskan, bahwa Sarbupri akan:

1. mengadakan segala aktivitas yang legal, supaya dalam tempo yang singkat deradik penghidupan dan upah Buruh perkebunan dinaikkan menudja suatu ukuran hidup yang layak sebagai manusia, bagi ia (Buruh) dan keluarganya.

II. Ada dua alasan pokok, yang dapat dipakai didalam mempertimbangkan keputusan Konggres itu, jani suatu keputusan yang mengandjng suatu "etain" dari pada Buruh2 perkebunan terhadap perbelanja2 nasibnya.

Pertama: keadaan2 yang buruk daripada Buruh2 perkebunan. Suatu keadaan dimana tenaga kerja manusia tidak mendapat penghargaan sebagaimana mestinya. Selain daripada itu, dimana Buruh2 perkebunan disuatu pihak digantungkan nasibnya seluruhnya kepada konjunktur Dunia, dislain pihak tidaklah ada sama sekali suatu djamannya atau ketentuan hidup-bujinya dan keluarganya, baik dimasa tenaganya masih dibutuhkan didalam proses produksi, maupun setelah tenaganya itu tidak dapat dipergunakan lagi.

Kedua: Program Pemerintah dalam mana dengan tegas dinjatakan, bahwa Pemerintah akan berusaha untuk menaikkan deradik hidup Buruh sejara bertingkat2 dengan dimulai dengan lapisan yang terendah. Suatu program yang sering2 diulangi dengan utapan2 Menteri2 Perburuhan R.I.S. dan R.I. bahwa Pemerintah setjara "doubbelbelz-nig" akan melaksanakan program itu.

III. Atas dasar pikiran2 diatas, maka ditetapkan upah f 3,50 sehari (terendah). Angka ini adalah diselaraskan kepada keputusan Pemerintah R.I. dalam P.G.P.-njr.

Ketentuan Upah dalam hubungan Undang2 Ker-dja R.I. 1948.

a. Pada hari istirahat dan hari raya, termasuk pula hari istirahat untuk wanita yang haid (menstruasi) dan yang bersalin, upah dibayar penuh, kalau Buruh kerja sedikit-5 hari dalam 1 minggu.

b. Pekerjaan lembur (overwerk) yang telah ditentukan oleh undang2 tsb. harus dibayar sbh:

Paling sedikit besarnya wang lembur 1½ X upah 1 djam kerja lebih, untuk hari biasa.

2 X upah 1 djam untuk tiap tiap djam-kerja lebih pada hari besar.

3 X upah 1 djam untuk tiap-tiap djam-kerja lebih dari pada hari libur.

4 X upah 1 djam untuk tiap-tiap djam-kerja lebih pada waktu malam hari libur.

Ketentuan Tjatu (distribusi).

Kepada Buruh dan keluarganya diberikan tjatu sbh:

BERAS: orang dewasa 600 gr. sehari, dengan harga setinggit2nya f 0,70 se KG. kanak2 400 gr. sehari.

GULA: tiap2 djwa 1000 gr. sebulan dengan harga Pemerintah.

GARAM: tiap2 djwa 250 gr. sebulan dengan harga Pemerintah.

Kopi: tiap2 djwa gr. sebulan dengan harga 20% lebih rendah dari pendjulan pabrik.

Tebu: tiap2 djwa gr. sebulan dengan harga 20% lebih rendah dari pendjulan pabrik.

BAHAN PAKALAN: orang lelaki 21 meter kain untuk orang perempuan 16 meter kain, dan 8 meter kain sarong, dan kanak2 12 meter

kain, dalam 1 tahun, dengan harga Pemerintah, dengan ketentuan waktu pembagian tiap 2 bulan sekali.

Kelulusan memeluk Agama.

- Kepada kaum Buruh diberikan kelulusan dan kebebasan memeluk agama menurut keyakinan masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya.
- Untuk ini perlu diadakan tempat berselamatan (mesjid) langgar-gereja) dipertanggungjawabkan di mana perlu diadakan.
- Pada bulan puasa terbitnya untuk mereka yang mengamalkan agama Islam dan mendidikkan puasa diberikan kebebasan untuk menjalankan shalat malam dan puasa (bukan di waktu malam dan memukul tongkol-buduk).

Pokok2 diatas adalah sebagian dari keputusan Kongres, keterangan yang lebih lengkap dan jelas sudah diumumkan oleh P.P. Sarbupri banjak2 kepada pengurus2 ondermeling, Pemerintah, surat2 kabar, dan organisasi. Tjara Sarbupri bekerja dari dulu hingga sekarang ialah memberitahukan di mana2 sebelum berakut tentang tuntutanja, memberi waktu untuk berpikir kepada ondermeling, mengadakan mereka berunding meminta Pemerintah Jampur tangan dalam soal tuntutan. Sarbupri akan dibikin menjadi sarikat-buruh yang terakut, yang modern, yang mengerti hak dan kewajiban, insiat akan kepentingan Negara dan Rakyat.

Apa kebutuhan seorang keluarga Buruh?

SEBENARNYA setiap orang tahu. Kebutuhannya tidak berapa. Kenteng sekali. Beras untuk dia, istri dan keluarga. Garam untuk membiak sambel. Ikan asin, tidak usah ikan asin gabus, barangkali ikan teri. Tempe atau oncom, ini daging sehari2. Terasi dan lombok buat sambel. Gula dan asem untuk sayur. Udi dan singkong untuk tambah nasi. Ah, tak perlu diperincikan. Umum tahu apa yang dimakan Buruh kebun. „Kulie Kontrak!“ Sebagai besar wang f 3.50 habis untuk beras sadja, garam, sambel, minyak tanah. Pakaijan? Belum tentu setahun sekali dapat beli pakaian. Kalau sang anak bisa dibelikan baju motif pada waktu Lebaran. Dapa buruh, anggota Sarbupri sudah gembira. Dia dan isterinya tak perlu, karena tidak ada wang untuk membelanjaja.

Tapi apakah anggota Sarbupri yang sekarang sudah merdeka, harus tetap sengsara sadja? Mereka bukan pengemis, mereka produsen, mereka kuat bekerja saban hari, tetapi pengemis di Djakarta-kota lebih banyak penghasilanja sehari. Adilkah gambaran masyarakat ini? Kita persilahkan saudara berhenti sebentar, merenungkan hal ini.

Deviezen, apakah itu?

TUAN-TUAN yang tjedik-pandai lebih mengerti arti kata itu daripada kita. Kita, Rakyat Pekerja, mengetahui dengan pasti, bahwa apabila Negara kita ingin memata tangkan bahan pakaijan, bahan2 makanan, truck2, alat2 keperluan listrik, mesti memulaknja dengan bahan mentah, hasil bumi yang dihasilkan oleh Buruh perkebunan dan kaum Tani, Amerika, Inggris, Belanda dll. baru mengirimkan barang kalau mereka menerima karat kopi, teh, kina, kelapa, kapuk, gula dsb. dari Indonesia sebagai pertukaran.

Produksi perkebunan.

JANG mengetahui angka2 berapa hasil perkebunan tentu pengusaha2 sendiri, hasil produksi seluruh Indonesia, tuan2 Kapitalis yang besar2. Dalam pada itu Kementerian Kemakmuran A.L.S. mengumumkan beberapa angka2 sementara dari

Kantor Pusat Statistik Kita saban bulan. Anda tanggal 18-8-50 sudah pernah dari koran, teh kopi, kuli, kina dan tjoklat ialah bahan-bahan yang dihasilkan sementara oleh Sarbupri. Antara Januari 1950 - Mei 1950 dihasilkan 72.152.000 KG. karet, sebagai contohja 72.152.000 x f 4 = f 288.608.000. Produk2 teh ada 15.314.000 KG. x f 3 = f 45.942.000. Produk2 kopi 597.000 KG. x f 7 = f 4.279.000. Produk2 kuli kina 2.120.000 KG. dan tjoklat 242.000 KG. Angka-angka diatas sekedar bukti bahwa di atas ripah semua uang yang diserahkan oleh kuli-kuli Sarbupri kepada kaur, kapitalis. Kita persilahkan pembaca yang budiman mengikuti terus pengumuman-pengumuman Pemerintah berapa hasil perkebunan setiap bulan. Jang kita pinta dari pembaca banjak supaya diinjaki bahwa di atas angka-angka diatas mentah itu adalah hasil djajah paja Sarbupri, jang anggotanja hanya menerima upah f 1. lebih, malahan, ada jang kurang dari f 1.

Zonder bahan mentah itu mereka tak mau mengimpor apa-apa. Njata bahwa bahan-bahan mentah diatas hasil perkebunan Buruh perkebunan anggota Sarbupri. Buruh perkebunan sejajra diinjaki turut menentukan memasukan barang-barang penting ketelasa negeri. Pantaslah kita untuk menghargai djasa Buruh perkebunan dalam hal ini dan memperhatikan nasib mereka, penghasilan jang njata itu. Memperbaiki penghidupan Buruh Perkebunan, berarti memperbaiki produksi pula, sebab dengan demikian Buruh perkebunan anggota-anggota Sarbupri, akan lebih giat. Sehaliknja, tidak memperbaiki upah Buruh kebun, sama dengan tidak membiutukan produksi.

Sarbupri tjukup sabar.

KONGGRES Sarbupri jang ke II diadakan di Soekarno tanggal 20 hingga 23 Mei 1950. Djadi sampai hari ini (20 Agustus) sudah 3 (tiga) bulan. Tuntutan umum Sarbupri diputuskan oleh Kongres asisten dan telah diketahui oleh umum. Pada waktu itu kita minta f 3.50 sehari. Pada tanggal 7 Juli 1950 Putjuk Pimpinan Sarbupri telah meminta kepada A.L.S. (Algemeen Landbouw Syndicaat) dan Ondermokersbond, jalah direksi direksi tertinggi dari segala jenis ondermeling untuk berunding membicarakan tuntutan umum Sarbupri. Oleh delegasi Sarbupri dijelaskan apa arti tuntutanja itu.

Wakil Sarbupri tjukup memberi tempo kepada A.L.S. dan Ondermokersbond untuk berunding dulu dengan kuasa-kuasa ondermeling jang diwakilinja. Ini dipandang oleh Sarbupri semestinja, karena tentu A.L.S. dan Ondermokersbond tidak bisa menentukan sendiri-sendiri. Hingra sekarang (20 Agustus 1950) mereka mempunyai tempo jang tjukup banjak, lebih-lebih kalau diingat bahwa banjak pusat-nusat perusahaan ondermeling ada dikotakota besar, seperti Djakarta, Bandung, Semarang dll. sehingga dengan mudah mereka bisa berkumpul sebentar dan menentukan sikap mereka.

Kalau memang tjara-tjara kerdja Buruh jang radjin, setelahnja 2-3 hari sadja sudah bisa mereka tentukan sikap mereka. Sungguhpun demikian pihak Sarbupri tetap masih memberi waktu jang panjang. Bulan jang lalu umum mengetahui naiknya harga karet sampai lebih f 11 per kg. Putjuk Pimpinan Sarbupri berakut mau memperagakan kaum merdeka, supaya mereka memperhatikan sikapja dengan harga karet jang tinggi itu, dengan konsekuensi jang lebih-lebih pada waktu itu. Djadi setelahnja Sarbupri sudah berlaku baik hati untuk tidak membiutkan tuntutanja, ialah tetap berpegangan pada f 3.50 sehari. Putjuk Pimpinan Sarbupri, jang pula berasal dari perkebunan,

tahu tentang pasar-pasar harga, tahu pula berapa ongkos kebun, dsb. tetapi sudah menjadi adat Sarbupri, harus sabar. Kesabaran ini tentu ada batasnja. Setelah pada tanggal 17 Agustus 1950 terdengar naemnja djalan baru, maka delegasi Sarbupri masih memberi tempo berpikir lagi sampai esok harinya djani 12.00 siang. Pada waktu itu ditunggu keputusan tertulis dari A.L.S. Surat jawabannya jang diterima beberapa menit sebelum djani 12.00 berisi keputusan menolak usul Sarbupri jang terakhir. Usul Sarbupri terakhir itu sebenarnya sudah lebih rendah dari tuntutan umum semula.

Sarbupri tidak lagi meminta f 3.50 sehari, melainkan f 2.75 di Djawa Tengah dan Djawa Timur dan f 3.25 buat Djawa Barat. Perlu diketahui bahwa dengan Pemerintah (Kementerian Kemakmuran) jang juga mempunyai beberapa puluh perkebunan Negara, delegasi Sarbupri sudah ada persetudjuan mengenai seluruh upah, ialah jang paling rendah f 3. - sehari buat di Djawa. Sarbupri mengharapakan A.L.S. supaya mengikuti djedjak Pemerintah, tetapi pihak madjikan menolak, alasan katanya mereka perkebunan partikuli! Setelahnja perkebunan partikuli lebih mudah usahanja, karena mempunyai beratus-ratus ondermeling dan berdjais-djais pula, sehingga *anda kata* dari kebun teh untung rekata tipis, dari karet, kopi, untungnya setinggi langit. Djadi bisa tertutup oleh perusahaan-perusahaan jang menguntungkan!

Putjuk Pimpinan Sarbupri sudah terus-terusan didesak oleh anggota-anggotanja untuk mengambil tindakan jang tegas dan tjepat, tetapi selalu ditjolak supaya anggota2 sabar. Atas desakan2 Buruh perkebunan, maka karena pihak pengusaha asing tetap membandel sadja dan tidak mau pula mengikuti langkah Pemerintah, maka terpaksa pemogokan pada semua perkebunan partikuli diperintahkan oleh Putjuk Pimpinan Sarbupri mulai tanggal 20 Agustus 1950. Dan sebagai biasa, beratus ribu Buruh kebun ta'at, patuh kepada Putjuk Pimpinan Sarbupri dan menurut keterangan dimana-mana hari ini berlaku pemogokan, ada pula jang esok hari dan lusa baru dimulail.

Betulukah ondermeling tidak mampu membayar f 3.50?

JANG menjatakan itu barangkali hanya A.L.S. Tetapi kaum planter tahu sendiri, jang hidup dan tinggal di perkebunan tahu sehari-hari kersanja bekerja anggota Sarbupri dan berpikir sedikit agak radmadju dan njata membenarkan tuntutan Sarbupri. Administrasi2 itu mengakui bahwa waktunya sudah tiba untuk merubah sikapnja. Anggota2 Sarbupri sekarang adalah orang2 merdeka, warga negara Republik Indonesia dan patut diperbaiki peri kehidupanja. Naamloze Maatschappij Bok Liem di Djember dan tuan Rheumers di Rangkasbitung mengirim pernyataan kepada Sarbupri, bahwa mereka sympathic atas tuntutan umum Sarbupri. Mereka mau menerima itu dan akan segera dijalankan, zonder A.L.S. Sikap ini kita anggap djujur, tahu menghargai djerih paja Buruhnja. Jang berpikir begitu bukan sedikit, malahan seorang pembesar ondermeling di Semarang berpendapat bahwa f 3.55 sehari bisa diberikan oleh ondermeling. Kita secalikan bahwa jang berkuasa kepala itu adalah kapitalis2 tertinggi di A.L.S. jang hanya mau memberi f 2. - di Djawa Tengah dan Djawa Timur dan f 2.25 di Djawa Barat. Malahan kaum Buruh perkebunan hanya 80% dari upah tadi2, suatu pikiran jang sangat pijik, terakut merendahkan derajat wanita, sedang semestinja wanita dan laki2 jang sama kerdjajanja dan hasilnya harus dibayar sama pula.

Adilakah tuntutan Sarbupri?

ITULAH jang kita pinta dari saudara, dari Buruh, Tani, Pemada, Tentara, Pegawai Pemerintah, Nasionalist, Republikain, ja, dari semua orang sadja jang menghargai Buruh. f 3.50 sehari buat Buruh di Djawa! f 3.50 sehari buat orang jang menghasilkan karet 10 KG. sehari atau jang memberi wang diantara f 32. - sampai f 40. - (bersih) kepada kaum ondermeling. Tjebalah sdr. hitung sendiri! Sarbupri tidak meminta seharga satu kg. karet, jang sepanasnja dimintanja ialah f 6. - sampai f 8. - sehari!

Sikap kita sekarang.

KITA mempertahankan f 3.50. Tiadak lontang dari pada itu! Artinya anggota kita jang dikebun Bungameli (Tjandjur) menerima upah terendah f 0.60 sehari, mulai tgl. 15-8-50 kita minta f 3.50. Dalam prinsipnja semua anggota Sarbupri harus naik upahnja. Dijelaskanja begini:

Buruh jang dapat upah f 0.60, f 0.75, f 0.80, f 1.20, f 1.60, f 1.80 dst. tentu tidak menerima rata2 f 3.50, tetapi mereka jang dulu mendapat f 1.20, f 1.60, f 1.80 dst. harus diberi kenaikan jang seimbang. Tentang hal ini kita sedia berunding lagi untuk menentukan pelaksanaananjaja. Jang pasti ialah upah terendah f 3.50 dan semua Buruh harus mendapat kenaikan!

Madjikan jang menyetujui tuntutan kita diatas, dipersilahkan mengadakan surat kepada P.P. Sarbupri. Dan sesudah-ditanda tangani persetudjuan, baru P.P. Sarbupri akan perintahkan penghentian pemogokan. Dan boleh dilihat nanti, 700.000 anggota Sarbupri akan ta'at kepada bapak2nja. Kembali lagi ke kebun, menjadap lagi, motif teh lagi, dll.

Sokonglah tuntutan Buruh Perkebunan.

BURUH perkebunan bukan pema-las. Mereka menghasilkan bahan-bahan mentah jang njata! Karet, kopi, teh, kelapa sawit, tjoklat, kapuk, tembakau, goni, gula, terakut banjak untuk disebut semuanya! Anggota Sarbupri tidak merungkan kaum ondermeling, dari dulu hingga sekarang dan dikemudian hari pula!

Kalau sdr. menganggap adil, kami minta bantuan sdr. Bantuan morcel (batin) dan bantuan riel. Sdr. sebaiknya ikut mendesak kepada ondermeling2 (A.L.S. dll.) supaya mereka mengabulkan tuntutan Sarbupri. Kirimlah surat sebanyak-banyakja kepada mereka, buatkan surat sebarisan jang isinya pernyataan Sdr. akan berdjasa! Sebab 700.000 (tujuh ratus ribu) Buruh akan menjatapkan terima kasih kepada sdr. 5 X 700.000 djawa = 3½ djuta Rakyat Indonesia (jaitu Buruh dengan keluarganja) akan girang. Hidupnja akan terangkat dari f 0.55 seperti di Djawa Tengah menjadi f 3.50. Orang2 itu akan bisa makan kenyang, akan bisa membeli ikan asin, karena bantuan sdr.

Sarbupri sekarang sedang mempertahankan nama baik dari Negara dan Rakyat Indonesia. Sebab 3½ djuta Rakyat Indonesia jang mendjadi Buruh hidup miskin, terperas oleh kaum pengusaha bangsa asing, Inggris, Perantjia, Belanda, Amerika dll. Kini mereka meminta upah jang agak sepadan. Sdr. tentu akan mengakui kalau bangsa kita masih ada, diberi upah jang hanya f 0.55, f 1.20, f 1.33, f 1.45, f 1.56 ini akan menunjukkan kelemahan bangsa kita. Oleh karenanja, perjuangan Sarbupri mempertahankan f 3.50 sehari itu adalah perjuangan nasional. Sarbupri ingin mempraktekkan tjata2 Undang2 Dasar Republik Indonesia, ialah memberi penghidupan jang baik kepada Buruh dan semua Pekerja.

Pengumuman Publikasi Informasi
Putjuk Pimpinan Sarbupri No. 2

700.000

BURUH PERKEBUNAN DISE- LURUH INDONESIA MOGOK.

Kawan-kawan Buruh Perkebunan!

Pada hari ini kurang lebih 700.000 (tujuh ratus ribu) kaum Buruh perkebunan partikular diseluruh Indonesia terpaksa melewatkan pekerjaannya, melakukan pemogokan. Pemogokan ini dilakukan sebagai pembelaan diri terhadap serangan djabat kaum kapitalist-kolonial perkebunan yang hendak memaksa kaum buruh perkebunan kelaparan.

Harga bahan2 keperluan hidup yang pokok untuk menjatuhng nyawa terus-menerus naik. Harga hasil2 perkebunan menunjukkan garis terus meninggi, sekalipun dari hari-kehari ada turun-naiknja, tapi harga karet adalah bulan Agustus ini diantara f 6. dan f 8. tiap 1 kg sheet (menurut tjtatan harga di Djakarta). Keuntungan bersih-mutlak sesudah dipotong seribu satu matjam pengeluaran) yang paling ketijil adalah f 4. (empat rupiah) untuk setiap kg sheet, sedangkan penghasilan setiap orang Buruh adalah diantara 8 dan 10 kg. Hal itu berarti, bahwa setiap kaum Buruh perkebunan setiap hari menghadiahkan kepada kaum madjikan diantara f 32. — dan f 40. .

Menurut kaum kapitalist-kolonial, perkebunan teh menderita kerugian, tapi sebelumnya sebagian terbesar daripada perkebunan2 teh memberikan keuntungan lebih dari 200% dan tidak ada sebuahpun perkebunan teh yang rugi. Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri mempunyai keterangan2 lengkap dan bukti2 asli tentang itu. Soalnya ialah, bahwa kaum kapitalist-kolonial perkebunan selalu menjulap dan memutarbalikkan angka2, selalu memaksa dan menipu, mendusta dan membongk! Kebusukan mereka, tidak adanya peri-kemanusiaan mereka, mereka tjaba membuntikan dibelakang leher membongk! kaum Buruh, Umum dan Dunia. Tapi hanjalah mereka yang pro-pendjadjahan dan anti-Kemerdekaan, yang pro-penindasan dan anti-perikemanusiaan yang akan pertjaja! Hanjalah yang mempunyai kepentingan terus dipertahankannya penindasan dan kedjahatanlah yang akan pertjaja! Selain dari itu ta' kan ada orang yang pertjaja!

Kawan2 Buruh dan semua yang anti-penindasan djabat!
Sarbupri telah meminta perantara Pemerintah, baik guna memberikan djasa2 baik (good offices), maupun untuk mendjadi wasit pemutus (arbitrer), tapi kedua-duanya ditolak oleh A.L.S. (Algemeen Landbouw Syndicaat) sebagai wakil kaum kapitalist-kolonial perkebunan. A.L.S. dari sebelumnya sudah menaruh prasangka dan tjuriga, bahwa pemerintah akan membenarkan tuntutan Sarbupri, (sebetulnja tidak begitu!) berdasarkan kenyataan, bahwa diantara Kementerian Kemakmuran dan Sarbupri telah ditjapai suatu persetujuan mengenai upah.

Adakah lagi bukti yang lebih jelas tentang lemahnja alasan2 kaum kapitalist-kolonial perkebunan menolak tuntutan Sarbupri???

- Djadi djelaslah, bahwa
- 1) TUNTUTAN SARBUPRI LAJAK DAN PANTAS (REDELIJK).
 - 2) KAUM BURUH PERKEBUNAN ADALAH MEMBELA DIRI TERHADAP SERANGAN DJABAT PILAK MADJIKAN YANG HENDAK MEMBUAT MEREKA MATI KELAPARAN.

Karena itu djelaslah, bahwa

- a) Sarbupri memperdjauangkan dan membela kebenaran.
- b) A. L. S. mempertahankan dan memperkuat kedjahatan.

Kawan2 Buruh perkebunan!

Oleh karena itu jatinlah kamu akan kebenaran dan kemenanganmu! Mogoklah terus sampai ada perintah menghentikan pemogokan dari Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri, karena kita PASTI MENANG! Tolaklah adjakan berunding langsung dengan kaum kapitalist-perkebunan. Ta'at dan patuhlah!

Semua kaum Buruh lain!

Bantulah, sokonglah tuntutan kawan-kawanmu yang paling tjelaka nasib-nya, kaum Buruh perkebunan yang paling diperas dan ditindas!

Rakjat Indonesia!

Belalah Kebenaran dan Ke'adilan! Kutuki serangan djabat kaum madjikan! Hapuskanlah penindasan djaman perbudakan.

Tabah dan Menang!

Panitia Tuntutan Pusat (P.T.P.) Sarbupri.
Seksi Penjaraan/Penerangan.
Sekretaris,

d.t.o. (ISKANDAR).

Djakarta, 26 Agustus 1950.
Djam 07.05

Kepada Segenap Pentjinta dan Pembela Sarbupri diseluruh Indonesia.

Merdeka!

IIARI ini, tanggal 26 September 1950, telah tertjapai persetudjuan antara Putjuk Pimpinan SARBUPRI dan A.L.S. serta „Zuid-en West Sumatra Syndicaat“ mengenai upah di Sumatera Selatan dan Barat. Pada hari Djum'at malam Sabtu, tanggal 15 September 1950, seperti Sdr. maklumi, persetudjuan sematjam itu telah didapat pula yang meliputi seluruh Djawa dan Madura.

Segera sesudah penanda-tanganan itu, oleh Putjuk Pimpinan SARBUPRI telah ditjabut kembali perintah mogoknja dan perintah bekerja kembali telah pula dikeluarkan. .

Perintah-perintah tsb. telah diikuti oleh lebih dari 500.000 Buruh perkebunan, dengan ketaatan dan kepatuhan yang terkenal, seperti djuga mereka lakukan pada waktu akan memulai pemogokan.

Dalam mengenangkan peristiwa pemogokan diatas, yang berlangsung di Djawa dan Madura selama 29 hari di Sumatera Selatan dan Barat selama 39 hari, pikiran kami melajang kepada perdjua- nngan yang ulet, perdjuaanngan yang militant dari Kawan-kawan Buruh Perkebunan yang kami tjintai.

Mereka berdjjuang dengan keberanian yang patut dihormati, dengan tidak memikirkan akibat-akibat yang pahit yang mungkin mereka harus hadapi, karena berkejakinan bahwa Pemogokan SARBUPRI adalah djalan yang terakhir untuk mengangkat harkat deradjat mereka sebagai Buruh. Pemerintah Republik Indonesia tidak berdaja untuk membantu mereka setjara terang-terangan, sebagaimana diharapkan semula dari pemerintah nasional yang sedjati, zonder diadakan pemogokan. Berkat kesungguhan perdjuaanngan mereka, Pemogokan kini dapat dihentikan dan Buruh perkebunan dapat mengetjap kenaikan upah sedikit.

Selama Pemogokan Besar SARBUPRI berkobar, kami merasakan sepenuh-penuh bantuan dari Saudara-saudara, dari Kelas Buruh dan Tani, dari Pemuda dan golongan-golongan lain yang menghargai djasa Buruh dan melihat inti Pemogokan SARBUPRI sebagai Perdjuaanngan seluruh Bangsa yang menghendaki Kemerdekaan se-benarnya.

Pemogokan SARBUPRI dapat kami tahan sampai hampir 40 hari, karena dukungan yang sangat kuat dari masyarakat dan karena masyarakat tidak ada hentinja menjokong dari belakang. Karena Saudara-saudara, pentjinta dan pembela SARBUPRI, maka Pemogokan bisa berhasil dengan kemenangan dipihak SARBUPRI. SARBUPRI tak dapat melupakan djasa-djasa Saudara dan dalam sedjarah SARBUPRI nama-nama Saudara akan tertjatat sebagai golongan yang konsekwen membela Buruh. Kami harapkan kerdja sama antara SARBUPRI dan masyarakat dapat terus diadakan, karena sesungguhnya tak ada kepentingan untuk memisahkan diri, selama kita sama-sama konsekwen nasional dan konsekwen menolak pendjadjahan dalam bentuk apapun djuga.

Terimalah sekali lagi terima kasih seluruh anggota dan organisasi SARBUPRI.

Merdeka dan Menang!

Djakarta, 26 September 1950
Putjuk Pimpinan SARBUPRI.

TENAGA

DISEKITAR PEMOGOKAN SARBUPRI.

Siaran Pemerintah.
Uraian Kementerian Penerangan.
Kemis tanggal 24-8-1950.
Pukul 20.05.—

700.000 Kaum Buruh Mogok.

Saudara2 pendengar sekalian.
Salah satu kejadian yang penting ditinjau dari kita dalam hari-hari yang akhir ini, ialah pemogokan oleh kaum buruh yang terbagung dalam Sarbupri. Kabarja pemogokan ini meliputi kurang lebih 700.000 orang kaum buruh dan merupakan pemogokan yang terbesar yang pernah terjadi di Indonesia. Kita ketahui bahwa sebabja pemogokan dilakukan itu, ialah tidak terdapatnja persetujuan antara Sarbupri dan Algemeen Landbouw Syndicaat mengenai kenaikan upah yang dituntut oleh Sarekat Buruh Perkebunan itu. Banyak suara2 yang telah dikemukakan mengenai pemogokan ini, baik dari pihak Algemeen Landbouw Syndicaat ataupun disingkat A.L.S., maupun dari pihak Sarbupri. Bahkan didalam hal ini kita juga memperhatikan pendapat Menteri Perburuahan demisionair Mr. Wilopo, seperti yang dimuat dalam warta berita Aneta hari ini. Untuk diulasnja maka sebagian dari utapan Mr. Wilopo itu akan kami kemukakan disini.

Pendapat Mr. Wilopo.

"Pemogokan ini dapat ditjegah", demikian Mr. Wilopo, kalau A.L.S. dalam pembijtaraan - pembijtaraan pertama telah menjitujui bahwa perundingan dengan Sarbupri dilangsungkan dengan penjelenggaraan Kementerian Perburuahan. A.L.S. tidak bersedia berunding, selama instruksi Sarbupri untuk pemogokan dan demonstrasi belum ditarik kembali. Selain dari itu A.L.S. berpendapat bahwa tidak ada perselisihan dengan Sarbupri dan karena itu katanja tidak perlu diadakan perundingan. Ketika ternyata bahwa tuntutan kenaikan upah dari Sarbupri diterima baik oleh perusahaan2 negara, saja sedikitpun tidak sangsi, demikian Mr. Wilopo selanjutnja, bahwa A.L.S. pun akan memenuhi permintaan kenaikan upah oleh Sarbupri itu. Sebab, kalau perusahaan negara, yang bekerja dengan beaja yang lebih mahal dari perusahaan partikelir, dapat menerima permintaan Sarbupri itu, saja jakin A.L.S. pun dapat memenuhinja juga. Tidak pernah saja duga bahwa Algemeen Landbouw Syndicaat akan mengambil sikap, yang menurut pendapat saja, menjadi alasan terjadinya pemogokan itu, demikian Mr. Wilopo.

Upah diberikan A.L.S. terlalu rendah.

Menteri Perburuahan demisionair itu menerangkan selanjutnja, bahwa upah yang diberikan oleh A.L.S. sedjak 15 Agustus, terlalu rendah. Dia menduga bahwa A.L.S. banyak didorong oleh keinginan bekerja dengan kaum buruh yang murah.

BATJALAH DJUGA

★
majalah "PEKERDJA"
dan
majalah "BURUH"
Gg. Tengah No. 29 — Jakarta;
disamping "TENAGA".

Karena itu beliau jakin, bahwa upah itu harus dinaikkan dan didalam pada itu upah jg. diluntut oleh Sarbupri merupakan dasar jg. pantas untuk mengadakan perundingan. Akhirnya Menteri Wilopo menerangkan bahwa beliau tidak akan mengabaikan setiap djaan untuk mengakhiri perselisihan antara A.L.S. dan Sarbupri ini, sebab untuk kepentingan negara pemogokan ini harus berakhir dengan selesak-lekasnja.

Demikianlah, pendengar sekalian, apa yang antara lain ditjapkan Menteri Perburuahan demisionair Mr. Wilopo itu mengenai pemogokan yang dilakukan oleh kaum buruh yang terbagung dalam Sarbupri itu.

Tujuan perjuangannya ialah penghidupan yang lajak bagi kaum Buruh.

Memang, pemogokan, lebih-lebih pemogokan yang seluas ini, untuk kepentingan bangsa dan negara, haruslah berakhir dengan selesak-lekasnja. Kita semua sudah tahu bahwa salah satu syarat untuk memperhatikan kemakmuran rakyat ialah menambah produksi kita dalam segala lapangan. Dan produksi itu terhenti kalau ada pemogokan. Tetapi dalam pada itu kita pun ingat selalu bahwa tujuan perjuangannya dan pembangunan bangsa kita sekarang ini, didalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perundingan, bukan saja memperbesar produksi. Tetapi pun mengusahakan penghidupan yang lajak bagi setiap warga-negara kita, dan didalam ini pun termasuk pula penghidupan yang lajak bagi kaum buruh. Dan penghidupan yang lajak itu dapat ditjapai antara lain dengan upah buruh yang lajak pula. Maka itulah sebabja pihak perusahaan negara menjitujui kenaikan upah yang diminta oleh Sarbupri itu.

Pendengar sekalian,

Beratus ribu buruh perkebunan sekarang telah mogok. Kami pertjaja, bahwa pihak buruh, itupun insjaf akan kerugian yang diderita oleh kita sekalian karena pemogokan itu. Kami pun pertjaja, bahwa pihak Sarbupri pun pada hakekatnja menjelaskan dan tidak menjitui adanya pemogokan pada umumnya. Tetapi kita sekalian menghargai tindakan yang dilakukan oleh kaum buruh untuk memelihara nasibnja, untuk mempertinggi derajat penghidupanja sebagai manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Mr. Wilopo, upah yang diberikan oleh A.L.S. terlalu rendah dan harus dinaikkan. Pemogokan yang dilakukan oleh Sarbupri sekali ini, kiranja dapatlah difahami

sebagai suatu tindakan yang terpaksa mereka lakukan untuk kepentingan kaum buruh dan penghidupan yang lajak pada umumnya.

Sarbupri terpaksa mogok.

Pendengar sekalian,

Didalam keterangannya mengenai tuntutan kenaikan upah oleh Sarbupri itu, pernah dikatakan oleh pihak A.L.S. bahwa memenuhi permintaan Sarbupri itu akan berarti kerugian setahunnja sebesar 300 juta rupiah bagi kaum madjikan perkebunan. Dengan perkataan lain rupanja mereka itu segan akan memperoleh keuntungan yang kurang dari dulu, dan karenanja menghendaki upah yang rendah bagi kaum buruh, agar untung mereka lebih besar. Mungkin inilah yang dimaksudkan oleh Menteri Perburuahan demisionair itu, ketika beliau berkata bahwa menurut dugaannya A.L.S. banyak didorong oleh keinginan bekerja dengan kaum buruh yang murah.

Dulu, perusahaan2 Asing tidak banyak memperhatikan nasib kaum Buruh.

Pendengar sekalian,

Kita mengerti bahwa orang itu hendak mengambil untung yang sebesar-besarnya bagi dirinya atau golongannya. Djadi kita pun mengerti, bahwa pihak Algemeen Landbouw Syndicaat itu hendak mengambil untung yang sebesar-besarnya didalam perusahaan perkebunan itu. Apalagi kalau diingat bahwa dimasa pendjadian dulu perusahaan-perusahaan asing itu dengan mudah sekali mendapat untung yang meluap-luap, dan pada umumnya tidak banyak memperhatikan nasib kaum buruhnja.

Tetapi zaman telah berubah. Indonesia telah merdeka. Dan Indonesia Merdeka menghendaki penghidupan yang lajak bagi setiap warga-negara, bahkan bagi setiap penduduk negara kita itu, termasuk pula kaum buruh. Itulah suatu keadaan dan perubahan yang rupanja belum dapat dihafami oleh sebagian kaum madjikan asing disini.

Tujuan perjuangannya Kemerdekaan ialah tertjapainya penghidupan yang lajak bagi kaum Buruh dan warga negara umumnya.

Politik kita didalam soal perusahaan partikelir ialah adanya keseimbangan antara penghidupan serta

upah yang serendah-rendahnya dengan pantas bagi pengusaha. Djaan hendaknja para madjikan partikelir itu tetap berpegangan kepada dasar pekerdjaannya yang dulu, ialah upah buruh yang lajak dan untung lah membajar kaum buruh dengan njan mengambil untung yang sebesar-besarnya. Kami jakin bahwa produsen di negara kita ini dapat ditambah dengan adanya kerja-sama dan saling mengerti antara kaum buruh dan kaum madjikan. Kalau ada saling mengerti ini, sudah tentu dapat pula ditjapai keseimbangan antara penghidupan yang lajak bagi kaum buruh dan untung yang pantas pula bagi pihak madjikan. Dan salah satu syarat utama bagi tertjapainya harmonie antara buruh dan madjikan itu, ialah terutama keinsjafan pihak madjikan bahwa keadaan sekarang telah berubah, bahwa salah satu tujuan perjuangannya kemerdekaan kita ialah tertjapainya penghidupan yang lajak bagi kaum buruh, dan dari warga-negara kita, pada umumnya.

Pemogokan Sarbupri bukan soal politik.

Pendengar sekalian,

Ada kаланja terdjadi bahwa dibelakang pemogokan itu terkandung maksud2 politik. Tetapi didalam pemogokan Sarbupri ini, kiranja kita sekalian mengerti bahwa soalnya sama sekali bukan soal politik, tetapi semata-mata soal perselisihan mengenai upah diantara buruh dan madjikan. Itu terang "bagi selapung djaan, yang mengikuti perkembangan kejadian2 sebelum pemogokan itu terdjadi.

Pendengar sekalian,

Demikianlah apa yang hendak kami uraikan malun ini mengenai pemogokan Sarbupri itu. Sekali lagi kami mengharap semoga pemogokan ini lekas dapat diakhiri, sebab makin lama pemogokan ini beritang, makin banyaklah yang menderita oleh negara dan bangsa. Dan kami jakin bahwa pihak Sarbupri akan bersedia menerima tiap-tiap penjelesaian yang pantas, supaya produksi terus dapat berdjalan dengan kaum buruh yang mendapat upah yang lajak. Dan besar pula pengharapan kami bahwa pihak A.L.S. akan menginsjaf tuntutan Sarbupri itu didalam hubungan perubahan masyarakat dalam negara kita yang telah merdeka.

Sekian untuk malam ini.

Merdeka.

DAFTAR PENGUSAHA-PENGUSAHA JANG TELAH LEBIH DULU MENJERAH KALAH SEBELUM ADA PERSETUDJUAN DENGAN SARBUPRI.

Sampal tanggal 26 Agustus 1950.

No.	Tanggal	Nama Pengusaha	Kebun/Pabrik	Daerah/Kabupaten	Tjataan
1.	21-8-'50	N.V. Oey Ho Liang Trading Coy, Ltd. Jakarta.	Tjikande-Illir	Serang	
2.	"	"	Djaura	Bangkasbitung	
3.	"	"	Sampora	"	
4.	"	"	Tjiteras	"	
5.	"	Ahmad Masjhab Djakarta.	Kalangari	Tjiamis	
6.	"	"	Sindangsari	"	
7.	"	"	Adawarna	Tasikmalaja	
8.	24-8-'50	Tan Tjo Siong	Nariwati	"	
9.	"	Ko Kwal Hong	Tjisugih	"	
10.	"	Oey Kim Tjiang	Tigaraksa	Tangerang	
11.	25-8-'50	S. Nata	Nalindung	Tjandjur	
12.	"	"	Lajungsari	"	
13.	"	Thung Thong Tjay	Tjasaia	Sukabumi	pabrik teh
14.	"	W. V. Rheumey	Tjimarga	Bangkasbitung	pabrik karet
15.	"	Umar Said Masjhab	Maloja	Tjiamis	pabrik karet

WANITA MELAWAN PENDJADJAHAN

1. Perdjjoangkan dan pertahankan hak-hak demokrasi yang sempurna, dalam lapangan politik, ekonomi dan sosial!
2. Perdjjoangkan agar supaya Negara Kesatuan Republik Indonesia lepas dari ikatan kolonial, dalam bentuk bagaimanapun juga!
3. Tjegahlah teresetnja Indonesia dalam peperangan imperialis dari dunia Internasional!
4. Pertahankan adanya perdamaian dunia!

(Program Gerwis, atau: Gerakan Wanita Indonesia Sedar) adalah gabungan fusi dari enam organisasi wanita, yang dilangsungkan dalam kongresnya pada tanggal 4 Juni 1950.

Asasnja: Kekeluargaan dan persaudaraan yang sempurna dalam masyarakat, yang bersendi atas dasar pantjasila; ialah:

1. Ketuhanan yang maha Esa,
2. Kebangsaan,
3. Kerakjatan,
4. Pri Kemanusiaan,
5. Keadilan sosial.

Tudjuannya: Tertjapainja susunan masyarakat yang lepas dari pada perbudakan dan penindasan antara: orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, sehingga mewujudkan kekeluargaan yang sedjati (sempurna) dari pada manusia.

Gerwis berpendapat, bahwa:

- a. Kaum wanita, merosot deradjuatnja, menjadi budak, sedjak mereka ini dipisahkan kedudukannya dalam proses produksi, dari kedudukan sebagai produsen (penghasil) yang aktif, menjadi tidak aktif.
- b. Perkembangan sedjarah ekonomi sampai sekarang ini, telah mengakibatkan kepintjangan dalam bentuk susunan ekonomi, sehingga alat-alat yang penting serta bahan-bahan guna penghidupan orang banyak, hanya dikuasai oleh sebahagian kecil manusia saja, sedang sebagian besar, jatuh ke dalam kesengsaraan, karena tidak punya alat-alat yang penting itu.
- c. Kepintjangan bentuk susunan ekonomi yang demikian ini, mengakibatkan adanya penindasan, pemerasan, perbudakan, antara orang dengan orang, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, yang berwujud pendjadjahan, dengan bermacam-macam tjorak.
- d. Adanya pendjadjahan (yang bermacam-macam tjoraknya itu), menjebabkan, sebahagian besar kaum wanita, tidak dapat menerima hak sebagaimana mestinya, ialah hak untuk hidup sebagai manusia dua se-

bagai itu (pemangku generasi baru).

- e. Maka dari itu, kaum wanita berdjjoang bersama-sama dengan kaum laki-laki, untuk menjapai masyarakat baru, yang lepas dari penindasan dan perbudakan, serta masyarakat, yang ada keseimbangan antara hak dan kewajiban di antara anggota masyarakat (wanita dan laki-laki) dalam proses produksi.

- f. Masyarakat yang demikian, hanya bisa terjapai melalui kemerdekaan penuh. Bagi wanita Indonesia, kemerdekaan 100% bagi tanah air Indonesia, adalah tuntutan perdjjoangan yang langsung dihadapi.

- g. Maka dari itu, Gerwis, anti imperialisme!

- h. Dalam perdjjoangan menentang imperialisme itu, Gerwis menyatjkan seluruh lapisan tenaga wanita, dari bermacam-macam golongan dan tingkatan, supaya dapat merupakan gabungan kekuatan dari wanita-wanita yang progresif.

Bagaimana mendirikan tjabang Gerwis?

1. Dirikan „Panitia Pendirian Tjabang Gerwis“. Mintalah keterangan-keterangan, pedoman bekerdja, pada Pengurus Besar Gerwis.
2. Persiapan tjabang itu, harus mulai bekerdja, menjalankan program-program Gerwis, menurut petunjuk - petunjuk yang diberikan oleh P.B.
3. Dirikan ranting-ranting ditjatiap tempat (kelurahan, keljamatan dsb.), dengan anggota-anggota sedikitnja 25 orang. Ranting inipun harus sudah mulai bekerdja.
4. Djika jumlah anggota tjabang sedikitnja sudah 75 orang, maka boleh minta pengejajaan kepada P.B.
5. P.B. akan mengirimkan orang-nja ketempat persiapan tjabang itu. P.B. akan mengesjahkan sesuatu tjabang atas dasar:
 - a. Tjalon-tjalon anggota telah mengerti sungguh dan yakin atas azas serta tudjuan Gerwis.
 - b. Tjabang dengan ranting-rantingnja telah ternyata kesanggupannya untuk menjalankan program dari Gerwis. Program yang bersifat khusus (selain tersebut diatas), sebagai berikut:
 - a. Memperdjjoangkan kepentingan wanita, sesuai dengan kepentingan sekarang.
 - b. Memperdjjoangkan terlaksanajnja hak dan kewajiban sama bagi wanita, didalam dan diluar pemerintahan.
 - c. Menjokong dan bekerdja sama dengan organisasi wanita lainnya yang ada, dalam memperdjjoangkan nasibnja, yang tidak bertentangan dengan azas dan tudjuan Gerwis.

6. Djika tjabang telah disjahkan, maka pengurus tjabang harus dipilih, diantara anggota-anggota, oleh ranting-ranting. Pengurus persiapan tjabang boleh langsung duduk sebagai pengurus tjabang, djika dipilih oleh ranting-ranting.

7. Tjabang itu, boleh mendirikan panitanya persiapan pengurus daerah, yang pikerdjajannya

mempersiapkan berdirinja tjabang-tjabang lain, dilingkungan keresidenannja.

8. Djika tjabang-tjabang lain itu telah berdiri, dan telah disjahkan oleh P.B., maka tjabang-tjabang inilah yang mendirikan serta memilih pengurus-pengurusnja Komisariat Daerah.

P.B. Gerwis bg. Penerangan dan Pendidikan.

Surat kiriman:

Pers Nasional dan Buruh

Keterangan Sobsi Djakarta sekitar Peristiwa Pedoman-Serbuppin.

SELAMA pemogokan, pers pada umumnya memihak kepada Sarbupri. Kctjuali satu-dua. Dalam pada itu „PEDOMAN“ berpihak kepada A.L.S.. „PEDOMAN“ dipimpin oleh tuan Rosihan Anwar yang pernah berfelling di Eropa dengan uang dari imperialisme Amerika (Rockefeller Foundation), tentu saja tidak dapat lebih baik dari itu.

Lepas dari soal itu pemogokan yang dilaksjkan Serbuppin terhadap „PEDOMAN“ adalah karena „PEDOMAN“ mau menjorjng (menyamak) setjara membupri, hal mana merendahkan tiadanya sopan santun kewartawanan padanja. Meskipun persoalan itu sekiranya sudah lewat, tapi palit kaum Buruh ncmperhatikan soal BURUH dan PERSLATJUR (PROSTITUTED PRESS) yang melajutkan diri pada imperialisme. Tidak lain maksudnja supaya kelas Buruh waspada dan mulai membangun lagi pernja sendiri.

Dibawah ini kami muat surat kiriman dari Komissariat S.O.B.S.I. Djakarta.

Redaksi.

KLAS BURUH dibanjak negeri sehabis perang dunia ke-II yang lalu telah mematahkan belenggu perbudakan yang mengikat berabad-abad lamanya. Kedudukan Klas Buruh didunia makin bertambah kuat. Sehaliknja Klas Kaum Modal kedudukannya makin bertambah merosot.

Kenjataan ini telah merobah pandangan umum terhadap kaum Buruh. Tidakkaji memandang hina dan rendah terhadap kaum Buruh. Demikianpun pandangan Pers di Indonesia terhadap kaum Buruh merobah berakama-sama pandangan umum didunia itu. Lebih-lebih karena Pers Nasional di Indonesia pada umumnya mengalami sendiri atau ikut serta aktif dalam Revolusi Nasional sebagai perdjjoangan Bangsa Indonesia melepaskan diri dari belenggu Imperialisme.

Pers dan Buruh.

MAKA tidak aneh kalau Pers Nasional di Indonesia pada umumnya dan sebagian besar daripada para Wartawan Indonesia adalah teman SOBBI, teman kaum Buruh. Kaum Buruh Indonesia dalam perdjjoangannya membutuhkan Pers. Dan segenap Pers Indonesia yang progresif menurut pengalaman SOBBI memang selalu membantu perdjjoangan Buruh. Buruh perlu bersahabat dengan Pers. Sebaliknya Pers perlu bersahabat dengan kaum Buruh. Buruh dan Pers harus sama-sama mengetahui kepentingan pers guna perdjjoangan Rakyat Indonesia umumnya sekarang yang bersifat nasional anti-imperialis itu.

Dalam pada itu dapat dimengerti bahwasanja ada pula beberapa surat kabar nasional yang suaranya dan politik journalistiknja merupakan atau menjerupai suara dan politik pihak reakt.

- a. karena belum menginsjuri kemadjuan djaman atau
- b. karena memang dibesjari dan dengan demikian dengan sengadja

dan setjara sistematis menjadi terompet pihak reakt.

„Djasa-djasa Baik“ SOBBI dalam peristiwa „Pedoman“-„Serbuppin“.

PERISTIWA „Pedoman“-„Serbuppin“ idul telah diselesaikan. PEDOMAN telah terbit kembali sesudah mengalami pembolkotan oleh SERBUPPIN. Bagaimanakah tjara penyelesaiannya?

Sebagai albat Tadjuk Rentjana surat kabar PEDOMAN tanggal 15 September 1950 jl., yang merendahkan perdjjoangan Buruh umum dan karena soal „tegenstak“ SARBUPRI, maka ddjelaskan pembolkotan oleh SERBUPPIN terhadap PEDOMAN. SERBUPPIN dalam hal ini bertindak membantu SARBUPRI dan membela Buruh Umum. Tetapi perselisihan yang langsung lajah antara PEDOMAN dan SERBUPPIN.

Sesuai dengan organisasi SOBBI, maka Komisariat SOBBI Daerah Djakarta tidak menjampuri perselisihan itu. SERBUPPIN mesti meneruskan perdjjoangan sampai selesai. Kalau SERBUPPIN tidak dapat menyelesaikannya, barulah soalnya dapat ditingkatkan dan diserahkan kepada SOBBI Daerah. Dan kalau telah berada ditangan SOBBI Daerah, menjadilah soal itu soalnya Buruh Umum di Djakarta.

Dalam pada itu soalnya makin menjadi genting. Peristiwa PEDOMAN-SERBUPPIN menjadi atau ddjadikan soalnya Pers Umum. Tetapi perselisihan PEDOMAN-SERBUPPIN itu oleh pihak SERBUPPIN tetap dilokalkan, tidak ditingkatkan.

Adjustru untuk menjaga kesehatan pertentangan. Akhirnya, atas desakan Persatuan Wartawan Indonesia, toh SOBBI turut tjampur tangan, berupa pemberian „djasa-djasa-baik“. Dan atas dasar inilah SOBBI mengundang PEDOMAN, SERBUPPIN dan Pengurus PWI/SPS. Pertemuan itu yang dilangsungkan tanggal 21 September jl. telah menghasilkan perse-

SARBUPRI MENANG?

Sarbu pri dapat pengalaman, tidak mengenai hasil, tetapi jung pertama adalah mengenai tjara-tjara mengadakan pemogokan menurut perbalkan nasib. Dalam hal ini betul Sarbu pri dapat kemenangan.

PADA akhirnya, A.L.S. dan Sarbu pri berkumpul lagi dengan diawasi oleh Pemerintah baru. Pemogokan selesai dengan diterimanya penyelesaian yang dekat dengan tuntutan Sarbu pri yang semula.

Ada tanda-tanda-sifat dari aksi dan gerakan Sarbu pri yang telah lampau ini yang perlu disidiki lebih lanjut.

Pertama: Sarbu pri menggerakkan pemogokan yang terbesar disedjarah perjuangannya buruh di Indonesia. Menurut angka-angka yang diberikan oleh Sarbu pri setelah pemogokan tidak kurang dari 700.000 ikut mogok.

Kedua: Pemogokan ini mengenai agraria pasar dunia yang sedang meningkat lantaran adanya peperangan dan persediaan peperangan di negara imperialis.

Ketiga: Pemogokan ini mengenai agraria pasar dunia yang sedang meningkat lantaran adanya peperangan dan persediaan peperangan di negara imperialis.

Kemapa: Tambahnya kesadaran akan nasibnya pemogokan itu sendiri dari pihak buruh.

Kelima: Adanya kabinet baru dari Negara Kesatuan.

Kesam: Ningkatnya pengangguran di daerah kota.

Tanda-sifat dan keadaan-keadaan yang melingkupi pemogokan inilah yang bisa menentukan menang-tidaknya pemogokan dari Sarbu pri itu. Lantaran dengan mengambil pemogokan sebagai pemogokan saja dalam hubungan tuntutan upah

yang lebih tinggi, kita akan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang mungkin berat sebelah, terlalu optimistik. Tidak memperhitungkan kekuatan-kekuatan disekitar pemogokan Sarbu pri itu kita akan menutup mata kita terhadap kenyataan-kenyataan yang bersamaan dan setjara langsung dan tidak langsung mempengaruhi jalannya aksi dan pemogokan.

1. 29 hari Sarbu pri untuk pertama kali dalam sedjarah perkebunan Indonesia mengadakan pemogokan.

Tidak kurang dari 565.592 di 829 ranting Sarbu pri di 50 daerah yang mengikuti pemogokan raksasa ini. Ini belum terhitung laporan-laporan yang belum masuk! (Angka-angka dari P.P. Sarbu pri, interview dengan „Sin Po“ tgl. 18 September) Pemogokan diatur dengan rapi, segala sesuatu direntanakan terlebih dahulu, dinas kesehatan yang tidak boleh mogok, pengijanan pabrik-pabrik untuk menghalang-halangi masuknya provokatur dab. Oleh pelbagai pihak polisi P.A.M. dan pembesar-pembesar daerah diterangkan bahwa segalaanya berjalannya rapi, tak ada kerusuhan-kerusuhan. Serenta pemogokan selesai, segera mereka itu masuk kembali dikebun-kebun, tak ada kejadian orangnya tidak masuk terus.

Dalam soal itu rupanja soal komunikasi, atau perhubungan masih kurang dipelajari betul-betul oleh pimpinan karena ternyata ada daerah-daerah dekat dari kota besar

Oleh: IMAM SUBONGSO
Didalam „Republik“

yang baru tahu adanya pemogokan itu dari berita koran, djadi tidak dari komando pemogokan.

Masih ada lain-lain lagi kekurangan-kekurangan, seperti kurang baknja kader didaerah untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapnja berhubung adanya pemogokan.

Djustru karena itu kami serukan disini, bahwa sekaranglah malahan waktunya untuk segera mempelajari segala soal-soal ini dengan teliti, dengan begitu tidak saja pengalaman itu tinggal pengalaman belaka.

Pengalaman-pengalaman ini mesti dijadikan dasar-dasar pengetahuan bagi organisasi buruh, tidak saja dari Sarbu pri sendiri, tetapi bagi setiap serikat buruh di Indonesia sini.

Lantaran itu kita mengusulkan pada Sarbu pri untuk menjarkan segala pengalaman-pengalaman itu dengan segera, dengan begitu menambahkan pengetahuan bagi perdojangan buruh umumnya di Indonesia sini.

Pemogokan yang baru lalu itu supaya jangan dijadikan kemenangan dalam arti penambahan upah saja. Pengalaman itu mesti menjadi bahan pelajaran yang penting yang setjara meluas bisa dikuasai dan diperbincungkan oleh kawan-kawan buruh. Buru dengan itu saja sesungguhnya kemenangan setjara lathian itu betul-betul merupakan kemajuan bagi kita semua.

Tidak seorangpun yang bisa mengadakan rentjana yang memutuskan segalaanya dan karena itu mendapatkan pengetahuan setjara pengalaman dan kenyataan yang timbul dari pengalaman itu adalah sendjaja yang sebaik-baiknya bagi perdojangan buruh.

2. Sasaran pemogokan adalah usaha-usaha perkebunan, yang menurut Kementerian Perburuhan (Dokumentasi pemogokan Sarbu pri sampai 28-8-1950) adalah merupakan 70% dari seluruh modal asing yang tertanam di Indonesia. Djadi dengan itu yang dijadikan „musuh“ oleh Sarbu pri adalah raksasa terbesar diantara raksasa-raksasa modal kombinasi di Indonesia sini! Mengambil sikap terhadap modal raksasa demikian itu Sarbu pri semestinya harus juga menundukkan kekuatannya dalam organisasi dan keuletan. Karena ini saja sendjaja yang sebaik-baiknya bagi buruh.

Disamping itu Sarbu pri dan S.O.B.S.I. semestinya mengerahkan seluruh kekuatan tenaga buruh dan pendapat umum di Tanah Air untuk membantu melawan raksasa modal ini.

Apakah efek atau pengaruhnya pemogokan itu bagi modal raksasa ini? Pengaruh yang langsung yang dirasakan oleh modal ini ialah kurangnya penghasilan pada waktu pemogokan. Tetapi apakah ini berlaku bagi setiap usaha dari modal? Itu tidak! Karena ada banyak industri usaha-usaha itu yang sama sekali tidak menderita kerugian.

Umpamanya saja kebun kopi, tembakan dan kina. Yang kedua pertama itu lantaran waktunya mengerahkan sudah selesai, dan yang kedua lantaran tidak ada pengaruh terhadap kerugian harga dari kina! Mungkin tjuma rugi dalam tidak adanya persediaan yang menjakapi, tetapi itu dalam hari nanti dengan

sendirinja bisa dihimpun lagi.

Menurut angka-angka yang diberikan P.P. Sarbu pri dalam interview dengan „Sin Po“ tgl. 18 September j.l. menurut perhitungannya „setjara iseng-iseng“ maka „kerugian produksi selama pemogokan 29 hari lamanya adalah sbb.:

„Karet ada 14.438 ton,
teh ada 30.828 ton,
kulit kina ada 424 ton dan
tjoklat ada 10 ton“.

Pertanyaan kita yang pertama adalah: bolehkah Sarbu pri mengadakan setjara „iseng-iseng“ itu? Ini menundukkan bahwa angka-angka dari serikat buruh itu tjuma angka-angka „iseng-iseng“ saja, bukan angka yang pasti atau yang mendekati kepastian. Ini yang perlu diketahui oleh setiap organisasi buruh. Produksi kapasitas dari buruhnja sendiri itu mesti menjadi dasar-dasar daripada perhitungan.

Kedua, kerugian dalam produksi belum berarti kerugian dalam nilai, dalam harga. Ini berlaku untuk sebagian bagi produksi karet dan untuk seluruhnya bagi produksi kina. Lantaran penghasilan karet dan kina tjuma mengurangi persediaan karet dan kina saja dan tidak menghilangkan harga bahan yang dihasilkan itu. Lantaran itu dalam hal-hal ini terpenting sekali untuk mengetahui persediaan yang ada sebelum pemogokan karena tjalinja persediaan ini saja yang bisa mempengaruhi modal djika dihadap oleh pemogokan.

Pokoknja djadi bahwa Sarbu pri tjuma bisa merugikan setjara langsung pada produksi teh dan tjoklat saja. Lantaran itu alasan-alasan merugikan pemasukan devisa bagi negara yang diambil oleh pihak aksioner itu sebagai djauh tinggal alasan belaka. Kerugian itu djika ada tjuma tipis saja dan tidak mengenai kepentingan-kepentingan vital dari pasaran dunia.

Kesimpulan yang kita ambil dari teladan-teladan ini ialah bahwa setiap serikat buruh supaya tidak sendjaja mengotahi tetapi juga mesti bisa menguasai pengetahuan-pengetahuan ini dan masih banyak lagi, untuk bisa setjara riil dan konkrit mengemukakan alasan-alasan yang demikian pasti diterima sebagai sudah semestinya oleh masyarakat kita.

Pengarang karangan ini sendiri bukan ahli dalam soal2 pertanian, tjuma minta keterangan dari seorang yang mengetahui pekerjaan dibidang dan dari kenjaan2 sehari-hari disekitar penghasilan pertanian.

3. Berita Amsterdamse Beurs (pasar uang dan barang Amsterdam) tgl. 8 September mewartakan bahwa seluruh pasar pada hari itu sangat dipengaruhi oleh bagian Indonesia. Pusat perhatian dari orang2 ialah: record export dalam bulan Agustus, dan posisi rupiah yang sangat kuat.

Karena itu harga anandel „Cultures“ (perusahaan2 perkebunan) naik 4 (empat) punt. Tambakau Deli punja pasaran yang rame.

Dengan berita yang pendek itu ternyata bahwa sesungguhnya kaum perusahaan perkebunan tidak perlu pusing tentang pemogokan! Persediaan mereka tidak terbuhi dari record export dalam bulan Agustus dan ternyata daripada naiknya harga anandel „Cultures“ dengan 4 punt dalam tengah2 pemogokan di Indonesia. Djadi keperluan dari pihak Cultures tetap baik, tidak gentang.

Ini juga ternyata daripada jalannya pasar uang dan barang di Amsterdam sehari-harinya yang tidak pernah menunjukkan kemunduran pada waktu pemogokan itu.

Djika diingat bahwa kerusuhan2 di Surabaya pada bulan2 pertama dan berikutnya dulu sampai mempengaruhi Gunmatag atau tidak nasaran itu kita bisa membandingkan hal ini!

Bersambung ke hal. 16

tudjuan PEDOMAN-SERBUUPIN seperti yang telah diumumkan dan dimuat pula dalam harian PEDOMAN pada hari Sabtu tgl. 23-8-50.

Seerti biasa, petitiwa PEDOMAN-SERBUUPIN (dan PEDOMAN-SARBUUPIN) itu telah digunakan orang untuk sesuatu maksud yang tidak baik. Antaranya s.k. „Keng Po“ yang telah mengibitamkan „kesempatan“ itu untuk mengibitamkan SOBSI dan menghasut-hasut „umum“ terhadap SOBSI.

Tjara yang hanya lazim digunakan oleh pihak reaksi begitu mudah-mudahan tidak diturut oleh Pers Nasional.

KETERANGAN TENTANG BOIKOT.

KARENA peristiwa „PEDOMAN-SERBUUPIN“ itu, beberapa teman Wartawan membicarakan soal Boikot. Ada yang mengatakan bahwa Boikot terhadap suatu surat kabar berarti dikutuk.

Pendapat yang begitu itu dengan sendirinja adalah tidak benar. Boikot adalah sendjaja Rakjat, sendjaja suatu Organisasi, djuga sendjaja Buruh, yang berdjua.

Ditinjau dari sudut Perjuangan Buruh menurut garis Perjuangan Umum, boikot (atau sendjaja lainnya), kadang-kadang tidak hanya boleh, malahan harus digunakan. Pembolokan Buruh Australia terhadap kapal-kapal Belanda yang memuat sendjaja dengan maksud membantu perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia ditinjau dari sudut Perjuangan Buruh adalah suatu keberhasilan. Pembolokan Rakjat dan Buruh lain-

sia terhadap pemerintah kolonial Belanda yang lampau adalah sah dan wadjib.

Apakah garis Perjuangan Umum itu sekarang?

Garis Perjuangan Umum sekarang, yaitu: Perjuangan Nasional Anti-Imperialis. Ditinjau dari sudut Perjuangan Umum ini, golongan Pers Nasional seharusnya turut menentang tiap-tiap serangan yang ditujukan untuk mengundurkan dan melemahkan Perjuangan Nasional Anti-Imperialis itu. Tidak boleh sebaliknya: membantah Perjuangan Nasional Anti-Imperialis.

Begitulah pengertian prinsipiel tentang Boikot bagi Kaum Buruh, ditinjau dari sudut Perjuangan Nasional Anti-Imperialis.

Peladjaran bagi kita bersama.

PETISIWA „PEDOMAN-SERBUUPIN“ kini telah selesai. Buru SOBSI dan kiranya djuga bagi PERS SATUAN WARTAWAN INDONESIA yang penting bukanlah hanya Persetujuannya itu sendiri, yang penting pula jaitu: bahwa Persetujuannya itu diharapkan menjadi pembuka djalan dan menjadi pendorongan untuk selanjutnja.

Persetujuannya itu hendaknja menambah kekuatan kita bersama, bahwa yang benar bukanlah pertentangan antara Pers Nasional dan Buruh yang benar jaitu kerja-sama yang baik, saling menghormati dan menghargai, bahkan bantu-membantu. Kita Pers Nasional dan Buruh saling butuh-membutuhkan dalam perjuangannya yang anti-imperialis!



TENAGA

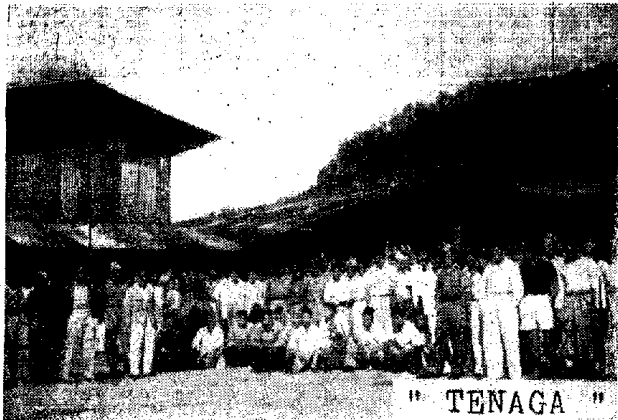
Disekitar Pemogokan Sarbupri.



Setumpukan teh yang menjadi busuk karena buruh perkebunan memper-
tahan harga tenaganya (Pengalengan, Bandung).



Siswa, Anwar, Metekohy, depan rapat Komando Aksi Guna Memenangkan
Pemogokan „Sarbupri” di Bandung.
Kini mereka menjadi anggota-anggota kehormatan „Sarbupri” dan Bung
Anwar menjadi anggota staf PubInfo P.T. „Sarbupri”.



Pengikut-pengikut konferensi „Sarbupri” Daerah Atjeh bergambar bersama2.



Dalam ruangan rumah-sakit „Pasir Junghun” di Pengalengan „Sarbupri”
menghendaki supaya semua ongkos-ongkos perawatan buruh yang sakit di-
tanggung oleh majikan, sedang upahnya harus dibayar terus.



Keluarga para pemogok — Badan mereka kurus-kurus, mukanya putih-putih,
akibat pendjadian — Untuk mengangkat derajat merekalah „Sarbupri”
mengadakan pemogokan.



Para pemogok berdjedjal-djedjal ingin mendengarkan penerangan-penerangan
dari para pemimpinnya yang datang dari kota ke-gunung2 (daerah Triangan).

★TENAGA★

Buruh Perkebunan di Atjeh Bergerak!



KETIKA agresi kolonial I dan II Buruh perkebunan di Atjeh memainkan peranan penting didalam menjukupi hadjat keperluan tentera, pemongpradja dan berbagai badan kelasjaraan. Ketika beratus ribu orang mengungsi dari Sumatera Timur ke Atjeh sebagai akibat terror nica, maka perkebunan-perkebunanlah yang dijadikan badan-badan penampung, dijadikan sematjam rumah makin bagi para pengungsi, dijadikan rumah sosial bagi pegawai-pegawai administrasi djawatan-djawatan pemerintah yang di-"lempar"-kan keperkebunan. Ditambah lagi oleh konflikisme dan partai-isme dari pimpinan pusat perkebunan daerah Atjeh yang me-"lempar"-kan konflik-kontjonia dan kawan-kawannya seperti kedalam kantor-kantor perkebunan, maka semakin ketjarkatjirlah keadaan. Ditapi perkebunan setiap penderes (perjadap, tapper) yang menghasilkan getah mesti menanggung biaya hidup paling sedikit 10 orang pekerja lainnya (pegawai kantor, paberk d.l.l.).

Mulai dari saudagar sampai kepada pegawai pemerintah, mulai dari opir sampai kepada ulama di Atjeh selalu membicarakan getah. Dikantor, dirumah, dikedai-kedai kopi, dibioskop dan entah dimana lagi, yang dibicarakan hanjalah getah-getah. Pokok pembicaraan adalah ton-ke-ton dan ton-ton-an, sedangkan Buruh perkebunan dan rakyat terpaksa hanja mendjadi tukang tonton dan dengar.

Kedadaan Buruh perkebunan di Atjeh yang dimasjmurkan kaja, sangatlah menjedihkan. Ketika masih uang Republik, pekerjaan mereka seminggu belumlah tjukup untuk membeli setjangkir kopi. Pada waktu ini upah penderes sehari adalah f 2.--, ditambah dengan premi (kalau hasil lebih dari standard yang sudah ditetapkan) adalah sebulan kira-kira f 130.--. Berhubung dengan itu, maka Buruh perkebunan terpaksa bekerja lagi diwaktu sore untuk dirinja sendiri dengan membajar ± 20% untuk ongkos eksploitasi. Mereka tidak bekerja 7 djam sehari, melainkan kerap kali 12 djam sehari. Itu adalah satu-satunya tjara untuk dapat hidup berhubung dengan mahalnya harga makanan. Misalnja: 1 kg. beras berharga kira-kira f 1.--, setjangkir kopi susu f 2.50 sampai f 3.--, sebungkus rokok "Escort" dari 20 batang f 5.-- sampai f 6.--.

Baru ini idjin deres (tambahan) aspe dihapuskan, tapi upah tetap rendah, sehingga didapat kesan-kesan Buruh perkebunan disuruh mati kelaparan. Peraturan kolonial dari Arros dipaksakan melaksanakannya diperkebunan-perkebunan pemerintah, sedangkan ongkos hidup di Atjeh jauh lebih tinggi dari di Sumatera Timur. Berhubung dengan itu : kaum Buruh perkebunan di Kebun Lama, Paja Tampah, Paja Rambung dan Djulu Rajau terpaksa mengadakan pemogokan selama 16 hari menuntut ditjabutnja peraturan Avros. Pemogokan itu berakhir dengan ditjabutnja peraturan Avros, tapi perundingan selanjutnja di Djakarta diantara Kommissariat Sarbupri Daerah Atjeh dan Putjuk Pimpinan Sarbupri dengan Kementerian Pertanian dan Kantor Pusat Perusahaan Perkebunan Negara (P.P.N.) mendjadi "matjet", karena putusan perhubungan P.P.N. Atjeh dengan Kantor Pusat berhubung dengan adanya gerakan "Atjeh-berdiri-sendiri-sebagai-provinsi". Pemerintah Pusat di Djakarta pada dewasa ini boleh disebut talik berkuasa lagi atas Atjeh.

Sarbupri Atjeh yang mempunyai 10.000 anggota sekarang adalah didalam tingkatan perbaikan dan koreksi yang keras.

Gambar disebelah melukiskan demonstrasi dan rapat besar Buruh P.P.N. dari Kebun Lama Langsa baru-baru ini. (Djuruwarta "TENAGA" di Langsa).

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

"TENAGA"

MASALAH KONSOLIDASI ORGANISASI

PEMOGOKAN TELAH SELESAI.

APA JANG SELANDJUTNJA HARUS KITA PERBUAT ?

Oleh : IMIR (Z. A.)

ka kedjajaan akan tiba dengan sendirinja.

Faham sematjam ini adalah salah. Ijanja kaum buruwerat sadja jang punja faham demikian. Jang benar ialah bahwa kemenangan hanja bisa diapai dengan kekuatan tertentu. Demikian pula keputusan-keputusan dari Sarbupri, antara lain tentang pembatalan KMB, hanja bisa diwujudkan dengan kekuatan tertentu.

Keputusan untuk membatalkan KMB dan keputusan-keputusan lainnya harus dianggap sebagai komando untuk mengkonsolidasi kekuatan Sarbupri, terutama di Ranting-ranting, karena di Ranting-rantinglah letaknya basis kekuatan Sarbupri.

II. Untuk mengerdjakan keputusan2 organisasi kita memerlukan kader-kader, yaitu tenaga-tenaga jang faham betul akan garis-garis perjuangan "Sarbupri" dan jang menganggap garis-garis perjuangan ini sebagai fahamnya sendiri. Kita memerlukan kader-kader jang sedita mendjalankannya dengan mempunyai rasa tanggung-jawab. Kita memerlukan adanya kader-kader jang sedita mempertahankan dan memperjuangkan keputusan-keputusan kita jang benar, sehingga keputusan-keputusan itu tidak hanja merupakan suara atau diatas kertas belaka.

Dapat tidaknja kita menimbulkan kader-kader jang kita perlukan tidak bisa dipisahkan dari sistim organisasi kita, terutama di Ranting-ranting.

Kita memerlukan "kader-kader jang betul-betul memgang teguh seling, bahwa "teori dan praktek adalah satu".

III. Sistim organisasi ranting2 menurut konsepsi Sidang Pleno P.P., yaitu dengan adanya susunan regu-regu, kelompok-kelompok (golongan-golongan) dan seksi-seksi (bagian-bagian dari perusahaan) mendjamin tumbuhnja kesadaran berorganisasi dan kader-kader dari bawah. Tiap ranting akan merupakan satu kesatuan jang hidup dan militaint, sewaktu-waktu siap untuk bertindak.

Djuga akan memudahkan dan melancarkan djalannja pemungutan tjuan, d.l.l. Kontrol dari bawah keatas dan dari atas kebawah lebih mudah dilakukan.

Dengan sistim organisasi matjam itu selirkutit dan selfkontrol akan dimiliki oleh "Sarbupri" sebagai satu tradisi jang harus dijunjung tinggi, baik oleh anggota-anggota biasa maupun oleh pimpinan.

Dan hanja dengan adanya tradisi ini tiap-tiap kesalahan bisa lekas diketahui dan dibetulkan.

Ini mendjamin pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi jang berasal dari massa dan kembali kepada massa.

IV. Tumbuhnja kesadaran berorganisasi dari bawah harus sedjalan dengan tuntunan ideologic, strategi dan taktik perjuangan kelas atas dasar ilmu pengetahuan.

Ini berarti bahwa semua badan-badan pimpinan mempunyai tugas untuk mengusahakan adanya pemerintahan buta-huruf, mengadakan taman-taman ba'jaan, tjeramah-tjeramah (causeri-causeri), pertundjukan-pertundjukan, kursus-kursus dan sebagainya jang dapat meningkatkan pengetahuan anggota tentang ideologic kelas buruh.

Dengan tjara begini aksi-aksi buruh (praktek) akan selalu berpedoman teori-teori jang benar. Kita insjaf, bahwa teori sonder praktek

adalah mimpi, sedang praktek sonder teori adalah membabi-buta.

Dengan adanya pimpinan ideologic jang benar maka demokratis-sentralisme jang menjadi dasar organisasi "Sarbupri" akan selalu merupakan kenyataan jang hidup.

V. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut maka Sidang Pleno P.P. "Sarbupri" Seksi Organisasi menganggap bahwa pelaksanaan sistim organisasi jang diuraikan diatas dan mendidik kader-kader menjadi kewedjiban terpenting jang harus dilaksanakan oleh pimpinan ranting-ranting, tjabang-tjabang dan komisaris-komisaris atas petunjuk-petunjuk dari Publinfo P.P. Sarbupri. Ini berarti djuga adanya keharusan supaya staf Publinfo ditambah dan diperkuat.

Sebagai garis-garis besar ada dua matjam program pendidikan kader-kader, yaitu:

a. program djangka pendek;

b. program djangka panjang.

Program a. ialah jang memakan waktu satu-dua minggu.

Program b. ialah jang memakan waktu sedikitnja dua bulan.

VI. Atjara pendidikan dan bahannja harus diusahakan oleh Publinfo atau oleh badan-badan, orang-orang jang ditundjuk oleh Publinfo. Tentang hal ini Publinfo dapat mengharapkan bantuan dari S.O.B. S.I.

Pokok-pokoknja atjara program pendidikan djangka-pendek ialah:

a. Anggaran Dasar/A.R.T.

b. Organisasi/Aksi2 Rt/Tjab.

c. Putusan-putusan Kongres/Sidang Pleno P.P.

d. U.U. Kerjja/Ketjelaakan.

e. Tentang SOBSI.

Pokok-pokoknja atjara program pendidikan djangka-panjang ialah:

a. Teori tjara berpikir kelas buruh.

b. Teori perkembangan masyarakat.

c. Ekonomi-politik.

d. Masalah Revolusi Nasional.

e. Dasar-dasar Ekonomi/Politik Dem. Rakyat.

Biaja pendidikan prinsipnja harus dipikul oleh ranting-ranting/tjabang-tjabang, kecuranggannya dibantu dari kas Putjuk pimpinan.

*

Samb. dari hal. 13
Memang terdjadija pemogokan Sarbupri ini adalah bersamaan waktu dengan sedang meningkatnja pasaran barang2 pertanian jang sangat dibutuhkan oleh kepentingan2 imperialis dalam menjusun persiapan perang mereka.

Dasar ini jang memberikan optimisme dan djuga stabilitet pemerintah dan politik di Indonesia menurut ukuran imperialisisme.

Kembali pada interview Sarbupri dengan "Sin Po", diterangkan bahwa "ruginja" onderneiming2 adalah: R. 21.750.000 bagi pembajaran 12 upah waktu mogok.

R. 208.262.000 untuk karet dan teh, yaitu "ruginja" dari perusahaan2 selama buruhnja mogok.

Kita ambil tjonting sadja kenalkan 4 prosen dari aandel "cultures" di Amsterdam itu. Kita tidak tahu djumlah prosen dari modal jang ditanamkan, mungkin 1.000.000.000 (gulden Belanda). Pada tgl. 8 September itu sadja orang kapitalis onderneiming di Nederland sudah untung 4% dari djumlah itu. Diganti dengan harga rupiah Indonesia berarti 3 x R. 40 miljun! - R. 120 miljun! Perhitungan "untung dan rugi" selandjutnja disini tidak diadjukan.

4. Tambahan kesadaran fihek buruh akan nasibnja dan akan tjara perdjogaannya pada akhir2 ini sedang meningkat. Mereka mulai tahu bahwa dengan tiada perdjogaan jang pahit, jang memerlukan pengorbanan dalam pemogokan dan aksi2 lain. Kesedaran akan tjara perdjogaan ini sekarang, melihat pengalaman seperti ditubuhkan diatas, ternyata memerlukan tambahan jang

fundamenteel. Perlu sekali sekarang kesadaran itu dilengkap dengan pengetahuan2 dasar tentang perdjogaan buruh. Pengetahuan dasar ini akan mendjalinkan gerakan buruh kuat sebagai badja, tidak bisa diperalat atau dialui matanja oleh bertam kedjadian2 jang tak ada hubungnja dengan soal-soal buruh jang pokok.

Perdjogaan buruh tidak lengkap, djika tidak ada pengetahuan2 teoriet perdjogaan buruh jang telah berhasil diperdjogaan di negara2 jang sekarang sedang menuju pada sosialisisme. Penjabaran teoriet ini seljara meluas dan mendalam adalah mendjadi kewedjiban dan tugas dari sarekat2 buruh disamping mendjalankan penjelidikan2 jang tertentu dalam kalanggannya sendiri. Begitu pula sarekat2 buruh dalam lingkaran situasi politik dan masyarakat sekarang ini mesti mau tidak mau -- lebih mendalam mempelajari politik kenegaraan. Karena disini lah untuk sebagian besar letaknya masih adanya kepintjangan dalam hidup perburuhan di Indonesia.

5. Pembentukan kabinet baru selama Sarbupri mogok djuga punya efeknja jang tertentu. Disamping itu meningkatnja djumlah pengangguran dilacrah kota-kota.

Dua hal ini tidak boleh dipisahkan dari faktor jang disebut diatas, karena djumlah penganggur2 itu sematjam jang pada akhirnya menentukan djalan perdjogaan.

Kabinet baru ini segera dapat kesempatan untuk memperlihatkan aktivitas jang sangat "diwajibkan", begitulah uljapan kalangan2 onder-

neiming pada Aneta pada tg. 15 September j.l. Selandjutnja kalangan itu menyatakan "bahwa tindakan2 segera inilah pada akhirnya bisa mentjapkan persetudjuan antara kedua fihek". Dalam itu kalangan itu tidak lupa mengatakan bahwa penerimaan "persetudjuan baru bagi onderneiming teh di tanah rendah (laagland thec) berarti sampainya pada batas2 kemungkinan ekonomis" untuk bisa terus bekerdjja.

Memang njata bahwa keuntungan politis ada pada pemerintah. Dengan penyelesaian pemogokan ini oleh pemerintah oposisi terhadap pemerintah akan mendjadi kurang, demikian keterangan dari kalangan2 politik Djakarta pada Aneta. Kemenangan politik dari pemerintah ini membolehkan perdjogaan buruh pada soal jang sudah pernah kita adjukan dalam REPUBLIK, yaitu sifat2 tabuisme daripada sarekat2 buruh. Sifat2 tjari babu jang diusah menuntun djangan sampai dijajah. Bukan itu jang ditjari oleh perdjogaan buruh pada tingkatan sekarang ini. Soalnya apa demikian? Dalam hubungnja buruh madjikan itu, sebagai refleks dari pada pertentangan kepentingan jang pokok kita tidak boleh dan tidak bisa mengharapkan bantuan dari fihek buruh dari pemerintah jang masih dengan kaki dan tangganja terikat pada hasil2 Konferensi Medja Bundar.

Pemerintah dalam hal ini tjuma bisa memainkan peranannya sebagai fihek ketiga jang menetapkan dan mendesakkan penetapan pada kedua fihek jang berselisih. Kita sendapat dengan sdr. Tjugo jang pada tgl. 14 September di Jogja menerangkan pada Aneta bahwa dengan ikut-tjampurnja pemerintah, soalnya melaian mendjadi ruwet. Persetudjuan adalah hasil persetudjuan dua fihek jang berselisih, tetapi hasil desakan dari fihek jang ketiga. Persetudjuan demikian itu tidak bisa dianggap baik.

Sebagai background segalanja ini adalah momok pengangguran jang sedang mengaruh dimana-mana, teristimewa di kota-kota dengan industri kotij dan pertengahan. Pengangguran jang setiap hari mengantjam perutnja buruh dikotakota ini jang pada waktu ini sudah mesti mendjadi soal nomor satu bagi S.O.B.S.I., lantaran bagaimana kita bisa memperdjogaan kenalkan upah dan perbaikan nasib buruh jang masih bekerdjja, djika diharuskan diberik itu ratusan orang jang berderet deret, menunggu lowongan.

Mengingat hal2 tersebut diatas, maka kemenangan Sarbupri dalam sektor perburuhan dari perburuhan kita masih bisa dipersoalkan lagi. Untuk sementara buruh bisa mengetjapkan upah jang lebih tinggi. Untuk sementara buruh kebun masih bisa puas.

Tetapi persamaan hak dari seluruh buruh semuanya, antjaman pengangguran dan dengan sendirinja antjaman penurunan deradja penghidupannya, antjaman semakin besarnya "cutera tjadangan" bagi modal raksasa asing dan antjaman politik sebagai akibat makin mendesaknya kepentingan modal asing di Indonesia!

★ TENAGA ★

TUDJUAN W.F.T.U.

GABUNGAN Sarekat Buruh Se Dunia (W.F.T.U.) didirikan guna memperbaiki syarat-syarat hidup dan bekerdja dari pada rakjat-rakjat semua negeri dan untuk mempersatukan mereka guna mentjapai tudjuan yang ditjita-tjitakan oleh semua rakjat-rakjat yang tjinta damai seperti telah dinjatakan didalam Pernyataan Konperensi Buruh Se Dunia di London pada bulan Pebruari tahun 1945.

Tudjuan dan tjita-tjita ini hanja dapat tertjapai sepenuhnya dengan djalan mewujudkan susunan dunia baru dimana semua kekajaan dunia akan digunakan buat kemakmuran semua rakjat-rakjat yang mana sebagian besar terdiri dari kaum pekerdja tangan dan otak, yang perlindungannya dan kemadjuannya tergantung pada penjurusan segenap kekuatan mereka diseluruh negeri maupun diseluruh dunia.

Oleh sebab itu Gabungan Sarekat Buruh Se Dunia (World Federation of Trade Union) memproklamirkan tudjuan-tudjuan usahanya yang terutama, sbb.:

a. Mengorganisir dan mempersatukan Sarekat² Buruh dari seluruh Dunia didalam barisan-nja, dengan tidak membeda-bedakan keturunan, kebangsaan, kepercayaan atau pendapat politik.

b. Membantu, dimana perlu, kaum buruh dari negeri-negeri yang belum madju keadaan sosial dan industrinya, untuk membangun sarekat-sarekat sekerdja-nja.

c. Mengadakan perdjungan guna membantras semua pemerintahan-pemerintahan yang fascis dan segala wujud fascisme, didalam bentuk apa pun djuga dia bergerak dan dengan nama apapun dia dikenal.

d. Menentang peperangan dan sebab-sebabnya peperangan dan berdjung untuk perdamaian yang kekal dan abadi dengan djalan :

Menjokong sepenuhnya pembentukan organisasi internasional yang sentausa dan ulet yang disendjatai dengan segala kekuatan yang diperlukan guna dapat mentjegah agresi (penjerangan) dan mempertahankan perdamaian. Menjokong kerdja sama internasional seluas-luasnya dalam lapangan sosial, ekonomi dan memperkembangkan perindustrian dan penggunaan sepenuhnya kekajaan-kekajaan alam dari negeri-negeri yang belum madju. Mengadakan perdjungan melawan reaksi dan melaksanakan sepenuhnya hak-hak demokrasi dan kemerdekaan semua rakjat.

e. Mewakili kepentingan-kepentingan tenaga kerdja sedunia

Mendapatkan kemadjuan yang progressif dalam hal gadji, djam bekerdja dan syarat-syarat bekerdja dan syarat-syarat hidup dari pada kaum buruh.

Mendapatkan tanggungan sosial yang penuh dan adil bagi semua buruh dan keluarganya terhadap bahaya pengangguran, sakit, ketjelaakaan dan hari tua.

Mendapatkan adanya semua ketentuan-ketentuan lainnya yang dapat memadjukan kesedjahteraan sosial dan ekonomi dari pada kaum buruh.

g. Merentjanakan dan mengatur pendidikan dari pada anggota-anggota sarekat buruh dalam soal-soal persatuan buruh internasional dan membikin mereka mendjadi sadar akan kewajibannya masing-masing untuk mewujudkan tjita-tjita dan tudjuan sarekat sekerdja.

Agar dapat mentjapai tudjuan-tudjuan ini, Gabungan Sarekat Buruh Se Dunia (W.F.T.U.) mendasarkan perdjongannya atas prinsip-prinsip sbb.:

1. Demokrasi sepenuhnya didalam sarekat-sarekat sekerdja dari semua negeri dan kerdja sama yang rapat diantara mereka.

2. Hubungan tetap dengan sarekat-sarekat sekerdja yang

tergabung menjokong dan membantu setjara persaudaraan didalam pekerdjaan-pekerdjaan mereka.

3. Tukar menukar penerangan (informations) dan pengalaman-pengalaman dalam pekerdjaan-pekerdjaan sarekat sekerdja setjara teratur dengan tudjuan memperkuat rasa-setia-kawan dalam gerakan buruh internasional.

4. Menkoordinir aksi-aksi dari pada organisasi-organisasi buruh untuk mewujudkan tudjuan-tudjuan dan keputusan internasional.

5. Membela kepentingan² kaum buruh yang dipindahkan keluar negara atau yang datang dari luar negara (emigranten dan imigranten).

6. Mempergunakan segala matjam tjara untuk mengertikan dan menerangkan tjita-tjita yang diperdjungkan oleh W.F.T.U., tudjuan-tudjuan yang hendak ditjapainya, programnya untuk mentjapai tudjuan-tudjuan ini dan keputusan-keputusannya dalam soal-soal yang tertentu.

W.F.T.U. menjokong dan membenarkan tindakan-tindakan yang telah diambil oleh kaum buruh ditjap-tjap negeri untuk menggagalkan politiknja „Internasional Pendjilat“ (Scab International) ini, yang pemimpin-pemimpinnya terdiri dari anasir-anasir korup yang telah diapkir (tidak disukai) oleh kelas buruh.

W.F.T.U. menghormat kemenangan-kemenangan dari kesatuan-kesatuan aksi yang telah dilakukan oleh kaum buruh dari segenap aliran diberbagai negeri dan istimewa di Itali, Perantjis dan Nederland dalam memperkuat tuntutan-tuntutan ekonomijnja dan dalam perdjongannya untuk perdamaian.

W.F.T.U. mengadjak semua sarekat-sarekat buruh dan semua kaum buruh untuk mempererat hubungan persaudaraan-internasionalnja, dan sementara itu mempergunakan tiap-tiap kesempatan untuk membuka kedok dari lakon sebenarnya yang dimainkan oleh „Internasional palsu“ ini, serta tiap-tiap tindakan mengkhianat dari pemimpin-pemimpinnya, untuk mempertjepat memisahkan mereka dan menjingkirkan mereka sama sekali dari barisan kelas pekerdja.

²) Scab International berarti: Organisasi internasional dari kaum pendjilat imperialis.

ALIMIN



"TENAGA"

Pemimpin Kelas Buruh Indonesia kaliber internasional.

D J A M K E R D J A

TENAGA manusia adalah terbatas. Tak ada manusia yang kuat bekerja 24 jam terus-terusan. Manusia membutuhkan dirinya bekerja, seperti ia pun memerlukan makan, memerlukan istirahat, memerlukan tidur d.l.l. Jam kerja adalah tempo lamanya seorang buruh bekerja dalam sehari, tempo dimana ia dengan menerima upah tertentu bekerja untuk menjagkannya.

RIWAJAT jam kerja dikalangan kaum buruh dari abad keabad menunjukkan bagaimana buruh bekerja, menggambarkan rangkaian perjuangan kaum buruh sendiri menuntut perbaikan dilapangan jam kerja. Dan selalu dari abad ke abad terjadi perselisihan antara pihak majikan yang menghendaki buruhnya lebih lama bekerja disampingnya pihak buruh yang menuntut pengurangan jumlah jam kerja. Banjak pemogokan-pemogokan terjadi yang disebabkan perbedaan pendirian mengenai soal itu, banjak perkelahian-perkelahian terjadi antara buruh dengan mereka yang menjadi alat kaum majikan, tidak jarang pula antara buruh dengan alat-alat kekuasaan negara yang disebabkan soal perselisihan mengenai jam kerja pula.

Pikiran-pikiran kolot mengenai jam kerja bagi buruh disandarkan kepada padoman bahwa buruh dapat tahan lama bekerja dan bahwa istirahat adalah tempo yang dipakailah buruh untuk tidur. Satu hari satu malam ada 24 jam. Tempo untuk tidur ialah istirahat cukup dengan 8 jam sehari. Selebihnya atau 16 jam dapat digunakan untuk bekerja, demikian tjara berfikir kaum kapitalis, dan demikian pula didalam praktek dilakukan oleh mereka. Baik diluar negeri, tetapi pula dinegeri kita sendiri, jam kerja 16 jam adalah hal yang biasa terdapat, terutama diperusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik. Dibicarakan perusahaan besar buruhnya tidak diharuskan bekerja 16 jam atau lebih dari 8 jam sehari, tetapi pihak pengusaha menekan upah buruhnya sedemikian rendahnya, sehingga tak ada jalan lain bagi buruh yang lemah itu selain daripada menambah jumlah jam kerjanya. Tindakan pihak pengusaha sedemikian sama busannya dengan mengharuskan bekerja sehari-hari terang-terangan. Adalah selalu kelenahan dari penghidupannya buruh yang menyebabkan dia memaksa diri lebih lama bekerja dari pada kekuatan badannya sendiri. Penghidupan, kerusakan perekonomian rumah tangganya, upahnya yang terlalu rendah, memaksa ia lebih lama memeras tenaganya dengan harapan upahnya dapat bertambah karenanya. Dan seperti biasa dengan setiap pengusaha, juga apabila ia mengetahui ada buruhnya yang bekerja lebih dari ketentuan umum yang dibuatnya, ia diam, ia sedikit pun tidak merasa terasinggung, malahan gembira mempunyai pekerja-pekerja yang rajin-rajid.

Dialas telah kita terangkan bahwa tenaga manusia itu terbatas. Juga buruh yang bekerja melebihi batas kekuatannya tak dapat melanjutkan tjara kerja sedemikian. Akhirnya buruh itu jatuh sakit, tak tahan lagi bekerja malahan. Tenaga manusia yang dipakailah habis-habisan hanya dapat

digunakan dalam tempo pendek saja, sedikit demi sedikit tenaga itu berkurang untuk akhirnya habis tak berdaya lagi. Dan kalau saja pada buruh itu tak ada lagi, maka berakhir pula pembajaran upahnya, sebab motto bagi pengusaha adalah selalu: ada kerja ada upah, tidak ada kerja, hilanglah upah.

Oleh karenanya, dirinya sendiri yang memberi kejelasan untuk merobah jam kerja yang tak dapat ia pertahankan lagi. Dirinya sendiri setelah berulang-ulang menderita, setelah berkali-kali jatuh sakit, setelah disalahkan oleh terlalu lamanya jam kerja itu, dirinya sendiri pula yang menuntut dihapuskannya jam kerja yang berlebihan, menuntut jumlah jam kerja yang lebih sesuai dan menuntut upah yang sepadan.

Riwayat perjuangan memperbaiki jam kerja menunjukkan bahwa berkurangnya jam kerja itu berlangsung sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya tertjapailah 8 jam kerja sehari. Peringatan-peringatan Hari 1 Mei yang diadakan dimana-mana pada mulanya adalah peringatan akan perjuangan mengurangi jam kerja dan tertjapailah 8 jam kerja sehari. Keputusan tentang peringatan Hari 1 Mei ditetapkan dalam sebuah konferensi buruh seluruh dunia di kota Paris pada tahun 1889. Sejak itu telah berlalu 60 tahun hingga sekarang, namun perjuangan mengurangi jam kerja masih terus berlangsung. Perjuangannya buruh menuntut 8 jam kerja sehari itu telah menyebabkan Unpelbagi negeri mengeluarkan Undang-undang 8 jam kerja sehari. Undang-undang diatas berlaku terbatas pada negeri-negeri Barat tetapi dinegeri-negeri Timur, dinegeri-negeri orang kulit berwarna, 8 jam kerja itu masih dianggap sebagai tjita-tjita yang harus diperjuangkan lagi. Demikian di Indonesia, hingga bertekuk lututnya Belanda kepada Djepang, belum ada Undang-undang untuk Indonesia yang mengharuskan pihak pengusaha mempekerjakan buruhnya maximum 8 jam. Juga didalam Djepang belum dikeluarkan Undang-undang yang memberi batasan jam kerja sehari-harinya. 60 tahun berlalu dengan penuh kesedihan bagi buruh Indonesia, tiada berdaya sama sekali untuk memaksa pengusaha dan Pemerintah djadjaan menjalankan peraturan yang progresif. Perjuangan disamping ini yang dikemudi oleh orang-orang revolusioner tiada memberi pengaruh, karena belum merupakan perjuangan yang massaal, sehingga sampai hilangnya kekuasaan kaum-kaum pendjajah dinegeri kita tak terdapat disini Undang-undang yang berarti memberi perlindungan kepada kaum buruh, istimewa yang membatasi jam kerja yang tidak semestinya. Seperti dapat diketahui dari perjuangan menuntut pengurangan jam kerja dan revo-

oleh:
Suparna Sastradiredja
Sekr. Djendral I.P.P. Sarbupri.

lusi-resolusi buruh pada tiap tanggal 1 Mei dapat kita mengerti bahwa jam kerja dan upah tak dapat dipisahkan satu sama lain. Tuntutan akan jam kerja berisi tuntutan akan upah, tuntutan akan upah memuat didalamnya tuntutan akan jam kerja, demikian pandangan buruh, demikian pula pandangan pihak pengusaha. Kalau seorang buruh menuntut 8 jam kerja sehari sebagai gantinya ia bekerja 10 jam, ini berarti bahwa sedikitnya ia minta upah tetap sama dengan seperti ia dibayar untuk 10 jam kerja dahulu. Kerja berarti bagi buruh menjerahkan tenaga, dan untuk djasanya ia diberi upah. Kerja sehari berarti bagi buruh menerima barajau untuk hidupnya sehari. Setelah ia mentjaba bekerja 10 jam atau lebih sehari, buruh merasa bahwa badannya tidak memberikan untuk bekerja selama itu. Kemudian buruh menuntut supaya tempo bekerja 10 jam itu dikurangi hingga menjadi 8 jam. Dahulu ia hidup dengan upah selama 10 jam bekerja itu, kini ia hanya memberikan tenaganya selama 8 jam saja. Penghidupannya dengan ukuran hidup dari penghasilan 10 jam kerja itu tak dapat ia perketijl lagi. Maka dalam tuntutan buruh mendapatkan 8 jam kerja itu, tersimpul tuntutan kedua ialah upah tiada boleh diturunkan lagi. Tuntutan buruh akan jam kerja yang terbatas adalah sejalan dengan tuntutan penambahan upah untuk tiap-tiap jam ia kerja. Tuntutan buruh akan jam kerja pada hakikatnya mempunyai arti dan tujuan yang jauh. Jam kerja dan riwayatnya adalah selalu bergojang, digojangkan oleh pelbagai factor didalam pergaulan hidup sendiri. Pengurangan jam kerja senantiasa berlaku dengan kekerasan dari pihak buruh, artinya selalu dengan perjuangan dan kompromi yang didapatkan antara buruh dan majikan adalah kompromi yang tidak terdiberikannya oleh pengusaha. Perjuangan hingga berhasilnya tuntutan buruh berlaku dengan melalui penderitaan-penderitaan dulu,



Pemuda Partisan (Gerilja Anti-imperialist) yang dirantai didalam tahanan nica ini bekerja 12 jam sehari. Tapi Buruh yang "merdeka" diharap pendjajannya jam-kerjanya kadang-kadang lebih dari itu.

seakan-akan untuk mematangkan tuntutan itu dan baru apabila penderitaannya sudah sampai dipuncaknya, baru tuntutan itu terkabul, umumnya karena telah cukup mendapat dukungan dari seluruh buruh. Memang peraturan dilapangan sosial istimewa dalam lapangan perburuhan tak selalu datang atas kemauan pengusaha sendiri, tetapi harus ditetapkan oleh yang berkepentingan, oleh buruhnya dan tjara menatapkannya harus dengan perjuangan yang tidak tahu berhenti.

Ukuran kekuatan manusia ditentukan antara lain oleh lamanya bekerja, oleh jumlah jam kerja sehari-harinya. Penetapan jam kerja mempunyai arti dan makna yang lebih dalam. Selama kerja tenaga buruh dikerahkan untuk kepentingan pekerdjaan, selama kerja dia perhatiannya semata-mata ditujukan untuk memberikan djasanya. Didalam perusahaan yang memakailah tjara "lopende band", ialah pekerjaan satu bersambung dan disele-

Untuk menjempurnakan perjuangan Buruh, telah didirikan:

„Jajasan Penerbitan Sarbupri“

Dengan modal satu djuta rupiah.

★

Keterangan dapat minta kepada:
Telp. 2168 Gambir, antara jam 8 sampai jam 14.

PEMIMPIN UMUM

TENAGA

Kita bukan seperti orang Djepang yang melakukan pengerahan tenaga roomusha, kita bukan seperti orang Djepang, yang memandang manusia sebagai alat mati yang tidak berguna, alat yang boleh diperas tenagajnya, untuk memertjapat produksi dan untuk menjamin kemenangan perang. Kita termasuk golongan manusia yang bagaimana djuga pentingnja banjak produksi, bagaimana djuga pentingnja mobilisasi tenaga, kita tidak menjalankan pemborosan tenaga, kita tidak memeras tenaga rakjat diluar batas kekuatannja. Demi kepentingan bangsa dan turunan-turunan yang akan datang, kita atur penggunaan tenaga rakjat, sehingga rakjat kita tidak rusak tubuhnja, djasmani dan rohani. Warisan yang harus kita tinggalkan kepada angkatan yang akan datang, ialah warisan manusia yang sehat-skuat-kuat. Dan ini bisa terjapai dengan mengatur pemakaian tenaga buruh antaranja dengan penciptaan djam kerja yang progresif. 8 djam kerja sehari adalah suatu mjjal di dalam sedjarah pembatasan djam kerja. Setelah itu, dalam tempo 60 tahun hingga sekarang, pendapat ahli-ahli produksi dan sosial, dan pendapat kaum buruh sendiri sudah berobah. Kemudian teknik

Pekerjaan yang dilakukan siang hari atau malam hari tidaklah sama. Jumlah jam kerja untuk malam hari tidak boleh disamakan dengan waktu kerja untuk siang harinya. Pekerjaan malam hari, lebih-lebih kalau dibikin pekerjaan biasa, lebih merugikan tubuh buruh, dibandingkan dengan pekerjaan serupa yang dilakukan siang harinya. Kejataan bahwa buruh harus selalu bekerja malam sadja, adalah bagi yang berkepentingan sudah satu pengorbanan. Hingga sekarang manusia mengutamakan malam dipakai untuk istirahat dari pada dipakai untuk bekerja. Hingga sekarang lebih utama bagi kesehatan manusia kalau in siang bekerja dan malam beristirahat dari pada sebaliknya. Kejataan ini sadja sudah cukup bagi kita untuk memberikan perbedaan kepada kerja malam hari. Oleh karenanya jumlah jam kerja malam hari, apabila ini harus dilakukan, perlu dientengkan dan kepada buruh yang melakukan kerja malam diberikan upah extra.

Adalah lebih menjatuhkan pula bagi manusia bekerja dibawah sorotan sinar mata hari dari pada dibawah penerangan lampu, bagaimanapun juga baiknya lampu itu. Pe-

1. Supaya lekas diadakannya peraturan gaji pegawai negeri yang satu untuk seluruh pegawai dari Negara Kesatuan,
2. Dalam melaksanakan pekerjaan untuk menjusun peraturan gaji pasal 1. supaya dibentuk suatu Panitia, dalam Panitia mana harus ikut duduk juga wakil-wakil organisasi buruh yang representatif.
3. Perimbangan gaji terendah dan tertinggi supaya disesuaikan dengan dasar-dasar P.G.P. 1948 (1 : 17).
5. Tundjangan keluarga supaya sama besarnya untuk seluruh golongan pegawai negeri, sejatira peraturan P.C.P. 1948,
6. Adanya Panitia „impassing“ pegawai sebagai sub 2.

**PENGURUS BESAR
S.B. KEMENTERIAN PERBURUHAN
& SOSIAL.**

kardjaan setjara biasa saban malam, dibawah penerangan lampu atau listrik, dapat mengganggu kesehatan mala orang. Alasan ini saja tjukuplah untuk memberi perhatian jang lebih banjak kepada per-kardjaan malam hari dan mengu-rangi lamanya orang bekerja waktu itu. Dengan perkataan lain daya kerja bagi buruh pada malam hari harus lebih pendek dari pada batas daya kerja pada siang hari. Se-kali lagi, beratslan kepada kepentin-gan kesehatan buruh dan kepada keselamatannja, maka selanjnja diadadakan peraturan waktu kerja jang lebih enteng bagi buruh jang terpaksa harus melakukan kerja malam.

Selain dari pada disebabkan perubahan *sang* atau malam hari, waktu kerja itu tergantung kepada keadaan pekerjaan, kepada tempat pekerjaan, membahayakan atau tidaknya kepada buruh yang bersangkutan. Dalam hal ini kita sebut misalnya pekerjaan dibawah tanah, didalam tambang-tambang atau jobsang-lubang tanah seperti pelbagai sumur-sumur, part-part, pekerjaan-pekerjaan ditempatkan yang berisi gas beracun seperti kawah-kawah, dsb. Ditambah tempat-pekerjaan seperti kita beri contoh diatas, waktu kerja itu perlu ditentukkan pula.

Buruh jang bekerdja diperusahaan-perusahaan tambang dibawah ta-

nah atau dilobang-lobang tanah, dsb., akan mengganggu kesehatan paru-parunya, sesungguhnya hawa yang djernih, sehat dan baru dituplakan sejara kunstinatig didalam lobang-lobang itu.

Negara kita tidak mempunyai cukup bahan-bahan mengenai soal ini, sehingga Undang-undang Kerdjaja pada permulaan keluar tidak sanggup memuat peraturan-peraturan yang dapat melindungi buruhnja sampai kepada soal-soal detailnja.

Itulah sebabnya, maka Pemerintah mengharap-
kan bantuan buruh yang
berkepentingan.

Kita katakan diatas, bahwa soal sosial buruh adalah soal buruh dan sedikit kepentingan pihak lain. Dikira bahwa Indonesia tidak menanggung penting untuk mengadakan pembatasan jam kerja sendiri, dikira buruh lambang sendiri tidak menentukan berapa lamanya ia melajinkannya bekerja dibawah tanah, maka secara umum ia akan bekerja seperti jam sudah-sudah. Di sini kita lihat betapa pentingnya peranan buruh mengenai soal waktu kerja, seperti telah dibuktikan oleh perjuangan mempertahankan 8 jam. Kerja kita abad jam lalu.

Iklan (advertensi) minta keterangan pada Administrasi

Mao Tse Tung :

DIKTATUR DEMOKRASI RAKJAT.

PADA 1 Djuhi 1949 Partai Komunis Tiongkok berusia 28 tahun. Seperti manusia ia mempunyai masa kanak-kanaknya, masa mudanya, masa dewasanya dan hari tuanya. Partai Komunis Tiongkok bukanlah lagi kanak-kanak atau pemuda antara umur 15 dan 20 tahun, tetapi sudah menjadi seorang dewasa. Dikja orang menjapai usia tinggi, ia mati; demikian pula halnya dengan suatu partai politik. Dikja kelas-kelas sudah dihapuskan, segala alat-alat perjuangan kelas, Partai-partai politik dan alat-alat negara sebagai akibatnya, akan kehilangan fungsinya, mendijak tidak diperlukan lagi dan berlangsung lenyap, meninggalkan sepakat-terdjangnja yang bersedjarah dan selanjutnya berhiduk maju kearah susunan masyarakat yang lebih tinggi. Kita adalah sangat berlainan dengan partai politik kelas burjuis. Mereka takut untuk membicarakan tentang penghapusan kelas, kekuasaan negara dan partai sedang kita terus terang menjatakan, bahwa kita berdjung keras dijstru buat menjiptakan sjarat-sjarat guna menjapai penghapusan hal-hal itu. Partai Komunis dan kekuasaan negara diktatur Rakjat menjiptakan sjarat-sjarat sematjam itu. Setiap orang yang tidak mengakui kebenaran ini bukanlah seorang Komunis. Kawan-kawan muda yang baru saja masuk Partai dan belum membata Marxisme-Leninisme tak akan mengerti kebenaran ini. Mereka harus mengerti dahulu kebenaran ini untuk bisa mempunyai pandangan dunia yang benar. Mereka harus mengerti, bahwa segenap manusia harus melalui proses penghapusan kelas, kekuasaan negara dan partai; soalnya hanjalah soal waktu dan keadaan. Dalam hal itu kaum Komunis disuruh dunia lebih terdaj dari pada kaum burjuis. Mereka mengerti akan hukum kelangsungan hidup yang berlaku pada adanya dan kemadjuan dari segala sesuatu. Mereka mengerti dialektik dan karena itu bisa melihat lebih djauh kedepan. Kelas burjuis tidak mau menerima kebenaran ini karena mereka tidak mau digulingkan oleh Rakjat. Dihantjarkan sebagaimana sekarang golongan Kuomintang reaksioner sedang dihantjarkan oleh kita dan sebagaimana dulu djuga Imperialisme Djepang dihantjarkan oleh kita bersama-sama Rakjat berbagai negeri, adalah sangat pahit dan tidak mungkin dimengerti oleh mereka yang dihantjarkan itu. Bagi kaum Buruh, kaum Tani dan kaum Komunis soalnya bukan soal karena telah digulingkan, tetapi soal bekerdja keras dan menjiptakan sjarat-sjarat buat hapusnja kelas, kekuasaan negara dan partai politik yang sudah semestinya lenyap sehingga umat manusia akan memasuki alam Komunisme Dunia. Distini kita menjinggung soal pandangan yang djauh tentang kemadjuan umat manusia untuk menerangkan soal-soal selanjutnya.

Partai kita telah melalui waktu 28 tahun. Umum telah mengetahui, bahwa tahun-tahun yang dilalui itu bukanlah monoton, tapi penuh kesukaran. Kita harus memerangi musuh didalam dan diluar negeri, didalam dan diluar Partai. Terima kasih kepada Marx, Engels, Lenin dan Stalin yang telah memberikan bendjata kepada kita. Sendjata itu

Dari Redaksi

TIONGKOK adalah „NAGA TIDUR“ berabad-abad. Berabad-abad Tiongkok merupakan „KEKUATAN DUNIA JANG TERPENDAM“. Kebangkitan dan bangsuna sekarang adalah rachat besar bagi umat manusia didalam menjegakkan SOSIALISME, PERSAUDARAAN DUNIA dan PERDAMAIAN.

Oleh sebab itu Revolusi Tiongkok mesti dipelajari dengan teliti, karena Revolusi itu mempertepat SOSIALISME DUNIA dan PEMEBEASAN UMMAT MANUSIA dari tiap wujud pengisapan dan pemerasan.

Karangan kawan Mao Tse Tung yang kami sadikan dibawah ini membantu kita didalam memahamkan Revolusi Tiongkok.

Redaksi.

bukannya senapan-senapan mesin, tetapi Marxisme-Leninisme.

Lenin dalam bukunya „Left Wing Communism -- An Infantile Disorder“ („Komunisme „Sajap Kiri““) yang ditulis dalam tahun 1920 mengambarkan tjara bagaimana bangsa Rusia menjari teori Revolusi. Setelah beberapa puluh tahun mengalami kesukaran-kesukaran dan penderitaan-ponderitan, akhirnya mereka menemukan Marxisme. Ada hanjak hal yang sama atau mirip antara Tiongkok dan Rusia sebelum Revolusi Oktober. Penindasan feodal dalam lapangan ekonomi dan kebudayaan serupa. Kedua-duanya terbelakang dan Tiongkok malahan lebih terbelakang lagi. Orang-orang progressif berdjung keras untuk menjari kebenaran revolusioner buat mengadakan pembangunan nasional, itu semuanya sama.

PENGARUH DARI BARAT.

SEMENDJAK kalahnja Tiongkok dalam Perang Tjandu tahun 1840, orang-orang Tiongkok yang maju (progressif) mengalami penderitaan yang tak terhingga dalam menjari kebenaran dari negeri-negeri Barat. Hung Hsu-chuan, Kang Yu-wei, Yen Fu dan Sun Yat-sen mewakili golongan orang-orang yang progressif ini yang menjari kebenaran dari Barat sebelum lahirnja Partai Komunis Tiongkok. Pada waktu itu, semua orang Tiongkok yang menjari kemadjuan membata setiap buku yang memuat sedjarah-sedjarah Barat yang baru. Djumlah peladjar-peladjar yang dikirim ke Djepang, Inggris, Amerika, Perancis dan Djerman mengagumkan. Usaha-usaha yang maha besar dilakukan buat beladjar dari Barat; tjara (sistem) udjian kerdjaan yang kolot dihapuskan dan rumah-rumah sekolah diperbanjak. Apa yang saja peladjar pada waktu muda djuga hal-hal yang sematjam itu. Ini semua merupakan kebudayaan modern dari demokrasi burjuis Barat atau yang disebut sebagai aliran adjaran baru yang mengangap adjaran-adjaran ilmu masyarakat dan ilmu pengetahuan alam dari masa itu bertentangan dengan kebudayaan feodalistik Tiongkok atau yang disebut sebagai aliran adjaran kolot. Sangat lama orang-orang yang sudah mempelajari pengetahuan yang baru itu yakin bahwa dengan itu tentu akan menjatakan Tiongkok. Dihar orang-

orang dari aliran kolot, maka sangat sedikit sekali orang dari aliran baru yang menjatakan keraguan-raguanja. Buat menjelamatkan negara djalan satu-satunya ialah mengadakan perubahan-perubahan dan untuk mengadakan perubahan-perubahan djalan satu-satunya ialah beladjar dari negeri-negeri asing. Dari negeri-negeri asing pada waktu itu, hanjalah negeri-negeri kapitalis Barat yang progressif. Mereka dengan berhasil telah mendirikan negara-negara burjuis modern. Bangsa Djepang mendapat hasil-hasil baik dengan beladjar dari Barat. Bangsa Tiongkok djuga ingin beladjar dari bangsa Djepang. Bagi bangsa Tiongkok pada waktu itu, Rusia adalah terbelakang dan sedikit sekali orang yang mau beladjar dari dia. Demikianlah bagaimana bangsa Tiongkok telah beladjar dari negeri-negeri asing semula waktu dari tahun-tahun empat puluh, abad ke-19 sampai permulaan abad ke 20.

REVOLUSI OKTOBER DAN TIONGKOK.

AGRESI imperialist menghantjarkan impian bangsa untuk beladjar dari Barat. Mereka heran kenapa guru-guru selalu menjerang murid-muridnja. Bangsa Tiongkok banjak beladjar dari Barat, tetapi apa yang mereka peladjar tidak dapat mereka laksanakan. Tjajita mereka tidak bisa diwujudkan. Banjak perdjungan, termasuk djuga Revolusi Tahun 1911, semuanya gagal. Sementara itu keadaan negeri makin hari makin buruk, keadaannya begitu rupa sehingga Rakjat tidak bisa hidup. Timbullah keraguan, ia tumbuh dan mendjalar. Perang Dunia Pertama menggonjangkan dunia seluruhnja. Bangsa Rusia melakulkan Revolusi Oktober yang menjiptakan negara Sosialis yang pertama didunia. Dibawah pimpinan Lenin dan Stalin, kekuasaan revolusioner dari kelas proletarian dan kaum Tani Rusia yang terbesar, yang telah terpendam dan tak terlihat oleh orang asing, tiba-tiba meletus seperti gunung-berapi. Semendjik itu bangsa Tiongkok dan segenap umat manusia mulai memandang lain terhadap Rusia. Sedjak itu dan hanja sedjak itulah bangsa Tiongkok memasuki zaman yang sama-skal baru dalam lapangan ideologi sampai ke penghidupan. Bangsa Tiongkok menemukan kebenaran umum daripada Marxisme-Leninisme yang berlaku dimana-mana dan rupa Tiongkokpun berubahlah.

Dengan perantaraan bangsa Rusia maka bangsa Tiongkok menemukan Marxisme. Sebelum Revolusi Oktober bangsa Tiongkok tidak hanja tidak mengetahui Lenin dan Stalin tetapi djuga tidak mengetahui Marx dan Engels. Tembakan meriam Revolusi Oktober menghirupkan kepada kita Marxisme-Leninisme. Revolusi Oktober membantu anasir-anasir progressif didunia dan di Tiongkok untuk menggunakan pandangan dunia dari kelas proletar sebagai alat buat menindjasi nasib negara dan merenungkan kembali masa-masa-masa mereka sendiri. Mengikuti djedjak bangsa Rusia -- itulah kesimpulannya. Dalam tahun 1919 terdjadilah „Gerakan 4 Mei“ di Tiongkok dan Partai Komunis Tiongkok didirikan pada tahun 1921. Pada saat itu dalam keadaan putus harapan, berte-

mulah Sun Yat-sen dengan Revolusi Oktober dan Partai Komunis. Ia sambut Revolusi Oktober, ia sambut bantuan dari Rusia kepada Tiongkok dan ia sambut pula kerdjasa sama dengan Partai Komunis Tiongkok.

Buat pula kerdjasa sama dengan Partai Komunis Tiongkok, Sun Yat-sen wafat dan Chiang Kai-shek mendapat kekuasaan. Selama masa dua puluh empat tahun Chiang Kai-shek menjendurkian Tiongkok kelemah kesengsaraan yang sangat menjedihkan.

Selama waktu itu Perang Dunia Kedua anti-fasis dengan Soviet Uni sebagai kekuatan pokoknja, telah menghantjarkan tiga negara imperialist besar, memecahkan dua negara imperialis besar lainnya dan hanja meninggalkan sebuah negara imperialis didunia, ialah Amerika Serikat, yang tidak menderita kerugian. Meskipun demikian, krisis dalam negeri di Amerika sangat hebat. Ia ingin memperbadak seluruh dunia dan ia membantu Chiang Kai-shek dengan sendjata buat menjembeli beberapa djuta bangsa Tiongkok. Dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok, Rakjat Tiongkok setelah mengusir imperialisme Djepang, melakukan perang kemerdekaan Rakjat selama 3 tahun dan mendapat 5 kemenangan pokok. Dengan demikian peradaban burjuis Barat, demokrasi burjuis dan model republik burjuis semuanya menjadi bangkrut didalam pikiran Rakjat Tiongkok. Demokrasi burjuis menjingkir buat demokrasi Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh dan republik burjuis menjingkir buat republik Rakjat. Dengan demikian menimbulkan kemungkinan buat menjapai Sosialisme dan Komunisme melalui republik Rakjat, buat menjapai hapusnja kelas dan menjapai Komunisme Dunia.

Kang Yu-wei menulis buku „Tentang Persaudaraan Sedunia“, tetapi dia tidak tahu dan tidak akan tahu djalan menuju kesitu. Republik burjuis hidup di negeri-negeri, tetapi tidak bisa hidup di Tiongkok, karena Tiongkok adalah negeri yang ditindas oleh imperialisme. Djalan satu-satunya menuju kepenghapusan kelas dan ke Komunisme Dunia, ialah melalui republik Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh.

LAHIRNJA PARTAI KOMUNIS.

USAHA-USAHA lainnya semua sudah ditjoba tetapi tenjata gagal. Dari mereka yang menjajitjatkan sesuatu beberapa orang telah djatuh, beberapa orang mendjadi insjaf akan kesalahannya dan lainnya lagi sedang didalam proses perubahan pikirannya. Kedjadian-kedjadian maju begitu tjepat sehingga banjak orang merasa heran dan merasa perlu beladjar kembali. Keadaan pikiran ini bisa difahamkan dan kita menghormati kehendak yang baik untuk beladjar kembali sematjam itu.

Setelah mempelajari Marxisme-Leninisme sesudah Revolusi Oktober, barisan depan dari kelas proletar Tiongkok mendirikan Partai Komunis Tiongkok. Sesudah itu ia memasuki perdjungan politik dan melalui djalan yang berliku-liku selama 28 tahun sebelum mendapat kemenangan politik. Dari pengalaman-pengalaman selama 28 tahun

TENAGA

seperti djuga dari „pengalaman selama 40 tahun“ kata Sun Yat-sen dalam amanatnya telah terdapat satu kesimpulan: „Kita harus untuk mendapat kemenangan, kita harus membangunkan Rakjat-banjak dan mempersatukan diri kita sendiri dengan Rakjat negeri-negeri yang berperilaku kita atas dasar persamaan didalam perjuangan bersama“. Sun Yat-sen mempunyai pandangan dunia yang berlainan dengan kita, memulau dari pendirian kelas yang berlainan didalam meninjau dan membina masa-masa, tetapi dalam tahun-tahun 20 dari abad ke-20 dalam soal bagaimana berjuang melawan imperialisme ini mendapat kesimpulan yang pada dasarnya sama dengan kepunjaan kita.

Dua puluh empat tahun telah berlalu semendjak wafatnya Sun Yat-sen, dan dibawah pimpinan Partai Komunis Tiongkok teori dan praktek revolusioner dari Rakjat Tiongkok telah mendapat kemadjuan-kemadjuan besar, merobah dasar-dasar kenjataan di Tiongkok. Sampai sekarang Rakjat Tiongkok telah mendapat dua pengalaman politik sebagai berikut.

1. Membangunkan Rakjat didalam negeri. Ini adalah mempersatukan kelas Buruh, kelas Tani, kelas burjuis nasional dalam satu front persatuan dibawah pimpinan kelas Buruh dan memajukan menjadi negara diktatur demokrasi Rakjat dibawah pimpinan kelas Buruh dengan perserikutan Buruh dan Tani sebagai dasarnya.
2. Bersatu dalam perjuangan bersama dengan bangsa-bangsa dari negeri yang berperilaku kita atas dasar persamaan dan dengan Rakjat disuruh dunia. Ini artinya berserikat dengan semua negara demokrasi baru dan berserikat dengan kelas proletar dan Rakjat-banjak dari lain-lain negeri untuk membentuk front persatuan internasional.

„KAMU BERSANDAR PADA SATU PIHAK“

„KAMU bersandar pada satu pihak“. Memang betul. Pengalaman 40 tahun dari Sun Yat-sen dan pengalaman 28 tahun dari Partai Komunis Tiongkok telah memberi pelajaran pada kita untuk bertanya bahwa buat mendapat kemenangan itu, kita harus bersandar pada satu pihak. Pengalaman dari 40 tahun dan dari 28 tahun masing-masing memperlihatkan bahwa dengan tidak ada ketjuallian, Rakjat Tiongkok telah bersandar pada imperialisme atau pada sosialisme. Berdiri diperbatasan tidaklah mungkin; djalan yang ketiga tidak ada. Kita menentang klik reaksioner Chiang Kai-shek yang bersandar pada pihak imperialisme, kitapun menentang illusi (chajal, bajang-kosong) tentang djalan ketiga. Tidak banyak di Tiongkok tetapi djuga disuruh dunia, dengan tidak ada ketjuallian, orang mesti bersandar pada pihak imperialisme atau pada pihak sosialisme. Sikap netral hanyalah kedok dan djalan ketiga tidak ada.

„Kamu telah bikin provokasi“. Kita berjajara tentang soal kaum reaksioner didalam dan luar negeri, yaitu kaum imperialis beserta anjing-anjing pemburuja dan tidak membicarakan tentang soal orang lainnya. Mengenai kaum reaksioner luar dan dalam negeri, tidak ada soal bikin provokasi, sebab provokasi atau tidak, mereka tetap reaksioner. Hanya dengan menarik garis yang terang diantara kaum reaksioner dan kaum revolusioner, hanya dengan membuka maksud



Mr. „Star Weekly“
MAO TSE TUNG

dan komplotan kaum reaksioner, membangunkan kewaspadaan dan perhatian didalam barisan revolusioner dan hanya dengan mempertinggi moral kita sendiri didalam memundukkan kesombongn pihak musuh — kaum reaksioner bisa disingkirkan, dikalahkan atau disingkirkan.

Dihadapan binatang buas kaum tidak boleh memperlihatkan ketakutan atau sedikitpun djuga. Kita harus belajar dari Wu Sung yang membunuh seekor harluhan dilering gunung Chingyang. Bagi Wu Sung, matjan dilering gunung Chingyang itu akan sama saja makan semua orang baik itu bikin provokasi atau tidak. Kamu harus pilih membunuh matjan itu atau dimakan olehnya.

„Kita mau berdagang“. Betul sekali. Perdagangan harus dilakukan. Kita hanya menentang kaum reaksioner didalam dan diluar negeri yang merintang kita untuk berdagang dan tidak menentang lain golongan. Harus diketahu bahwa tidak lain dari pada kaum imperialis dan budjang-budjangnya, ialah klik reaksioner Chiang Kai-shek yang merintang kita untuk berdagang dengan negeri asing dan malah merintang kita untuk mengadakan perhubungan diplomasi dengan negeri-negeri asing. Perserikutanlah semua kekuatan didalam dan diluar negeri buat menghantarkan kaum reaksioner didalam dan diluar negeri, maka dismanalah akan ada perdagangan dan kemungkinan untuk mengadakan perhubungan diplomasi dengan semua negeri asing atas dasar persamaan, saling menguntungkan dan saling menghormati kedaulatan negara.

BANTUAN INTERNASIONAL

„KEMERANGAN djuga mungkin sonder bantuan internasional“ — ini adalah pikiran yang salah. Didalam zaman ada imperialisme, tidaklah mungkin buat revolusi Rakjat yang sungguh-sungguh disesuaikan negeri bisa mendapat kemenangan sendiri sonder bantuan dalam berbagai rupa — dari kekuatan-kekuatan revolusioner internasional dan djuga telah mungkin buat mempertahankan kemenangan itu bisa dijajap. Dengan demikianlah Revolusi Oktober yang besar itu bisa menang dan diperjuangkan. Kita Stalin pada kita sejak dulu. Djuga dengan djalan pihak lain negara imperialis telah dikalahkan dan negara-negara Demokratik baru dibentuk. Dengan kita pula halnya dengan Rakjat Tiongkok pada waktu sekarang dan selanjutnya.

Tetapi kita harus ingat, djuga selanjutnya tidak ada Soviet Uni, atau tidak ada tercapai kemenangan dalam Perang Dunia Kedua anti-imperialisme Jerman.

Italia dan Djepang tidak dikalahkan dan tertantu buat kita, imperialisme Djepang tidak dikalahkan, djuga berbagai negeri negeri demokrasi baru tidak timbul dan tidak ada perjuangan yang menentang dari bangsa-bangsa yang tertindas di Timur, djuga tidak ada perjuangan Rakjat-banjak di Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Djepang dan lain-lain negeri kapitalis menentang klik reaksioner yang memerintah mereka, djuga tidak ada total-diktat dari semua ini, maka kekuatan-kekuatan reaksioner yang menekan kita tentu djauh lebih besar daripada yang sekarang. Apakah kita akan mendapat kemenangan dalam keadaan yang sematjam itu? Sudah terang tidak. Pun tidak akan mungkin buat mempertahankan kemenangan, djuga kemenangan itu telah tertajap. Rakjat Tiongkok sudah banyak mempunyai pengalaman dalam hal ini. Peringatan yang diberikan oleh Sun Yat-sen sebelum ia wafat supaya perserikutan harus diadakan dengan kekuatan-kekuatan revolusioner internasional — mentjuatkan penguasaan ini sejak dulu.

BANTUAN DARI PEMERINTAH INGERIS-AMERIKA?

„KITA memerlukan bantuan dari pemerintah-pemerintah Inggris dan Amerika“. Djuga ini adalah pikiran anak-anak buat waktu sekarang. Pada dewasa ini golongan pemerintah di Inggris dan Amerika Serikat masih bertolak imperialis. Apakah mereka mau memberikan bantuan kepada Negara Rakjat? Djuga kita berdagang dengan negeri-negeri itu atau misalnya negeri-negeri itu bersedia dimajukan depan untuk memberikan pinjaman uang kepada kita atas dasar saling menguntungkan, apakah alasannya ini? Ini adalah karena kaum kapitalis dari negeri-negeri itu mau mencari untung, buat meredakan krisis mereka sendiri; itu bukan bantuan kepada Rakjat Tiongkok. Partai-partai Komunis dan Partai-partai serta golongan-golongan progresif dari negeri-negeri itu sekarang ini berusaha buat melakukan perdagangan dan malah berusaha buat mengadakan perhubungan diplomasi dengan kita. Ini adalah dengan maksud baik, sebab itu berarti bantuan yang tidak bisa dikatakan sama saja dengan tindakan dari kaum burjuis dinegeri2 itu. Selama hidupnya, Sun Yat-sen beberapa kali berserikat kepada negeri-negeri imperialis minta bantuan. Hasilnya pertama dan mabukan dia mendapat serangan-serangan yang sangat kejam. Selama hidupnya Sun Yat-sen hanya satu kali menerima bantuan internasional yaitu dari USSR. Pembatja bisa ingat kepada ammat Sun Yat-sen dimana dia tidak mengheudki supaya Rakjat mencari bantuan dari negeri-negeri imperialis, tetapi dengan sangat minta kepada Rakjat „supaja bersatu dengan bangsa-bangsa didalam perjuangan memperjuangkan kita atas dasar persamaan“. Dr. Sun Yat-sen sudah mempunyai pengalaman; dia telah tertipu. Kita harus ingat perkataan-perkataan dia dan djangan tertipu lagi. Dalam gelombang internasional, kita termasuk dalam front anti-imperialis yang dipimpin oleh USSR, dan kita bisa mencari bantuan setjara persahabatan yang sesungguhnya hanya dari front itu dan bukan dari front imperialis.

DIKTATUR DEMOKRASI RAKJAT

„KAMU DIKTATORIS“. Ja, tentu. Tuan yang terhormat, tuan betul dan memang itu yang kita maksud. Pengalaman-pengalaman

dari beberapa puluh tahun yang dikumpulkan oleh Rakjat Tiongkok menaruh pada kita buat melakukan diktatur demokrasi Rakjat. Ja itu hak kaum reaksioner buat menyatakan pendapatnya harus dibela dan hanya Rakjat yang dibolehkan mempunyai hak menjalankan pendapatnya.

Rakjat Tiongkok itu ialah kelas Buruh, kelas Tani, kelas burjuis ketjil, kelas burjuis nasional. Dibawah pimpinan kelas Buruh dan Partai Komunis, kelas-kelas ini bersatu buat membentuk negara mereka sendiri dan memilih pemerintah mereka sendiri buat melakukan diktatur atas budjang-budjang imperialisme — kelas tuan tanah, kelas kapitalis birokrat dan kaum reaksioner Kuomintang serta kudatnugannya yang meyakini kelas-kelas ini — buat meluluskan mereka dan hanya mengizinkan mereka berlaku terbur dan tidak membolehkan mereka berbijara dan bertindak sesuka-sukanya. Djika mereka bijara dan berlaku sesuka-sukanya, mereka akan dilang dan dihukum dengan segera. Sistem demokrasi harus dijalankan didalam lapangan Rakjat, memberi mereka kemerdekaan berbijara, berlutut dan berserikat. Hak untuk memilih hanya diberikan kepada Rakjat dan tidak kepada kaum reaksioner. Dua matjan bentuk ini, ialah demokrasi dikalangan Rakjat dan dikatur atas kaum reaksioner, disatukan untuk mewujudkan diktatur demokrasi Rakjat.

Kemapa mesti dijalankan setjara ini? Sudah terang sekali bahwa djika dengan tjara lain revolusi akan gagal, Rakjat akan mendapat susah dan Negara akan hancur.

„Apakah kami tidak hendak menghapuskan kelas-kelas Negara? Ja, tetapi tidak sekarang. Kita tidak bisa menghapuskan kekuasaan Negara sekarang ini. Apa sebab? Karena imperialisme masih ada, kaum reaksioner dalam negeri masih ada dan kelas-kelas didalam negeri masih ada. Kewadjuhan kita sekarang ialah memperkuat alat Negara Rakjat, yang terutama berpokok pada Tentara Rakjat, polisi Rakjat dan pengadilan Rakjat, buat membela negeri dan melindungi kepentingan Rakjat; dan dengan hal sebagai sjarat, supaya bisa memajukan Tiongkok dengan berangsur-angsur, dibawah pimpinan kelas Buruh dan Partai Komunis, dari negeri pertanian menjadi negeri industri dan dari masyarakat Demokrasi Baru kemasjajarat Sosial dan Komunis buat menghapuskan kelas dan buat mewujudkan Komunisme Dunia. Tentara, polisi dan Pengadilan dari negara adalah alat-alat kelas buat menindas kelas. Ia bersifat kejam dan tidak bersifat „murah-hati“. „Kamu tidak murah-hati“. Memang begitu. Kita sudah tentu tidak bersikap murah-hati terhadap perbuatan-perbuatan reaksioner dari kaum reaksioner dan kelas reaksioner. Kemurahan-hati kita hanya berlaku terhadap Rakjat dan tidak terhadap perbuatan-perbuatan reaksioner dari kaum reaksioner dan kelas-kelas reaksioner diluar Rakjat.

Negara Rakjat ialah buat melindungi Rakjat. Hanya kalau ada Negara Rakjat, baru Rakjat mungkin menggunakan tjara-tjara demokrasi meliputi seluruh tanah-air dan disegala lapangan buat mendidik dan merobah diri mereka sendiri, buat memerdekan diri mereka dari pengaruh kaum reaksioner didalam dan diluar negeri (pengaruh ini pada waktu sekarang masih sangat besar dan akan ada buat waktu yang lama dan tidak bisa dielakkan dengan tjapat), buat mengedjar menghilangkan kebiasaan-kebiasaan dan pikiran-pikiran djelek yang didapat dari masjajarat

lama dan menjegah diri mereka sendiri melalui jalan-jang salah yang ditunjukkan oleh kaum reaksioner, tetapi terus berkembang dan maju kearah masyarakat sosialis dan Komunis.

Jajara-jajara yang kita pakai dalam lapangan ini adalah demokratis, yaitu dengan jajara meyakinkan dan tidak dengan jajara paksaan. Jika Rakjat melanggar undang-undang, mereka akan dihukum, dipenjara atau mungkin dihukum mati. Tetapi ini hanyalah kejadian-kejadian terhadap seseorang dan dalam prinsipnya berlainan dengan diktatur atas kelas reaksioner sebagai suatu kelas.

HARI KEMUDIAN DARIPADA KAUM REAKSIONER.

SEUSUDAH kekuasaan politiknya dihancurkan, orang-orang dari kelas reaksioner dan klik reaksioner juga akan diberi tanah dan pekerjaan dan syarat-syarat penghidupan buat mendidik mereka kembali sejajara-lah dengan bekerja, asal mereka tidak memboroskan, mengajani atau bikin sabotase. Jika mereka tidak mau bekerja, negara Rakjat akan memaksa mereka bekerja. Selanjutnya usaha dalam lapangan politik propaganda dan pendidikan akan dilakukan dilakukannya mereka itu dengan lebih hati-hati dan tepat seperti yang kita lakukan terhadap opsr-opir tawanan. Mereka bisa juga dikatakan sebagai "Pemerintah yang murah hati", tetapi ini adalah yang kita lakukan dengan paksaan terhadap kelas-kelas bekas musuh dan tidak bisa disamakan saja dengan usaha pendidikan kita dikalangan Rakjat Revolusioner.

Pendidikan kembali dari kelas-kelas reaksioner semajlam itu hanya bisa dijalankan didalam negara diktatur demokrasi Rakjat. Jika pekerjaan ini dilakukan dengan baik, kelas-kelas pemeras di Tiongkok yang terutama ialah kelas tuan-tanah dan kelas kapitalis-birokrasi atau kelas kapitalis-monopoli — akhirnya akan lenyap. Terhadap kelas pemeras lainnya, ialah kaum burjuis nasional, banyak usaha-usaha pendidikan yang tepat bisa dijalankan diantara kebanyakan dari kelas itu pada tingkatan sekarang. Jika Sosialisme mulai dilaksanakan, ialah jika nasionalisasi atas perusahaan-perusahaan akan dijalankan, mereka selanjutnya bisa dididik dan diroboh. Rakjat mempunyai alat negara yang kuat didalam tangannya dan tidak takut kepada pemberontakan dari kelas burjuis nasional.

Soal yang sukar ialah soal mendidik kaum Tani. Perencanaan kaum Tani terpenting-penting. Menurut pengalaman-pengalaman dari Soviet Uni, maka diperlukan waktu yang lama dan pekerjaan yang berat-hati buat mentjapai sosialisasi dalam pertanian. Dengan tidak adanya sosialisasi dalam pertanian, maka tidak akan ada Sosialisme yang sempurna dan kuat.

Dan untuk menjalankan Sosialisasi dalam pertanian, suatu perindustrian yang kuat dengan perusahaan-perusahaan milik-negara sebagai bagian yang terutama harus diwujudkan. Negara diktatur demokrasi Rakjat harus bertindak selinduk memajukan soal industrialisasi dalam negeri. Karangan ini tidak dimaksudkan untuk menerangkan soal ekonomi, karena itu saja tidak akan membicarakan dengan panjang lebar soal ini.

Pada tahun 1921 sebuah Manifest yang terkenal dikeluarkan oleh Kongres Nasional Pertama dari Kuomintang, yang dipimpin sendiri

oleh Sun Yat-sen dan dibantu oleh kaum Komunis. Manifest itu menerangkan: "Sistem yang hebat sebagai sistem demokrasi — negeri-negeri zaman modern selalu dimonopoli oleh kelas burjuis dan dijalankan alat buat memusnah Rakjat-banjak. Tetapi demokrasi dari Kuomintang adalah kepunyaan Rakjat semuanya dan tidak menjadi milik perorangan dari golongan kecil". Perketjuaan dalam soal siapa yang harus memimpin dan siapa yang dipimpin demokrasi yang dimaksudkan disini, jika dipandang sebagai program politik umum, adalah sejajak dengan demokrasi Rakjat atau Demokrasi Baru yang kita jalankan. Jika kepada sistem negara yang hanya dibolehkan menjadi milik Rakjat semuanya dan bukan milik perorangan dari kelas burjuis, ditambah dengan pimpinan kelas Buruh, maka sistem negara ini adalah sistem negara diktatur demokrasi Rakjat.

Chiang Kai-shek berchianat kepada Sun Yat-sen dan menggunakan diktatur kelas kapitalis birokrat dan kelas tuan-tanah sebagai perkeras buat memusnah Rakjat-banjak di Tiongkok. Diktatur kontra-revolusioner ini berlangsung selama 22 tahun dan sekarang inilah baru dapat digulingkan oleh Rakjat jelata dibawah pimpinan kita.

"DIKTATUR" DAN "TOTALITERISME".

KAUM reaksioner asing (luar negeri) yang memfitnah kita dengan mengatakan bahwa kita melakukan "diktatur" dan "totaliterisme" sebenarnya adalah dijuster mereka sendiri yang menjalankan diktatur dan totaliterisme. Mereka telah menjalankan diktatur dan totaliterisme dari satu kelas, ialah kelas burjuis, atas proletar dan Rakjat lainnya. Mereka itulah yang dimaksud oleh Sun Yat-sen sebagai kelas burjuis dinegeri-negeri zaman modern yang menindas Rakjat-banjak. Diktatur kontra-revolusioner dari Chiang Kai-shek itu beladjar dari manusia-manusia reaksioner ini.

Chu Hsi, seorang filosof dari Dynasti Sung (tahun 960 — 1260) banjak menulis buku dan banjak membuat pidato-pidato yang mana kita sudah lupa, tetapi ada satu kalimat yang kita tidak lupa, yakni: "Berbuatlah kepada orang lain seperti orang lain itu berbuat kepadamu". Inilah apa yang hendak kita lakukan sekarang. Jaitu: Memperlakukan imperialisme dan kaki-tanganannya. Klik reaksioner Chiang Kai-shek, seperti apa yang mereka perbuat terhadap orang lain. Hianja inilah, lain tidak.

Diktatur revolusioner dan diktatur kontra-revolusioner adalah bertentangan didalam hakekatnya. Yang tersebut pertama beladjar dari yang tersebut belakangan. Proses mempeladjar ini adalah sangat penting sebab jika Rakjat yang revolusioner tidak mempeladjar jajara-jajara menguasai kaum kontra-revolusioner, mereka tidak akan bisa mempertahankan kekuasaan yang baru digulingkan oleh klik reaksioner didalam dan diluar negeri. Klik reaksioner didalam dan diluar negeri kemudian akan membangunkan kembali kekuasaannya di Tiongkok dan akan membawa bentjara bagi Rakjat yang revolusioner.

Dasar dari pada diktatur demokrasi Rakjat ialah persatuan dari kelas Buruh, kelas Tani dan kelas burjuis ketjil dikota-kota, dan terutama adalah persatuan dari kelas Buruh dan kelas Tani, karena mereka merupakan 80% hingga 90%

dari penduduk Tiongkok. Terutama dengan kekuatan dua kelas inilah imperialisme dan klik reaksioner Kuomintang bisa digulingkan. Persatuan dari Demokrasi Baru ke Sosialisme, terutama tergantung kepada persatuan kedua kelas ini.

PIMPINAN KELAS BURUH.

DIKTATUR demokrasi Rakjat perlu pimpinan dari kelas Buruh sebab hanya kelas Buruhlah yang paling mempunyai pandangan yang adil dan jauh dari kepentingan sendiri dan mempunyai ketangkasan revolusioner. Sedjarah dari segenap revolusi membuktikan bahwa revolusi yang tidak dipimpin oleh kelas Buruh tentu gagal, sebaliknya jika berada dibawah pimpinan kelas Buruh, maka revolusi mendapat kemenangan. Didalam zaman imperialisme, tidak ada kelas lainnya lagi disesuatu negeri yang bisa memimpin revolusi sejajak kearah kemenangan. Hal ini dengan jelas dibuktikan oleh kenyataan, bahwa beberapa kali kelas burjuis nasional Tiongkok memimpin revolusi, tetapi gagal.

Kelas burjuis nasional penting artinya dalam tingkatan yang sekarang. Imperialisme masih berdiri didikat kita dan musuh ini sangat ketjil. Waktu yang lama diperlakukan oleh Tiongkok buat mewujudkan kemerdekaan yang sungguh-sungguh dilepaskan ekonomi. Hianja jika perindustrian Tiongkok sudah maju dan Tiongkok tidak lagi tergantung kepada negeri-negeri asing dalam soal ekonomi, barulah akan terdapat kemerdekaan sebenar-benarnya. Perbandingan perindustrian modern Tiongkok dalam perekonomian nasional seluruhnya masih sangat ketjil. Sampai sekarang masih belum ada angkara yang dapat dipertjaja, tetapi menurut giatatan, ditaksir bahwa perindustrian modern hanya berjumlah 10% dari penghasilan produksi seluruhnya dalam perekonomian nasional diseluruh tanahair. Untuk menandingi tekanan imperialisme dan untuk mengangkat kedudukan ekonomi yang terbelakang satu tingkat lebih tinggi, Tiongkok harus menggunakan semua faktor kapitalisme disada dan dikota yang menguntungkan dan tidak merugikan perekonomian nasional dan penghidupan Rakjat dan bersatu dengan kelas burjuis nasional didalam perjuangan bersama. Politik kita sekarang ialah membatasi kapitalisme dan tidak menghapuskannya. Tetapi kelas burjuis nasional tidak bisa menjadi pemimpin revolusi dan harus tidak boleh menempati kedudukan yang penting didalam Negara. Ini sebabnya ialah karena kedudukan ekonomi dan sosial dari kelas burjuis nasional telah menentukan kurang keberanian dan kebanyakan dari mereka takut kepada Rakjat-banjak.

Sun Yat-sen mengandjarkan supaya "membangunkan Rakjat-banjak" atau "membantu kaum Tani dan Buruh". Siapakah yang akan membangunkan dan menolong mereka? Bagi Sun Yat-sen ini dimaksudkan kaum burjuis ketjil dan burjuis nasional. Tetapi ini didalam kenyataannya tidak mungkin. Pekerjaan revolusioner dari Sun Yat-sen selama 40 tahun menunjukkan satu kegagalan. Kenapa? Karena dalam zaman imperialisme, tidaklah mungkin bagi kaum burjuis ketjil dan burjuis nasional untuk memimpin sesuatu revolusi sejajak kearah kemenangan.

Pengalaman 28 tahun dari kita menunjukkan bahwa, mempunyai banyak pengalaman yang sangat berharga dan yang berikut ini adalah

tiga pengalaman kita yang terpenting: suatu Partai dengan disiplin, dipersendjatai dengan teori Marx, Engels, Lenin dan Stalin, memakai jajara self-kritik dan berhubungan rapat dengan Rakjat-banjak; suatu tentara yang dipimpin oleh Partai semajlam itu, suatu front persatuan dari berbagai lapisan dan golongan revolusioner dibawah pimpinan Partai semajlam itu. Inilah yang membedakan kita dari mereka yang sudah lebih dulu dari kita. Bersandar atas tiga hal ini, kita telah mendapat pangkal-kemenangan, kita telah melalui ujian yang berliku-liku dan berjuang menentang aliran oportunis kaum kanan dan kaum kiri didalam Partai. Setiap kali didalam tiga hal ini terdapat kesalahan-kesalahan besar, maka revolusi mengalami kemunduran. Kesalahan-kesalahan dan kemunduran-kemunduran itu memberi pelajaran kepada kita dan membikin kita menjadi lebih pintar. Dengan demikian, kita bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik. Kesalahan-kesalahan bisa dihindarkan bagi sesuatu partai atau seseorang, tetapi kita menghendaki supaya dijangkan melakukan banjak kesalahan. Jika terjadi suatu kesalahan, maka harus diadakan koreksi, lebih tepat dan lebih teliti, lebih baik.

LANGKAH PERTAMA DARI PERDALAMAN 10.000 MIL.

PENGALAMAN — PENGALAMAN kita bisa disingkatkan dan disimpulkan dalam satu soal: diktatur demokrasi Rakjat berdasarkan persatuan antara kaum Buruh dan kaum Tani dipimpin oleh kelas Buruh (dengan perantaraan Partai Komunis). Diktatur ini harus sesuai dengan kekuatan-kekuatan revolusioner internasional. Inilah formul kita, pengalaman kita yang pokok, program kita yang pokok.

Selama 28 tahun Partai berdiri, kita hanya telah melakukan satu hal, jaitu kita telah mendapat pangkal-kemenangan. Ini pantas diperingati karena ini adalah kemenangan Rakjat dan suatu kemenangan dalam suatu negeri besar seperti Tiongkok; tetapi masih banyak pekerjaan dimuka kita dan seperti orang berdjaja, apa yang telah dilakukan dimasa yang telah lalu itu hanya merupakan langkah pertama dalam perjalanannya sepuluh ribu mil. Sisa-sisa musuh masih harus disapu-bersih dan kewadiban berat untuk pembangunan ekonomi masih terletak di depan kita. Beberapa hal yang sudah menjadi biasa bagi kita akan segera dikesampingkan dan kita terpaksa mengurus hal-hal yang belum biasa bagi kita. Ini berarti kesukaran. Kaum imperialis lebih pertjaja bahwa kita tidak akan bisa menyelesaikan ekonomi kita. Mereka mengawasi dan menunggu kegagalan kita.

Kita harus mengatasi kesukaran-kesukaran dan menguasai apa yang kita belum tahu. Kita mesti beladjar urusan ekonomi dari semua orang yang mengerti, tidak pandang siapa mereka itu. Kita mesti mengakui mereka sebagai guru kita dan beladjar dari mereka dengan penuh hormat dan sungguh-sungguh. Kita tidak boleh pura-pura tahu, jika kita memang tidak tahu. Djanjalah bersikap birokrat. Pusatkan perhatian pada soal itu dan akhirnya ia akan bisa dikuasai dalam beberapa bulan, satu atau dua tahun atau tiga sampai lima tahun. Pada mulanya, beberapa orang Komunis di USSR juga tidak tahu bagaimana menjalankan pekerjaan ekonomi dan kaum imperialis juga mengharapkan kegagalan

Bersambung ke hal. 24

PADA PERTEMUAN DENGAN PENGURUS² BESAR ANGGOTA SOBSI

I. Tindakan disekitar Revolusi Nasional.

1. Revolusi adalah pergantian kekuasaan dari kelas yang lama kepada kelas baru yang bersifat maju, pergantian mana membawa perubahan system ekonomi yang lama kepada system ekonomi yang baru. Oleh karena itu, Revolusi Agustus 1945 yang mestinya bersifat mengganti kekuasaan kapital-monopoli (Belanda dan Jepang) di Indonesia yang telah jatuh, dengan kekuasaan bersama antara kelas Buruh, kaum Tani, kaum Tengah-pekerja dan golongan pengusaha-nasional yang progressif.

2. Revolusi Kemerdekaan Nasional Indonesia adalah pergantian kekuasaan dari tangan kekuasaan Imperialisme Belanda dan Jepang kepada kekuasaan Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia yang anti-imperialist, sehingga dengan demikian Negara Indonesia yang merdeka mestinya pertama-tama berwatak anti-imperialist, dan sesudah itu pula berdjadja bersama-sama dengan negara-negara yang bersifat sama merupakan suatu Front Kemerdekaan Rakyat yang menentang tiap-tiap sifat penjajahan dan memegang teguh azas-azas demokrasi.

3. Revolusi Nasional yang berwatak anti-imperialist dan berdasarkan demokrasi Rakyat, mestinya didukung dan dipimpin oleh tenaga pokok Revolusi, ialah kelas Buruh yang bersikutu dengan kaum Tani, kaum Tengah-pekerja dan golongan-golongan lain yang demokratis. Sedangkan politik yang dijalankan, mestinya politik yang tegas konsekvent anti-imperialist.

4. Sedjarah Revolusi Nasional Indonesia sebelum K.M.B. menun-

dukan kesurutan yang terang, disebabkan beberapa faktor yang antara lain dapat disebut disini:

- tidak dipimpinnya Revolusi Nasional Anti-imperialist oleh kelas Buruh yang berwatak konsekvent revolusioner anti-imperialist dan disokong oleh kaum Tani serta seluruh Rakyat yang progressif,
- tidak digantinya apparatus pemerintahan kolonial dan dihindarkannya sisa-sisa feodal,
- tidak adanya usaha yang nyata untuk bersikap memperbaik nasib kaum Buruh dan Tani,
- tidak adanya Front Nasional yang konsekvent anti-imperialist yang dipimpin oleh Partai Kelas Buruh,
- telah menjatujui perdjandjian-perdjandjian yang bersifat mengembalikan penjajahan.

5. Setelah disetudjuin perdjandjian-perdjandjian akibat K.M.B. maka dengan nyata dan tegas Revolusi Kemerdekaan Indonesia telah digagalkan karena dengan adanya perdjandjian K.M.B. kekuasaan kapital-monopoli itu telah dikembalikan dan menguasai kehidupan ekonomi, politik, militer dan kebudayaan Indonesia.

6. Kaum burjuis nasional yang memegang kekuasaan telah bersikutu dengan imperialist serta melaksanakan pengembalian penjajahan di Indonesia dan menghapuskan sistematis segala hasil yang ditjapai dalam saat Revolusi berdjalan, misalnya:

- dikembalikannya apparatus aparat kolonial di dalam lapangan ekonomi, politik dan militer,
- dikembalikannya alat kekuasaan feodal,
- dikembalikan segala kekuasaan modal raksasa asing dalam segala lapangan,

saan modal raksasa asing dalam segala lapangan,

d. dihindarkannya perusahaan-perusahaan yang telah ditangani negara dan diserahkan kepada kapital-monopoli,

e. dilekangnya hak-hak demokrasi bagi Rakyat dan ditangkanya pertumbuhan pergerakan-pergerakan anti-imperialist yang progressif.

7. Kaum burjuis nasional yang memegang kekuasaan kini telah terang-terangan merupakan suatu blok bersatu-padu dengan imperialist menghadapi kekuatan Rakyat-pekerja yang tetap menghendaki Kemerdekaan Negara bebas dari segala pengaruh imperialist. Ini dibuktikan dengan:

- dipersukanya perhubungan dengan negara-negara lain yang tegas anti-imperialist, misalnya: Soviet Uni, Negara-negara Eropa Timur, Republik Demokrasi Vietnam dan Republik Rakyat Tiongkok.
- politik yang sangat membatalkan kepada pembentukan Negara Kesatuan sebagai dikehendaki oleh Rakyat seluruhnya, misalnya Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur.
- politik yang sangat lemah terhadap kekuatan-kekuatan anarkis yang reaksioner, misalnya: Westerling, Andi Aziz, Maluku Selatan d.l.

II. Perdijandjian disekitar Pembentukan Negara Kesatuan.

1. Perdijandjian-perdjandjian K.M.B. yang memelorkan Negara Republik Indonesia Serikat adalah suatu perdijandjian dengan imperialist yang bersifat mengembalikkan kolonialisme di Indonesia, yang berarti membatalkan Revolusi Nasional yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Republik Indonesia yang bersifat negara Kesatuan yang meliputi seluruh kepulauan Indonesia dengan Undang-undang Dasarnya dengan sekaligus telah dihapuskan dan diganti dengan tiptaan imperialist Belanda dengan Negara R.I.S. yang federalis dengan segala peraturan yang kolonialistis.

2. Segenap Rakyat Indonesia yang tetap berpegangan teguh kepada proklamasi 17 Agustus 1945, memperjuangkan terus sehingga tertjapainya Negara yang ditjajitikan, Negara Merdeka dan Berdaulat penuh dan tidak terpengaruh oleh gelombang imperialist yang menyalakan penindasan dan pengisapan pada kelas Buruh, kaum Tani dan golongan Tengah-Pekerja yang progressif (imperialisme menindas dan mengisap juga golongan Tengah-pekerja yang tidak progressif. Red. "TENAGA").

3. Pembentukan Negara Kesatuan baru yang dilaksanakan oleh golongan berkuasa, adalah berlawanan dengan kehendak dari Rakyat seluruhnya, karena Negara Kesatuan baru ini masih terikat oleh perdijandjian K.M.B. yang berarti tegaknya kekuasaan kapital-monopoli dalam segala lapangan masyarakat. Akibatnya telah dilaksanakan penghapusan Re-

publik Indonesia - Proklamasi Agustus 1945 dengan U.U.D.-nya, adalah sama-sekali memforceer kekuasaan Rakyat, karena pembubaran Negara Republik Indonesia dengan U.U.D.-nya harus (sebetulnya "wadjib", Red. "TENAGA") dilaksanakan dengan persetujuan Majelis Permusyawaratan Rakyat, sebagai Badan kekuasaan yang tertinggi. Dengan adanya Negara Kesatuan Baru yang masih terikat dengan K.M.B. dan yang menegakkan kedudukan modal raksasa asing ini, maka kaum Buruh, kaum Tani, golongan Tengah-pekerja dan golongan demokratis lainnya, tetap akan mengalami penindasan dan pengisapan yang tiada batasnya.

III. Tindakan disekitar Keputusan Presidium ke III.

1. Berdasarkan atas kenyataan-kenyataan diatas itu, maka kaum Buruh disokong oleh kaum Tani dan Golongan-golongan progressif lainnya tidak dapat menjatujui tindakan pembatalan Revolusi Nasional yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan tidak dapat menjatujui pula tindakan penghapusan REPUBLIK INDONESIA dengan Undang-Undang Dasarnya sebagai proklamasi 17 Agustus 1945.

2. Sikap yang sedemikian ini adalah telah diputuskan dalam Sidang Presidium SOBSI ke III pada tanggal 22 Agustus 1948 di Jogjakarta, yang menjatakan pada angka 2 ayat b dan c, yang berbunyi: b. membatalkan Persetujuan Lingardjati dan Renville, c. menolak usul-kompromi Amerika-Australia.

3. Arti daripada putusan sedang tersebut adalah tidak lain dari tidak setujuja dengan segala tindakan persetudjujan dengan kaum penjajahan yang merupakan suatu kompromi. Dan pula tidak setujuja dengan tiap-tiap bentuk persetudjujan dengan negara imperialist, seperti juga isi dari persetudjujan Lingardjati dan Renville.

4. Arti penolakan usul-kompromi Amerika-Australia, adalah tidak setujuja dengan tiap Imperialist, kini persetudjujan K.M.B. adalah tidak lain penerahan negara kepada penjajahan kembali, seperti terbukti dalam persetudjujan ekonomi-keuangan, persetudjujan militer, persetudjujan politik luar-negeri dan persetudjujan kebudayaan.

5. Maka itu, kewadjaan kelas Buruh pada umumnya, adalah menentang tiap-tiap bentuk penindasan dan pengisapan dan menghapuskan segala pengaruh-pengaruh imperialisme di Indonesia, serta memegang teguh kepada proklamasi 17 Agustus 1945 dan mendirikan Negara Republik Indonesia yang demokratis kembali.

6. Memperjuangkan Resolusi Sidang Presidium SOBSI ke III yang hingga sekarang masih diakui kebenarannya dan belum dilaksanakannya.

Sekretariat

SENTRAL BIRO SOBSI.

SUDAH TERBIT !!

PESAN SEKARANG !!

„Sedjarah Gerakan Buruh Sedunia“

disadur oleh: J. Bakri

Diantara isinya yang terpenting ialah, gerakan kelas buruh, lebarnya Internasional I dan II dan timbulnya Internasional yang baru. Runtuhnya gerakan kaum feodalisme di Inggris, timbulnya revolusi Bordjuis di Eropa dan reaksi-reaksi gerakan Komunis di Paris. Timbulnya kembali gerakan buruh sedunia sesudah tamatnya perang dunia ke I.

Untuk buruh di Indonesia penting buku ini guna mengetahui tentang perjuangan kawan-kawan buruh sedunia. Form. besar, Kertas tebal 66 muka. Harga p. buku f 3.50

MASIH SEDIA !!

„OBOR BURUH“

disusun oleh Serikat Buruh Constractive Jogja

Buku buruh sebagai obor untuk kawan-kawan buruh di Indonesia. Penting bagi perjuangan buruh untuk kebangunan dan kesedaran buruh. Harga per buku f 2.50

Aturlah pesannya pada:

„pustaka andalas“

103 Djl. Sutomo

— M E D A N.

TANI SUMATRA - TIMUR MENUNTUT.

Memperlihatkan:

Kegelisahan kaum Tani dewasa ini karena kekurangan tanah untuk dikerjakan.

Mengingat:

1. Bahwa kaum Tani Indonesia umumnya dan kaum tani di Sumatera Timur khususnya dalam perjuangan menjuai kemerdekaan selama 4 tahun yang lalu telah banyak memberikan pengorbanan harta dan jiwa.
2. Bahwa sampai sekarang kaum Tani di Sumatera Timur khususnya belum ada mendapat hasil yang dapat dikatakan berarti dibandingkan dengan pengorbanan mereka.
3. Bahwa hasil yang pertama-tama diharapkan oleh petani dari pengorbanan dan perjuangan 4 tahun yang lalu adalah adanya tanah yang cukup untuk dikerjakan guna menutupi keperluan hidup.

Meminta:

1. Bahwa tidak cukupnya tanah bagi petani di Sumatera Timur untuk dikerjakan, mengakibatkan tidak adanya kemajuan bagi petani untuk bekerja sehingga menimbulkan kemunduran bagi produksi yang vital bagi pembangunan Negara serta kebutuhan masyarakat pada umumnya.
2. Bahwa kemelut dan kemiskinan yang terus menerus dari Rakyat petani hanya bisa diatasi dengan jalan memberikan tanah yang cukup untuk dikerjakan.

Memutuskan:

- a. Menuntut pembatasan Maksimal Bersama Wali Negara Sumatera Timur No. 248/1950, dan Gubernur Militer VII, Sumatera Utara No. GM/p. 25 tertanggal 22 Mei 1950.

Samb. dari hal 22.

galan mereka. Tetapi Partai Komunis Soviet Uni menang. Di bawah pimpinan Lenin dan Stalin mereka tidak hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan revolusioner, tetapi juga pekerjaan-pekerjaan pembangunan. Mereka sudah membangunkan satu Negara sosialis yang besar dan gilang-gemilang. Partai Komunis USSR adalah guru kita yang terbaik dari siapa kita harus belajar. Keadilan Internasional dan didalam negeri menuntutnya bagi kita. Kita bisa pertaja sepenuhnya kepada sendjata diktatur demokrasi Rakyat buat mempersatukan segenap penduduk disekeloh tanah air ketjuai kaum realisioner dan nadu berangsur-angsur menjapai tujuan.



Pradjito R. R. T.

- b. Mendesak kepada Pemerintah dan Instansi-instansi yang bersangkutan, supaya:

Tanah sebanyak lebih kurang 40.000 H.A. yang diberikan kepada Rakyat Tani dengan perantaraan "Peraturan Tanah Concessio Kosong" yang dikeluarkan dengan besluit Residen R.I. Sumatera Timur, tertanggal 1 Mei 1947 No. 1138/16, tanah mana kemudian dirampas oleh pemerintahan dengan bantuan Negara Sumatera Timur, segera dikembalikan kepada Rakyat yang kemudian oleh Rakyat dengan perantaraan "Panitia Distribusi Tanah" yang dipilih oleh Rakyat Tani dengan setjara demokratis diberikan hak menggarap (mengembangkan) kepada petani yang sangat membutuhkan dan sungguh-sungguh mengembangkan tanahnya.

- c. Segera diadakan Hukum Agraria yang baru dimana sungguh-sungguh kepentingan Rakyat Tani diperhatikan.

- d. Program Nasionalisasi tanah yang dituntut dalam Kongres R.T.I. tertanggal 2-3-4-5 April 1950 di Bandung dijalankan.

- e. Untuk mengambil langkah yang lebih jauh agar tuntutan diatas tertajap, Rukun Tani Indonesia Commissariat Daerah Sumatera Timur:

1. Mengadakan perdialanan berkecil-kecil kesekeloh Sumatera Timur.

2. Mengadja Organisasi-organisasi Tani seluruh Sumatera Timur membentuk aksi Kesatuan Tani.

Dewan Pimpinan Rukun Tani Indonesia

Commissariat Daerah Sumatera Timur

Wk. Ketua: S. Usaha:
(M. Rasjid) (Samaun S.)

Tembusan:

1. Tuan Sarimin Roksodihardjo.
2. Gub. Mil. Sumatera Utara.
3. Wali Negara Sumatera Timur.
4. Kabinet R.I.S.
5. Kabinet R.I.
6. Parlemen R.I.S.
7. Parlemen R.I.
8. Perdana Menteri R.I.S.
9. Acting Presiden R.I.
10. Perdana Menteri R.I.
11. Pusat Pimpinan R.T.I. Djakarta.
12. Pers dan Itadio.
13. Seluruh Organisasi Tani di Sumatera Timur.
14. Archief.



Anak Tani bekas gerilja Sekarang banyak yang ketjewa, karena habis manis sepah albuang.

(Ipphes Report).

Ah, Lidah Tuan!

Atas nama Tuhan berkata tuan:
Keadilan itu Satu dan Sama bagi semua
tapi mengapa pula distribusinya dikelas-kelas?

Tuan yang tidak botak atau tbc karena nasi sepring
mengapa pergumukan terus kuasa tuan
untuk merampas nasi kami?

djutaan kami lebih dari botak dan tbc
dan tuar makin gendut — kami makin kurus.

Dan bila kami tjoba-tjoba lepas dari siksa sepring-nasi
ingin juga mengetjap vitamin dan nikmat musik
mengapa pula tuan berikan kami timah-panas
hingga untuk Tuhan dan Keadilan djutaan
kami mati-andjing tiada harga.

Ah, tuan!

botak, tbc dan vitamin ini, mari, kita adikan pula
kami lidak seperti tuan; distribusi mesti merata:
botak, tbc dan mati-andjing giliran tuan
dan kami vitamin-musik baik untuk kesehatan kita.

Timah-panas, kata tuan?

ah, tuan! Hari Esok ia tak kan panas lagi
akan dingin seperti tuan.

Yogaswara.

18-5-59.

★TENAGA★

PANTJA SILA DALAM PRAKTEK



1. KE-TUHANAN

Tidak leluasa mendjalankan ibadah. Apa sebab? Mau sembabjang, pakaian tidak ade. Dengan pakaian sematjam ini, sembabjang tidak sab.



4. KEDAULATAN RAKJAT

Kedaulatan Rakjat artinja, rakjat tidak boleh banjak tjintjong. Jang boleh kaok-kaok, itu orang atasan. Mulut rakjat dibungkem dengan aturan-aturan militer, undang-undang babaja perang dan sebagainya lagi.



3. PRI KEMANUSIAAN

Pura-puranja, ia kasih persen kepada pengemis itu, tapi sebetulnja dia sendiri membikin adanya pengemis. Tjoba suruh sigendut itu memberantas pengemis, dia akan angkat babu.



2. KEBANGSAAN

Rakjat jang berdjnang menegakkan Sang Merah Putih, tapi bukan rakjat jang merasakan kenikmatannja, melainkan orang jang tadinja ragu-ragu dan sekarang tinggal mbontjeng, itu-lah jang senang.



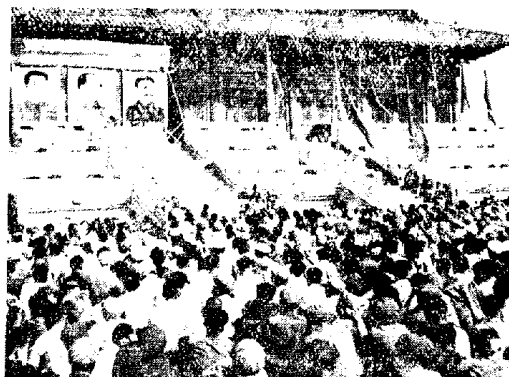
5. KEADILAN SOSIAL

Keadilan Sosial bagi kita, arti-nja jang gendut boleh gendut terus, jang kurus kering boleh kurus kering terus. Jang makan dan minum keluar dari kalendar dan botol boleh djalan terus dan jang makan/minum di-daan dan batok juga boleh djalan terus.

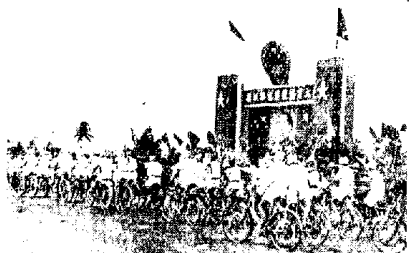
Dari R.R. Tiongkok dan R.D.R. Korea.



„Hari Nasional“ R.R.T. 1 Oktober di Peking, arakan besar.



Rapat raksasa di Peking, memprotest perang agresor imperialisme Amerika di Korea dan agresi imperialisme Amerika terhadap Taiwan.



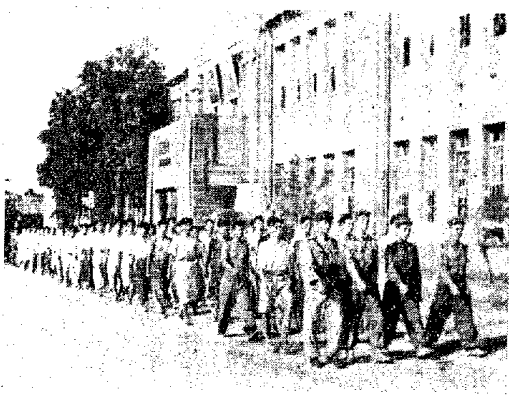
Perajaan 1 Oktober 1950 di Djakarta. Barisan sepeda yang dihiasi dengan bunga-bunga (bloemencorso).



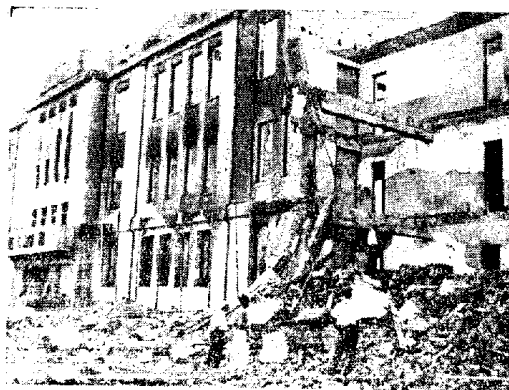
Perajaan 1 Oktober 1950 di Djakarta, barisan „tari-yanko“ kerakjatan yang dynamis.



Staf kedutaan R.R.T. di Djakarta; yang berdiri di baris depan ditengah-tengah dibawah gambar Mao Tze Tung, adalah Duta Besar Wang Yeh-shu.



Itakjat Korea dengan gagah berant memasuki latihan tentera.



Inilah perbuatan teekutuk dari imperialisme Amerika biadah; rumah-sakitpun dihantujrakannya di Korea. Bandit Truman dan MacArthur lebih djahat dari bandit Al Capone.

KEBUDAJAAN RAKJAT

PADA 3 pertemuan terakhir dengan kaum madjikan paberek-paberek tekstil yang dilengahi oleh utusan Kementerian Perburuhan R.I. dari Jogja, Tjahjuri duduk didalam Delegasi Kaum Buruh. Bahkan ia menjadi Ketua Delegasi dan djurubijara, karena dianggap tepat pada tempatnya berhubung dengan ketjakaupannya dan kegigihannya.

Didalam perdebatan-perdebatan kaum madjikan selalu kalah. Itanya mereka berkepalu batu menolak tuntutan kaum Buruh dengan alasan perusahannya mereka akan menderita kerugian kalau tuntutan kaum Buruh dikabulkan. Tapi mereka berkebalikan ketika dikemukakan usul oleh pihak Delegasi Buruh supaya Delegasi Buruh dan utusan Kementerian Perburuhan R.I. bersama-sama membentuk panitia pemeriksaan buku-buku perusahaan, sehingga terbebas dimana kebenciran utjapan-utjapan pihak madjikan atau sebaliknya pertanggungan-djawaab setjara ekonomi-perusahaan daripada tuntutan kaum Buruh. Berhubung dengan dilakukannya penelitian usul itu, berakibat dan kualitas dakwaan kaum Buruh, bahwa kaum madjikan memangintai untjangan yang terlalu besar. Dengan perkataan lain, bahwa kaum madjikan tetap mempertahankan pengisapan luar-biasa setjara kolonial, kolonial extra-utjimbing. Demikianlah any ka-angka dijelas diumumkan oleh Tjahjuri didalam suatu konferensi pers, dimana diterangkan, bahwa kaum madjikan makin memupuk dan mengingkatkan pengisapan luar-biasa setjara kolonial". Diterangkan, bagaimanapun kaum madjikan menginggring dan mendesak kaum Buruh kesialan sudut terdijepit, dimana mereka akan kelaparan. Berhubung dengan agresi madjikan terhadap kaum Buruh dengan tjara yang sangat berisipat anti-perikemanusiaan, maka kaum Buruh menginggring sedjaja mogok dan mengadakan offensif, memaksa kaum madjikan menjabutkan tuntutan kaum Buruh.

Pemogokan mulai berlaku. Tidak hanya diikuti oleh anggota Sarikat Buruh Tekstil, melainkan diikuti djuga oleh semua kaum Buruh yang bukas anggotanya. Suatu hal yang tak disangka-sangka. Tapi didalam keretanggannya kepada pihak pers kaum madjikan masih tetap sombong. Mereka ingin melihat, demikian kaum madjikan, - sehingga berapa djuga akan berapa hari kaum Buruh akan sanggup mogok. Hal itu makin membuat melapnya senang dan kemarahan kaum Buruh. Mereka beritakat untuk mogok sehingga kapanpun djuga, sebelum kaum madjikan bertekuk-tutut dan mengabdikan tuntutan kaum Buruh. Hal itu diumumkan oleh pihak Buruh didalam pers.

Mendengar pengumuman pihak Buruh didalam pers, kaum madjikan menjadi mataglap dan mengumumkan pemogokan umum semua Buruhnja. Dan apakah akibatnja? Mula-mula timbul rapat-rapat protest dimana-mana yang diorganisir oleh S.O.B.S.I. dan mendapat simpati dari umum. Ditindak oleh S.O.B.S.I. Priangan, supaya kaum madjikan menarik kembali keputusannya mereka dan meminta maaf. Dan ketika kaum madjikan tidak djuga menepetijatkan protest itu, maka timbulah pemogokan spontan pada semua perusahaan tjana di Djawa Barat, ialah di Garut, Tjirbon dan tempat-tempat lain yang kemudian meluas kesekeloa Djawa. Pemogokan itu mula-mula berisipat suhir, kemudian supan, kemudian

Kisah Bersambung (III).

DISIPLIN!

Oleh: B. S.

paberek tjana ditempatkan-tempat lain itu masing-masing mendesak kepada kaum madjikan disekitar Bandung, supaya tuntutan kaum Buruh tjana disekitar Bandung dikabulkan. Tapi karena ternyata diantar tjana madjikan itu telah ada kesamaan tuntutan kaum Buruh, maka pemogokan kaum Buruh tekstil sumbuja itu berakibat apatnja menjadi tidak untuk kaum Buruh tekstil. Demikianlah persidamannya menjadi makin berbetit-betit.

*

PERTEMUAN-KEMBALI Joesoef dengan keluarganya tentu membawa bagian. Membawa bagian pada mulanya, Betapa tidak! dan demikian djuga orang-orang yang saling tjana berdjumja. Tapi sajang keadaan itu berubah tidak lama kemudian, ketika rindu telah lepas dan pandangan telah mulai kritis akan tjatal dan kekurangan masing-masing.

Joesoef dan Tati telah lama djauh yang seorang dari yang lain. Akibatnya pikiran mereka telah djauh yang seorang terhadap yang lain. Kitaran, millien, besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan alam pikiran seseorang. Dan millien Joesoef dan Tati selama ini berlalu-lalu. Tjara-hidup mereka, pergaulan mereka, batjaja mereka, apa yang mereka lihat, yang seorang sangat berbeda dari yang lain. Alam-pikiran mereka sebagai resultant, hasil akibat, segala hal itu menjadi djuga berlainan, dengan akibat ketegangan yang makin membentung dari sehari kesekeloa didalam pergaulan mereka.

Apakah sebabnja?

Barangkali ini: Joesoef berasal bukan dari kalangan Rakjat Djelata, bukan dari kelas kaum Buruh atau kaum Tani miskin. Ia berasal dari keluarga saudagar besar yang mempunyai pada sajak-sajak luas, dan udjara-batjara tjabat-tjabat penuh harta dan kekayaan. Sedang Tati sebagai manula diketahu berasal dari keluarga ambektanur Hindia-Belanda. Dengan demikian millien keduanya, tjara-hidup keduanya, pengkolahan dan pendidikan keduanya, adalah berisipat kaum tjah, berisipat budjais ketjil. Bahkan keduanya dulu pernah masuk perlempungan pemuda, itu betul. Tapi sebagai anggota I.M. (Indonesian Muda) kadangkala setjara mengdjek disekitar orang Indonesia mereka mereka tidak pernah dididik untuk mendidik Rakjat dan bergaulan didalam I.M. tetapi berisipat budjais ketjil. I.M. adalah aliran nasionalisme budjais ketjil.

Didjaukan Dj-pang Joesoef berkedudukan dengan mendidik anti-fasisme dan mendidik pendidikan perikemanusiaan dari mereka. Karena pendidikan Marxisme, meskipun baru mengumumkan pakek2 pertama, yang diadipatnja di Djawa Dj-pang, maka ketika pembentukan partai di tjana dan langsung menjadi: Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) sebagai satu-satunya Partai kelas Buruh menurut pendapatnya, menurut ajaran Lenin-Stalin. Ia tidak pernah kepada suatu partai lain, sekalipun par-

taisi itu sribu kali mengatakan, bahwa Marxisme-Leninisme adalah asasnya.

Tapi sebagai djuga kesalahan bujukan kader pergerakan kelas Buruh dan kaum progressif umumnya ia tak pandai mendidik isterinya. Bahkan lebih tepat: ia tak pernah menjajoba mendidik isterinya dan dengan demikian menjajobkan kaosa hidupnja sebagai kaosa selerologi dan kaosa sepelemangannya. Hal itu mungkin adalah karena setjara im-majjina memang sjarik mengdjara orang yang terlalu rapat hubungannya, seperti misalnya isteri sendiri. Orang merasa tjunggung, kekurangan disiplin, belatjur dan disiplin mengdjara, kurang kritis dan kurang korrek. Ada lagi yang menjajoba mendidik isterinya, tapi karena kekurangan kesungguhan dan kekurangan demokrasi didalam diskusasi, maka praktis sama sekali tidak ada kemajuan dan pertjubaan mendidikpun gagallah. Pada se-bagian lagi adalah karena meskipun sudah menguasai teori didalam hapalan, tapi didalam praktek sehari-hari tidak mengdjara kaum perem-puan sebagai unsur yang aktif didalam proses produksi sosial, didalam pengkajian bahan2 keprluan hidup ekonomis-kultural didalam musjawarak.

Bigitulah Joesoef tak pernah mendidik isterinya untuk mengerti perdjangan dan pengabdian kaum komunist untuk pembebasan ummat manusia sedunia umumnya setjua untuk memerdekakan Tanah-air dan meringankan beban-penderitaan kaum Buruh dan Tani chasmanja. Ja, itu sadjapa tidak, djangkakan lagi untuk mendidiknja menjadi komunist. Demikianlah sehingga Joesoef terisipat dari Tati oleh agresi kolonial I Belanda.

Sedjak hidupnja dengan Rd. Natadmadja berakibat perubahan yang besar didalam hidup keduanya. Tati sendiri sesudah ia menjadi meranti didalam penginjisan dengan Joesoef, sesudah menderita memang ia batinnya perbaikan nasib. Dan itulah pula sedjak titik-sinar yang terang didalam hidupnja yang gelap-gelap dengan Rd. Natadmadja. Tapi yang sjarik, ialah bahwa ia karena terbiasa hidup agak baik, melupakan hal, bahwa Joesoef tidak ber-penjajuran sepeserpun. Joesoef hidup dari pemberian kaum-kausa sepe-djangan yang pada umumnya djuga menderita didalam artian ekonomi. Setjua djuga Joesoef selalu meng-jarkan seluruhnya berupa uang yang di djajaja untuk belanjanya dari kewanja. Tapi Tati yang djuga terbiasa mendidik wakti amat pendek sedjak menjadi buke, bahwa yang dan minta uang tjapi. Berakibat ka-uaun sangat sjarik, kesalahan hidup sajanja yang, maulah Joesoef Tati berisipat kepada kesakitan belanjanya, dengan akibat salu-pada barang Tati terisipat di tjipkan pada rumah-gada atau di tjipkan. Joesoef menjajoba menasihati supaya Tati lebih lebih hemat, tapi Tati menginggring bahwa djuga ia ber-pendapatnja sebagai isteri yang gajap, karena ia adalah soal wakti dapat, yang mungkin berakibat-

atau dia tak kuasanya sebagai isteri. Itulah titik permulaan dari kurang batinja saling-pengertian diantara Joesoef dan Tati.

Seji lain yang menjadi tidak harmonis didalam kehidupan rumah-tangganya Joesoef ialah karena terlalu bujukanja pergerakan yang dari sehari kesekeloa tambah bertambah, sehingga tidak atau hampir tidak ada kesempatan yang masih terluang untuk pertjakaan rumah-tamah, obrol-mengobrol, tjumbu-beli dan saling-raja diantara Joesoef dan Tati. Hampir tiap kringinan Tati untuk mengobrol tak dapat diladeni oleh Joesoef, karena ia selalu sibuk dengan perkerdjajannya. Djuga ini memperdegarikan satu dissonansi, suara sambilan, pada symphony bagja Joesoef selakarnya yang di tjip-takan oleh pertemuan-kembali mereka.

"Akan sangat lain dengan dahulu", tegur Tati pada Joesoef, "Seperti orang enggan kalau saja adjak bitjara", katanya pula dengan pandangan mata mengandung sesal.

"Tidak, Ti, akan tak berubah terhadapmu; sedikitpun tidak", djawaab Joesoef. "Tapi Ti-pun tahu, bahwa akan sibuk sekali, bahwa tanggungjawab akan besar sekali. Didalam keadaan Revolusi dan kontra-revolusi yang seperti sekarang, Ti tentu mengerti dan siku memak-lumijanya".

"Saja sakan-akan bersuamikan pinang, sakan-akan berak-pakan arja. Pagi, siang, petang, malam, terus tak sempat bitjara, terus sibuk bekerja. Saja tidak mearang akan bekerja untuk perdjangan, tapi sajapun sebagai isteri harus berak atas selesikan procent dari waktunja. Saja toch bukan koki yang masi hanya masak sadja, satu bahan-anak yang mesti harus mengurus anak sadja", demikian api kalmad yang disebarkan dengan bernaps dari mulut Tati.

Joesoef tunduk diam. Hal dan pikirannya hendak bitjara, tapi mulunja terkatup-tutup, ia berisipat, melupakan apa sebabnya disaharakan, ketidakselarasan2, didalam perlakuan-pelakuan dengan Tati pada wakti yang akhir2 ini. Lama ia berisipat, hampir ia putus asa untuk dapat mengetahui apa sebab-sebab perubahan2 watak, baik pada dirinya sendiri, maupun pada diri Tati. Hidupnja yang dilapangan kebebasan sangat menderita, akibat buruan ter-ror agrar imperalist semasa tiga bulan ketika apa yang disebut per-bilwa Madhu, buruan yang dilakuk-kan oleh pasukan2 reaksioner terhadap pasukan2 yang dipimpinnja sedjak Van Royen Room Slament, membuatnya menjadi cynis. Ia koba terhadap segala penderitaan dan pertjubaan, ia makin tak peduli pada bujukan mau, ia djadi tak peduli lagi atas dirinya sendiri, herois-revolusioner makin kuat melu-mun didalam dadunja, individualisme budjais ketjil makin hilang dirapi-dajaja, - hampir terlekit habis, tapi sedjadan dengan itu ia makin pinjany sebagai suami isterinya dan bapa anaknya, ia tak begitu hirau-kan lagi keluarganya.

Tati, meskipun baik sebagai manusia, adalah anak tjelakan kelas budjais ketjil, produkt golongan feudal-aristokrasi yang runtuh. Tjara-nja berisipat adalah sesuai dengan asajnja dan kitaran tempalnja hidup. Kalau ia baik hati dan baik kepada manusia2 sngara dia mendidit adalah itu karena terbiasa phi-lantropi dan humanisme, perikeman-

mawanan dan perikemanaan bala ka. Atas dasar philantropi dan ha manisme itulah ia menjadui Joesof berdjaja membela kaum Buruh dan Tani yang sengsara. Akan tetapi pembelaan nasib kaum yang sengsara itu djanganlah djadikan membuat dia sendiri terpacu ikut sengsara. Djika di miklan ia merasa haknya dipotong, dikurangi. Ini tak dikhendakinya. Sesudah berpikir beranting-anting, bolak-balik, hualah Joesof menyetti, bahwa kehidupan kedewasaan Tati selama menjadi isteri Ruda Nataatmadja adalah tjelep. Sesudah sekian lama menderita kemelaratan dipengapusan, maka perbaiki hidup kedewasaan yang se konjong-konjong dan sekaligus, sekalipun diterima dari orang yang tak disukai, -- adalah meningkatkan bekas yang dalam dengan dimu2. Penghapusan kembali kemelaratan itu didalam waktu pendek sedjak Tati bergaul kembali dengan Joesof, -- sekalipun Joesof dijilatnja, -- adalah suasana yang djantungi awan tjelewa. Tati sesudah berpikir sekian lama dengan Joesof, hujilah kini hidup agak "aman" dan manusia, artinya ada tjelekuan dan dilapung kedewasaan. Ja, itulah analisa Joesof sesudah berpikir mendalam.

Tapi dirasanya, bahwa itu sekalipun belum merupakan semua sebab. Akhirnya sampailah ia kepada eelfskoraksi disatu segi dari kehidupan orang berumah tangga, dilapangan sex. Ja, sangat boleh djadi itulah salah satu sebab pokok segala disharmoni perhubungan yang kurang baik dengan Tati. Sudah tiga bulan mereka, Joesof -- Tati, bergaul sebagai suami-isteri, tapi sekalipun tak pernah Joesof menjalarkan kewadifan dan haknya, sebagai suami atas isterinya dilapangan ilmu-hajat, dilapangan biologi atau sexuel. Padahal bagi orang perempuan dewasa yang sehat itu, seperti djuga bagi lelaki dewasa yang sehat, adalah abnormal, tidak biasa. Hal itu dapat menimbulkan bernafas-matjam akibat phisik (badan) yang pada gilirannya menimbulkan pula akibat jiwa (psychis); sering marah-marah, pelupa dsb. yang menjadikake suasana djawa (geestestoestand) yang abnormal. Disini Joesof baru dapat memahami kedodohanja dan ketolantja sendiri.

Memang bukan karena ia phisik abnormal, maka ia membangukan-urutan perintah Alau, tapi ia tak tahu bagaimana mesti mengadakan birth control, pengatasan pembatasan kelahiran. Dengan perkataan lain ia takul punya anak lagi, karena menurut pendapatnya adalah "komunisme sebagai boeroep revolutionaire" yang hanya hidup dari pemberian kacang-kacang atau ayam, tak mengizinkan ia mempunyai anak lagi. Baik ketika dilahirkanja, maupun untuk merawat selanjutnja. Karena politik, dimana kaum revolutionaire didalam negeri atas perintah Cochran rimperialisme Amerika Serikat sewaktu-waktu dapat membikin "Madison II", pun "Jarsik"-an kembali patriot-patriot revolutionaire pembela Tanah Air-Rakjat dan Rakjat, sehingga akan terubir kalau hal yang demikian pernah diwaktu awaknya masih tjelep. Menurut pendapatnya kaum revolutionaire mesti waspada pada setiap saat.

Bagi Joesof semuanya itu logis, masuk akal. Ia terpaksa mengadakan "politik" individual pembatasan anak yang bertentangan dengan komunisme. Komunisme beranggapan, bahwa lebih banyak orang didunia, dunia akan lebih makmur, karena manusia adalah produsen, machine yang menghasilkan; jadi menjajalkan kemakmuran. Tapi didalam praktek di negeri-negeri kapitalist kaum Proletar memang dipaksa untuk pembatasan jumlah anak, supaya hidupnya tidak semakin tjelek.

Ja, sekarang tahu Joesof apakah sebab-sebabja timbul disharmoni diantara dia dengan Tati. Bagia raja rumah tangganya karena perlematan hari: segar, indah-gemerlapan bagaikan bulan hanya sebulan sinar matahari panas memaksanya hapsu. Dan disini sinar matahari panas itu adalah kesukaran-kesukaran ekonomi yang biasa dihadapi kaum boeroep-revolutionaire, kader-kader kelas Buruh, di negeri-negeri kapitalist, djadidjan seperti Indonesia.

(Akan disambung)



Pembahasan Rakjat Tiongkok dari jaisisme. Kromontang menawan kemiskinan pada bang Kedelajaan Kalut Penukol. Beku dan mauljullah djedek sebangkal banyaknja untuk mengangakat daridjat Rakjat dilapangan Kelas Rakjat.

Saotera Rakjat

Kepada Proletariat Doenia.

Tegakkan kepala, sinarkan mata terang-tjemerlang memboetakan moesob! --
Katakan: sekarang abad kita: --
doenia dikoeasai kelas Boeroeb!

Kita berontak mengaciri derita, mengempoe moesob bantjoer-loeloch dan sesoedab itoe kita menjijpa doenia dan manoesia bagia seloeroeb!

Kita iblis, timboel dari krisis yang mengamock meremoekkan boerdjoesi, Biar boerdjoesi mengeloeb menang, mengaciri kapitalisme, perboedakan, penindasan! kekoeasaan mereka beracbir. Revoloesi mengamock tak pedoelikan keloeban, langisan,

Bogor, 22-8-1950

Menang!

Bersinar, menjada, membintang matamoe, Proletariat, dan kauterima tantangan perang klas boerdjois yang mengbadapi kiamat dengan dada bidang terbentang, dengan senjoem, tenang dan yakin menang.

Moekamoe bekoe kakoe doeloe yang tidak bersinar, bagaikan batoe, kini tjair mengalir djernih dan sinar Kemenangan Kelak -- sesoedab koerban + derita sonder keloeb dan rintih! --
Memaksa massa tertindas seloeroebnja bergerak-bertindak.

Kausentak dan patakkan seriboe belenggoe yang mengikat Rakjat tertindas ditamah djadidjan dan bagaikan abang terbadap adik kanbantoe mereka meninggalkan neraka memasoeki soerga binaan manoesia merdeka. Proletariat, njanjikan mars Revoloesi Doenia, teriakkan bahwa perdjoengan sekarang pasti beracbir dengan menang bagi klas Pekerja yang membebaskan doenia dan membikin bidoej ini djadi terang, djadi gemilang.

Kelas Boeroeb internasional pasti menang.

Djokja, 1-10-1950.

B.S.

Buruh.

Diantara Sabang dan Merauke berkelirah kini machluk² yang tidak punya apa² lagi.

Tidak kasih kepada gadis tidak kasih kepada kerosi tidak kasih kepada duit.

Hatinja sunji dan keras matanja kering dan beringas otaknja boneka dari tjitanja.

Tidak kenal ampun, tidak kenal kalah tidak kenal takut, tidak kenal mampus dibasmi satn muntjil seribu.

Diantara Sabang dan Merauke berkelirah kini machluk² miskin kaja dengan kasih kepada semna.

10-1 '50.

Klara Akustia.